

**PERAN AISYIYAH DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA
TAHUN 1928-1941**

SKRIPSI

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

EGA AIZAWA

NIM. 183231041

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ega Aizawa
NIM : 183231041

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara

Nama : Ega Aizawa
NIM : 183231041
Judul : “Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Surakarta, 10 Desember 2023

Dosen Pembimbing



Martina Safitry, S.S., M.A.
NIP: 19860308 201801 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941” yang disusun oleh Ega Aizawa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis tanggal 21 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Latif Kusairi, S.Hum., M.A.
NIP 198410252018011001

(.....)

Penguji I Merangkap

Ketua Sidang : Aan Ratmanto, M.A.
NIP 198306252023211013

(.....)

Penguji II Merangkap

Sekretaris Sidang : Martina Safitry, S.S., M.A.
NIP 198603082018012001

(.....)

Surakarta, 14 Desember 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas izin dan karunia-nya, saya dapat menyelesaikan karya sederhana dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941**”. Dengan begitu saya mempersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sugiyanto dan Ibu Ida Royani yang tiada hentinya berdoa untuk saya, memberikan nasihat dan dukungan baik moril maupun materiil agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Proses sama pentingnya dibandingkan hasil. Hasilnya nihil tak apa. Yang penting sebuah proses telah direncanakan dan dilaksanakan”

(Sujiwo Tejo)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

(Ali bin Abi Thalib)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ega Aizawa

NIM : 183231041

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941”** benar-benar bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai sanksi akademik.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 14 Desember 2023

Yang Menyatakan



Ega Aizawa

NIM. 183231041

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya skripsi yang berjudul **“Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941”** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk hidup yang lurus dan semoga kita mendapatkan syafa`atnya di hari akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi nikmat sehat dan kekuatan penulis yang telah menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga inti penulis Bapak, Ibu, Okky, dan Kesya yang telah mendukung penuh tanpa kenal lelah.
3. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag.,M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Prof. Imam Makruf selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. H. Muh Fajar Shadiq, M.Ag. selaku kepala prodi, Fakultas Adab dan Bahasa serta selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama belajar di bangku perkuliahan.

6. Ibu Martina Safitry, S.S.,M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan, serta motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Aan Ratmanto, M.A selaku dosen penguji merangkap ketua sidang yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh staf pengajar prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta: Dr. Moh. Mahbub, M.Si., Eka Yudha Wibowo, M.A., Moh. Ashif Fuadi, M.Hum., Sucipto, S.Hum.,M.Hum., Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd.,M.A., Dede Rohayati, M.A., Dr. Hamdan Maghribi S.Th.I.,M.Phil., karena berkat pengajaran dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
10. Seluruh staf tata usaha akademik yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan administrasi selama perkuliahan serta menyelesaikan penelitian ini.
11. ANRI, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, Ibu Noorma selaku kepala kantor Pimpinan Pusat Aisyiyah Yogyakarta, Mas Rizky selaku petugas arsip Suara Muhammadiyah, Ibu Eka selaku petugas arsip Monumen Pers Surakarta, terimakasih karena sudah membantu penulis selama proses penelitian.

12. Terima kasih kepada Guyon Waton, Denny Caknan, Happy Asmara, Ndx yang sudah menjadi playlist dalam menemani penulis menyelesaikan penelitian ini.
13. Diriku sendiri yang sudah berjuang dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan mengimbangi segala rintangan didalamnya.
14. Pemilik NIM 183231053 terimakasih sudah selalu sabar, memberikan semangat dan menemani dalam setiap proses.
15. Gewa dan Mba Misyel terimakasih sudah selalu sabar mendengarkan keluh kesah dalam setiap proses.
16. Kawan-kawan Angkatan 2018 SPI yang telah menemani penulis dalam menuntut ilmu: Uswatun, Ariska, Kholifah, Annisa, dan semua kawan-kawan prodi SPI.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Surakarta, 14 Desember 2023

Ega Aizawa

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941. Skripsi ini membahas tentang latar belakang berdirinya organisasi Aisyiyah, Kongres Perempuan Indonesia sebelum masa kemerdekaan, dan pandangan serta peran organisasi Aisyiyah terhadap usulan hak-hak perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 sampai 1941.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data-data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan penelitian studi literatur berupa arsip dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa, kondisi kaum perempuan yang mengalami keterbelakangan menggugah hati Kiai Ahmad Dahlan untuk memajukan kaum perempuan. Kiai Ahmad Dahlan memasukan gadis Kauman ke sekolah umum, dan juga mendirikan perkumpulan untuk mengajarkan pelajaran agama. Hingga pada tahun 1914 berdirilah perkumpulan Sapa Tresna, pada tahun 1917 Sapa Tresna berganti menjadi organisasi Aisyiyah. Aisyiyah merupakan salah satu organisasi yang ikut serta dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941. Siti Hajinah, Siti Munjiyah, dan Djohanah merupakan tiga tokoh perempuan yang ikut serta dalam menyampaikan pidato dalam kongres. Keikutsertaan organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia menjadikan Aisyiyah semakin melebarkan sayap mereka dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, kesehatan hingga ekonomi. Kongres Perempuan Indonesia berlangsung selama 4 periode yakni, KPI I dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 1928, KPI II dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1935, KPI III dilaksanakan di Bandung pada tahun 1938, dan KPI IV dilaksanakan di Semarang pada tahun 1941.

Kata Kunci : Peran, Kongres, Aisyiyah

ABSTRACT

This thesis is entitled *The Role of Aisyiyah in the Indonesian Women's Congress 1928-1941*. This thesis discusses the background of the establishment of the Aisyiyah organization, the Indonesian Women's Congress before independence, and the views and role of the Aisyiyah organization on the proposal for women's rights in the Indonesian Women's Congress from 1928 to 1941.

The method used by the author in this research is the historical research method with the stages of topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The data used in this writing uses literature study research in the form of archives and several relevant previous studies.

The results of this study explain that the condition of women who experienced backwardness moved Kiai Ahmad Dahlan to advance women. Kiai Ahmad Dahlan entered Kauman girls into public schools, and also established associations to teach religious lessons. Until 1914 the Sapa Tresna association was established, in 1917 Sapa Tresna changed to the Aisyiyah organization. Aisyiyah was one of the organizations that participated in the Indonesian Women's Congress in 1928-1941. Siti Hajinah, Siti Munjyah, and Djohanah were three female figures who participated in delivering speeches at the congress. The participation of the Aisyiyah organization in the Indonesian Women's Congress made Aisyiyah spread their wings in the fields of education, social, religious, health and economy. The Indonesian Women's Congress lasted for 4 periods, namely, KPI I was held in Yogyakarta in 1928, KPI II was held in Jakarta in 1935, KPI III was held in Bandung in 1938, and KPI IV was held in Semarang in 1941.

Keywords: Role, Congress, Aisyiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR ISTILAH	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Konseptual.....	16
G. Metode Penelitian	21
1. Pemilihan topik.....	21
2. Heuristik (Pengumpulan Sumber).....	22
3. Verifikasi (Kritik Sumber)	22
4. Interpretasi (Penafsiran).....	23

5. Historiografi (Penulisan Sejarah).....	23
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II LATAR BELAKANG BERDIRINYA ORGANISASI AISYIYAH	26
A. Kelahiran Aisyiyah Perjuangan Awal	26
1. Perkembangan Struktur Organisasi Aisyiyah	28
2. Kiprah dan Perjuangan Aisyiyah Sebelum Kemerdekaan	37
B. Kondisi Perempuan Indonesia Sebelum Lahirnya Aisyiyah	41
1. Kondisi Sosial Perempuan Sebelum Kemerdekaan	44
2. Kondisi Pendidikan Kaum Perempuan Sebelum Kemerdekaan	46
3. Kondisi Kesehatan Kaum Perempuan Sebelum Kemerdekaan	50
C. Geliat Munculnya Gerakan Perjuangan Hak-Hak Perempuan di Yogyakarta Abad 20.....	51
1. Sapa Tresna	53
2. Wanito Utomo	54
3. Wanito Taman Siswa.....	55
4. Wanito Katholik	56
BAB III KONGRES PEREMPUAN INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN	60
A. Latar Belakang Lahirnya Kongres Perempuan.....	60
B. Organisasi-organisasi pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia	62
1. Wanita Taman Siswa	62
2. Wanita Utomo	63
3. Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA).....	64
4. <i>Jong Java</i> Bagian Wanita (<i>Jong Java Dames Afdeeling</i>)	65
5. Wanita Katholik	65
6. Aisyiyah	66
7. Puteri Indonesia	67
C. Pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia	67
1. Kongres Perempuan Indonesia Pertama	67

2. Kongres Perempuan Indonesia Kedua	72
3. Kongres Perempuan Indonesia Ketiga.....	74
4. Kongres Perempuan Indonesia Keempat	76
BAB IV PANDANGAN SERTA PERAN AISYIYAH TERHADAP USULAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1928-1941	77
A. Peran Tokoh Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941	77
1. Siti Hayinah Mawardi	80
2. Siti Munjiyah	83
B. Pandangan Tokoh Aisyiyah Terkait Isu-Isu Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941.....	86
1. Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928	87
2. Kongres Perempuan Indonesia Kedua Tahun 1935	89
3. Kongres Perempuan Indonesia Ketiga Tahun 1938.....	92
4. Kongres Perempuan Indonesia Keempat Tahun 1941	94
5. Pendidikan Perempuan.....	96
6. Hukum Perkawinan Islam.....	98
7. Sosial Perempuan.....	101
C. Dampak Kongres Perempuan Indonesia Bagi Aisyiyah	103
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Siswa Pribumi di HIS tahun 1915-1940.....	48
Tabel 2. 2 Siswa Pribumi di ELS tahun 1900-1940	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perkumpulan Sapa Tresna didirikan pada tahun 1914	26
Gambar 2. 2 Para Pelajar Perempuan di perguruan Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1922.....	55
Gambar 2. 3 Pemberitahuan Mengenai Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta 22 Desember 1928	61
Gambar 4. 1 Komite Kongres Perempuan Indonesia 1928.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemberitahuan Mengenai Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta, 22 Desember 1928.	116
Lampiran 2 Foto Para Perempuan di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta Pada Tahun 1922.....	116
Lampiran 3 Foto Komite Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928.....	117
Lampiran 4 Komite Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928.	117
Lampiran 5 Foto Para Perempuan Penggerak Aisyiyah Tahun 1928, Selendang Sebagai Penutup Kepala Menjadi Ciri Khas Anggota Aisyiyah.	117
Lampiran 6 Foto Perkumpulan Aisyiyah Pada Tahun 1914.....	118
Lampiran 7 De Indische courant, Verbond van inheemsche vrouwen, 29 Desember 1928. (De Indische courant, Asosiasi Wanita Pribumi, 29 Desember 1928).	118
Lampiran 8 Inheemsche Vrouwenbeweging, De inheemsche vrouwenbeweging in Nederlandsch-Indie en het aandeel daarin van het inheemsche meisje (Batavia: Landsdrukkerij, 1932). Hlm 21. (Gerakan Perempuan Pribumi, Pergerakan perempuan pribumi di Hindia Belanda dan andil	119
Lampiran 9 Soera `Aisjijah, No. 12, 12 Desember Tahun VII, 1932.....	120
Lampiran 10 Soera `Aisjijah, No. 8, Sja`ban 1360 Tahun XVI, 1941.	121
Lampiran 11 Soera `Aisjijah, No. 11, D`idah 1360 Tahun XVI, 1941.....	123
Lampiran 12 Soera `Aisjijah, No. 12/1, Tahun XVII, Oktober/November 1952....	124
Lampiran 13 Soera `Aisjijah, No. 10, R.Achir 1373 Tahun XVIII, 1953.	126
Lampiran 14 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127

DAFTAR ISTILAH

- Feminisme : Gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.
- Fonds : Anggaran biaya atau dana.
- Frobelschool : Pendidikan taman kanak-kanak di masa Hindia Belanda.
- Indisch Staatsblad : Lembaran kertas yang berisi peraturan resmi dari pemerintah yang memiliki tahun penerbitan dan nomor urut.
- Mubhaligat : Orang yang menyiarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam.
- Padvindsterii : Kepanduan putri.
- Panembrama : Sebuah tembang atau nyanyian yang dilakukan bersama-sama baik diiringi musik maupun tidak.
- Resiprositas : Pola pertukaran sosial ekonomi, yang mana dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang ataupun jasa.
- Studiefonds : Lembaga yang bertugas memberikan bantuan biaya terhadap para pemuda pribumi yang cerdas namun memiliki permasalahan dalam pembiayaan studinya.

DAFTAR SINGKATAN

ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia.
BKIA	: Balai Kesehatan Ibu dan Anak.
BPBH	: Badan Pemberantasan Buta Huruf.
BPPIP	: Badan Perlindungan Perempuan Indonesia dalam Perkawinan.
BPPPI	: Badan Penyelidik Perburuhan Perempuan Indonesia.
BUEKA	: Badan Usaha Ekonomi Keluarga.
ELS	: Europese Lagere School.
GAPI	: Gabungan Politik Indonesia.
HBS	: Hoogere Burger School.
HIS	: Hollands Inlands School.
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
IPM	: Ikatan Pelajar Muhammadiyah.
JIBDA	: Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling.
KOWANI	: Kongres Wanita Indonesia.
KPI	: Kongres Perempuan Indonesia.
MULO	: Meer Uitgebreid Lage Onderwijs.
NA	: Nasiyatul Aisyiyah.
P4A	: Pos Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak.
PERTI	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah.
PKO	: Pertolongan Kesengsaraan Oemoem.
PPI	: Perikatan Perempuan Indonesia.
PPKI	: Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia.
SPW	: Siswo Proyo Wanita.
STOVIA	: School tot Opleiding van Indische Artsen.
TK ABA	: Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Perempuan dan lelaki dalam Islam masing-masing memiliki hak untuk berkemajuan dan berkesempurnaan. Adapun kemajuan dan kesempurnaan itu menurut hak batas-batasannya sendiri”.

Siti Munjiyah¹

Kutipan Siti Munjiyah diatas bila disandingkan dengan pemikiran perempuan maju dan sadar akan hak kebebasan seperti, sosok perempuan yang semakin cerdas, berwawasan terbuka, bebas berkarya, mandiri, dan tidak melupakan kodrat sebagai perempuan, akan menjadi motivasi dikalangan perempuan untuk semakin mengenal dunia luar dan memiliki wawasan luas sehingga tidak terus menerus terkekang dalam tradisi nenek moyang. Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur sedemikian rupa oleh tradisi, dimana hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki.² Masuknya sistem perekonomian dan sistem pendidikan Barat, dinilai telah memperluas pandangan rakyat Indonesia. Selain itu, sistem perekonomian dan pendidikan Barat, juga mengganggu kestabilan masyarakat

¹ Hajar Nur Setyowati dan Mu'arif, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hal. 69.

² Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal. 45.

tradisional. Dengan terganggunya sistem pemerintahan, dimana kekuasaan sepenuhnya diberikan kepada penjajah, menimbulkan perubahan moral yang mempengaruhi kehidupan sosial termasuk kedudukan kaum perempuan.³

Pada abad ke-20, organisasi-organisasi perempuan Indonesia mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi dalam hal politik, sosial, ekonomi, maupun persoalan kaum perempuan itu sendiri.⁴ Organisasi Aisyiyah merupakan salah satu organisasi kaum perempuan yang dibina oleh organisasi Muhammadiyah.⁵ Kyai Haji Ahmad Dahlan bersama istrinya (Nyai Ahmad Dahlan) melakukan pembinaan terhadap kaum perempuan, dimana anak-anak perempuan akan dididik untuk dipersiapkan menjadi penerus dalam organisasi perempuan Muhammadiyah. Pembinaan pada kelompok anak-anak yang senang berkumpul, dilakukan dengan memberikan bimbingan pelajaran agama. Perempuan yang sudah berusia pun mendapatkan pendidikan dan pembinaan.⁶ Kyai Haji Ahmad Dahlan semakin menyadari bahwa kaum perempuan memiliki peran penting dan harus mendapatkan tempat yang layak, dengan begitu Kyai Haji

³ *Ibid.*, hal. 58.

⁴ Mursidah, "Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah," *Jurnal Muwazah* 4, no. 1, 2012, hal. 88.

⁵ Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta atas saran murid-muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo.

⁶ Muhammad Sungaidi, "Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern," *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1, 2017, hal. 35.

Ahmad Dahlan, Kyai Haji Fakhrudin, dan Nyai Ahmad Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang diberi nama *Sapa Tresna*.⁷

Sapa Tresna merupakan suatu gerakan pengajian bukan sebuah organisasi, untuk membentuk menjadi organisasi atau perkumpulan, Kyai Haji Mokhtar mengadakan pertemuan dengan dihadiri oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, Kyai Haji Fakhrudin, serta pengurus Muhammadiyah lainnya. Fatimah merupakan usulan nama pertama untuk organisasi perkumpulan perempuan Muhammadiyah, akan tetapi usulan nama Fatimah tidak diterima oleh anggota rapat. Kemudian, Kyai Haji Fakhrudin mengusulkan nama Aisyiyah dan disetujui oleh anggota rapat.⁸ Aisyiyah dinilai lebih tepat untuk sebuah nama organisasi gerakan perempuan seperti perjuangan Aisyah, isteri Nabi Muhammad SAW, dimana beliau ikut membantu Rasulullah dalam berdakwah. Aisyiyah sebagai organisasi pergerakan wanita mulai menyadari bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membentuk karakter sebuah bangsa.

Seiring berjalannya waktu, perempuan Indonesia semakin sadar mengenai pentingnya pendidikan, dimana mereka mencoba memahami bahwa kaum perempuan memikul tanggung jawab besar dalam mendidik calon penerus bangsa. Perjuangan yang dilakukan kaum perempuan tidak terlepas dari dukungan kaum laki-laki seperti, Kartini yang mendapat dukungan dari ayah dan suaminya, dan

⁷ *Ibid.*, hal. 35.

⁸ Muhammadiyah, Aisyiyah: Mencetak Jejak Sejarah, diakses dari <http://arsip.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html> , pada tanggal 4 Februari 2022, pukul 11.33.

Dewi Sartika yang mendapat dukungan dari suaminya. Sebelum dibentuk dan diresmikannya organisasi Aisyiyah pada tahun 1917, pada tahun 1912, berdiri organisasi pertama kaum perempuan yang bernama Putri Mardika.⁹ Putri Mardika didirikan di Jakarta dan mendapat dukungan dan bantuan dari Budi Utomo. Seiring berjalannya waktu, banyak organisasi perempuan yang berdiri. baik organisasi lokal maupun regional seperti, Keoetamaan Isteri didirikan di Bandung pada tahun 1913, Keradjinan Amai Setia didirikan di Minangkabau pada tahun 1914, Wanito Hadi didirikan di Jepara pada tahun 1915, dan sebagainya.¹⁰

Muncul dan berkembangnya organisasi-organisasi di tahun 1920-an, menimbulkan keinginan di kalangan kaum perempuan, untuk menyelenggarakan dan memajukan persatuan antara organisasi-organisasi perempuan. Di tahun 1920-an juga banyak terjadi lonjakan-lonjakan dalam aktivitas radikal, hingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan komunis pada tahun 1926 dan 1927¹¹, dengan terjadinya pemberontakan tersebut tidak menghentikan semangat perjuangan. Pada tahun 1926 dibentuknya Pemoeda Indonesia, organisasi ini menyelenggarakan kongres kedua pada tahun 1928, dimana dalam kongres tersebut dikenal dengan pengucapan Sumpah Pemuda. Selain itu, di tahun 1926, di wilayah Sumatera terbentuk federasi perempuan Sumatera Barat. Sedangkan

⁹ Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1, 2020, hal. 21.

¹⁰ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta, 2007), hal. xxv-xxvi.

¹¹ *Ibid.*, hal. xxii.

dalam konferensi lain yang diselenggarakan sebelum tahun 1928, kaum perempuan mendapat desakan untuk membentuk federasi nasional.¹² Hingga pada tanggal 22 Desember 1928 sampai dengan 26 Desember 1928 diselenggarakannya kongres pertama perempuan Indonesia.¹³

Kongres Perempuan Indonesia I diselenggarakan di Pendopo Joyodipuran Yogyakarta pada tanggal 22 Desember sampai 26 Desember 1928, merupakan hasil dari Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), adapun pencetus terselenggarakannya kongres yaitu, Nyonya Soekanto seorang anggota komite Wanita Utomo, Nyonya Suwardi istri dan rekan Ki Hajar Dewantoro, dan Nyonya Soejatin anggota komite Putri Indonesia.¹⁴ Kongres Perempuan Indonesia diadakan dengan tujuan, mempersatukan cita-cita dan usaha untuk memajukan perempuan Indonesia, serta mengadakan penggabungan antara perkumpulan organisasi perempuan.¹⁵ Dengan diadakannya Kongres Perempuan Indonesia, setiap tanggal 22 Desember diperingati sebagai hari Ibu nasional, untuk menghargai dan mengingat hasil perjuangan kaum perempuan.¹⁶ Peserta yang mengikuti kongres rata-rata berasal dari Jawa, meskipun begitu bahasa yang

¹² Konferensi Partai Nasional Indonesia yang diselenggarakan di Surabaya pada bulan Januari, Soekijah (seorang pembicara perempuan) merekomendasikan adanya pembentukan federasi perempuan nasional Indonesia.

¹³ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal. 133.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 133.

¹⁵ Isnaini Hidayatur R, Skripsi: *Peranan Kongres Perempuan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1928-1941*, (Jember: Universitas Jember, 2015), hal. 2.

¹⁶ Susan Blackburn, *Op.Cit.*, hal. xviii.

mereka gunakan adalah bahasa Melayu, karena bahasa Melayu merupakan bahasa nasional sejak diucapkannya Sumpah Pemuda.¹⁷

Kongres Perempuan Indonesia II diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 20 Juli sampai dengan 24 Juli 1935.¹⁸ Pada Kongres Perempuan Indonesia II, pandangan mengenai masalah politik mulai banyak dibicarakan hingga terbentuknya Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan Indonesia. Selain itu, adanya penggalangan disetiap perkumpulan untuk bergabung dalam memberantas buta aksara.¹⁹ Kongres Perempuan Indonesia III diselenggarakan di Bandung pada 23 Juli sampai 27 Juli 1938.²⁰ Permasalahan baru dalam kongres perempuan ketiga yaitu mengenai hak memilih. Ketika pemilihan kota praja baru terdapat empat perempuan yang dipilih untuk menjadi dewan diantaranya, Nyonya Soedirman di Surabaya, Nyonya Soenario Mangoenpoespito di Semarang, Nyonya Emma Puradireja di Bandung, dan Nyonya Sri Umiati di Cirebon.²¹ Selain itu, pada Kongres Perempuan Indonesia III ditetapkannya tanggal 22 Desember, sebagai hari Ibu nasional sebagai bentuk penghargaan perjuangan kaum perempuan.²² Selanjutnya, Kongres Perempuan Indonesia IV diselenggarakan di Semarang pada

¹⁷ *Ibid.*, hal. xxvi.

¹⁸ Cora Vreede-De Stuers, *Op.Cit.*, hal. 139.

¹⁹ Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941).", hal. 27.

²⁰ Isnan Hidayatur, "Peranan Kongres Perempuan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia," 2015, <http://repository.inej.ac.id/handle/123456789/76082>, hal. 42.

²¹ Cora Vreede-De Stuers, *Op.Cit.*, hal. 141.

²² De Indische Courant, Verbond Van Inheemsche Vrouwen, 29 Desember 1928.

25 Juli sampai 28 Juli 1941.²³ Selama berlangsungnya kongres, banyak perkumpulan kaum perempuan yang ikut serta untuk mewujudkan cita-citanya. Aisyiyah juga termasuk dalam organisasi yang ikut serta dalam Kongres Perempuan Indonesia.²⁴

Berdasarkan sejarah dan peta pergerakan perempuan di Indonesia, Aisyiyah mendapatkan tempat istimewa sebagai organisasi sosial-kegamaan tertua yang masih aktif sampai saat ini. Siti Munjiyah, Siti Hajinah, dan Djohanah merupakan perwakilan dari Aisyiyah yang termasuk dalam pelopor komite kongres dari 10 perkumpulan organisasi pergerakan wanita.²⁵ Dalam acara kongres tersebut, Siti Munjiyah menyampaikan pidato mengenai derajat perempuan, sedangkan Siti Hajinah Mawardi menyampaikan pendapat mengenai persatuan manusia.²⁶ Para siswi Aisyiyah dalam acara pembukaan Kongres Perempuan Indonesia pertama melantunkan *panembrama*²⁷ menggunakan bahasa Arab dan

²³ Hidayatur, "Peranan Kongres Perempuan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia.", hal. 42.

²⁴ Muhammad Sungaidi, "Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern," *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1, 2017, hal. 36.

²⁵ Arsip Foto Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

²⁶ Seniwati dan Tutu Dwi Lestari, "Sikap Wanita Muslim Kauman : Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita Di Yogyakarta Pada Tahun 1914-1928," *Walasuji*, Vol.10, No. 2, 2019, hal. 221.

²⁷ Arsip Foto Pimpinan Ranting Aisyiyah Kauman.

Indonesia. Pada tahun 1923, Aisyiyah melakukan gerakan pemberantasan buta huruf untuk kaum remaja putri.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian dan penulisan mengenai peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia, menarik untuk dikaji sebagai penambah wawasan sejarah maupun umum. Selain itu, dari hasil pembacaan yang dilakukan oleh penulis, penulisan historiografi sejarah perempuan tentang peran organisasi Aisyiyah masih sedikit dibahas. Adapun hal menarik untuk dikaji ialah, dalam Kongres Perempuan Indonesia, organisasi Aisyiyah menyampaikan beberapa isu seperti derajat kaum perempuan, hak antara kaum laki-laki dan perempuan, hingga persoalan perceraian. Dimana organisasi perempuan Islam menolak adanya perubahan mengenai undang-undang perkawinan. Untuk menjadikan penulisan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis memilih skripsi berjudul **“PERAN AISYIYAH DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1928-1941”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941. Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan menjadi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya organisasi Aisyiyah?

²⁸ Dyah Siti Nura`ini, “Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945),” *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No. 2,2013,hal. 137.

2. Bagaimana Kongres Perempuan Indonesia sebelum kemerdekaan Indonesia?
3. Bagaimana pandangan serta peran organisasi Aisyiyah terhadap usulan hak-hak perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan hal penting dalam penelitian sejarah, hal ini sebagai pedoman untuk peneliti dalam pengumpulan sumber serta memberikan kemudahan. Dalam penulisan sejarah terdapat periodisasi dan ruang lingkup yang harus dibatasi. Hal itu dikarenakan dalam mengkaji permasalahan akan lebih terarah dan menghindari adanya pembahasan yang melebar. Periodisasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian sejarah. Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu atau peristiwa yang terjadi satu kali dan tidak terulang dan mengalami perubahan.²⁹

Pada ruang lingkup penelitian ini menitikberatkan pada peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 sampai 1941. Alasan peneliti memilih peran Aisyiyah karena peran organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia kurang dikenal oleh orang awam, hal itu disebabkan kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat. Alasan selanjutnya, peneliti lebih memfokuskan pada peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia, karena Aisyiyah merupakan salah satu organisasi perempuan berbasis agama Islam yang ikutserta dalam kongres, dimana ketika berlangsungnya kongres para anggota

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 14.

Aisyiyah menggunakan selendang sebagai pelindung kepala. Selain itu, sebelum adanya kongres perempuan Indonesia, Aisyiyah sudah mulai memperhatikan nasib perempuan baik dalam hal pendidikan hingga perkawinan.

Wilayah yang akan dijadikan penelitian adalah lingkup nasional, karena tujuan dibentuknya kongres untuk memperjuangkan cita-cita dan hak-hak perempuan di seluruh Indonesia. Demikian penelitian ini membahas tentang lingkup nasional. Selain itu, Aisyiyah merupakan salah satu anggota kongres perempuan Indonesia yang ikutserta dalam menyampaikan pandangan. Aisyiyah merupakan organisasi pergerakan nasional yang memiliki kantor kepengurusan di setiap daerah, adapun kantor pusat organisasi Aisyiyah berada di wilayah Jakarta selatan.³⁰ Untuk pemilihan batas waktu, peneliti memilih tahun 1928 karena pada tahun tersebut menjadi titik awal perjuangan para perempuan Indonesia dalam memperjuangkan cita-cita dan hak-haknya dalam Kongres Perempuan Indonesia I. Selain itu, Aisyiyah merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam memberikan semangat kepada perkumpulan kaum perempuan lainnya. Penulis mengambil batas tahun 1941, karena pada tahun tersebut perempuan fokus untuk memperjuangkan cita-cita dan hak-hak mereka, selain itu tahun 1941 merupakan kongres terakhir sebelum memasuki masa kemerdekaan. Kongres Perempuan Indonesia mengalami perubahan nama menjadi KOWANI.

³⁰ KOWANI, Aisyiyah, diakses dari <https://kowani.or.id/aisyiyah/> , pada 10 Juni 2021, pukul 14.05.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, selain untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis ingin memaparkan mengenai organisasi Aisyiyah memiliki peran penting dalam Kongres Perempuan Indonesia di kalangan para mahasiswa Sejarah, yang selama sering mendengar dan tidak asing lagi mengenai Aisyiyah.

Terdapat manfaat yang diperoleh dari penulisan ini diantaranya, manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis dari penulisan ini adalah menjelaskan peran organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia, menjelaskan perkembangan Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 sampai 1941. Sedangkan, manfaat teoritis dari penulisan ini adalah membantu peneliti lainnya untuk dijadikan referensi dan menambah khazanah tentang sejarah pergerakan perempuan di Indonesia khususnya Aisyiyah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha penulis untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang diangkat, serta membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, agar bahan yang dikaji lebih jelas. Beberapa buku dan karya ilmiah yang membahas tentang organisasi Aisyiyah hanya membahas peran Aisyiyah dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, serta pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya, seperti buku, jurnal, maupun skripsi.

Buku yang berjudul *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, yang ditulis oleh Susan Blackburn diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di Jakarta pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan tentang titik awal gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, menjelaskan tentang masalah yang sering dirasakan kaum perempuan seperti keprihatinan tentang tidak adanya hak-hak perempuan dalam perkawinan, keprihatinan atas akses pendidikan bagi kaum perempuan, keprihatinan perempuan terhadap kesejahteraan sosial, dan sebagainya. Akan tetapi topik permasalahan mengenai hak-hak perkawinan tidak banyak dibahas, dikarenakan sebagian besar para peserta dari organisasi perempuan Islam enggan bergabung dengan seruan pembaruan dalam perkawinan. Para perempuan dari organisasi Islam seperti tidak suka dan menolak adanya perubahan dalam undang-undang perkawinan, dimana kaum perempuan nantinya akan lebih banyak mendapat hak-haknya. Adapun fokus dalam penelitian ini, penulis fokus kepada peran organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 sampai 1941. Dimana organisasi Aisyiyah merupakan salah satu dari organisasi Islam yang menolak adanya perubahan dalam undang-undang perkawinan.

Buku yang berjudul *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998*, yang ditulis oleh Mutiah Amini diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press di Yogyakarta pada tahun 2021. Buku ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan

gerakan perempuan terutama perempuan kelas atas dalam mengangkat isu tentang pendidikan, alasan dibentuknya suatu organisasi perempuan, cara kaum perempuan mengorganisasi diri mereka, dan pembatasan waktu dalam buku ini mengambil dari masa kolonial sampai masa orde baru. Selain itu, dalam buku *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998*, terdapat pembahasan mengenai Kongres Perempuan Indonesia, akan tetapi pembahasan mengenai peran organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia masih sedikit dalam pembahasan. Adapun hal lain dalam penelitian berjudul *Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia 1928-1941*, nantinya penulis akan lebih menonjolkan peran organisasi Aisyiyah dari tahun 1928 sampai 1941, lebih tepatnya ketika Kongres Perempuan Indonesia I sampai IV.

Jurnal yang berjudul *Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)*, yang ditulis oleh Budi Sujati dan Ilfa Harfiatul Haq, terbit pada tahun 2020. Jurnal ini menjelaskan tentang sejarah munculnya gerakan perempuan di Indonesia seperti Kongres Perempuan Indonesia. Gerakan-gerakan perempuan di Indonesia banyak dipelopori di Jawa, karena pada waktu itu Jawa merupakan pusat pergerakan nasional di Indonesia. Adapun dalam jurnal ini, terdapat sedikit pembahasan mengenai organisasi Aisyiyah sebagai salah satu organisasi yang ikut serta dalam berlangsungnya kongres. Sedangkan penelitian berjudul *Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941*, lebih memfokuskan kepada peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan tahun 1928 sampai 1941, dimana menitikberatkan kepada gerakan organisasi Aisyiyah.

Jurnal yang berjudul *Sikap Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Pada Tahun 1914-1928*, jurnal ini ditulis oleh Seniwati dan Tuti Dwi Lestari yang terbit tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan tentang awal berdirinya organisasi Aisyiyah di Yogyakarta, hingga partisipasi dan kontribusi organisasi Aisyiyah dalam kebangkitan wanita di Yogyakarta. Selain itu, fokus kajian dari jurnal ini adalah tahun 1914 dimana awal berdirinya Aisyiyah, sampai dengan 1928 dimana organisasi Aisyiyah ikut serta dalam Kongres Perempuan Indonesia I. Adapun hal lain dalam penelitian ini, lebih memfokuskan kepada peran organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 dimana titik awal gerakan kaum perempuan sampai tahun 1941 dimana akhir dari kongres.

Skripsi Annisa Jamilatul Mahmudah berjudul *Peran Organisasi Aisyiyah Daerah Kota Surakarta Dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra Kemerdekaan (1923-1945)*, jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran umum perempuan Islam di kota Surakarta meliputi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, nilai masyarakat Jawa, kondisi ekonomi dan pendidikan, dan pergerakan wanita muslim di kota Surakarta. Selain itu, dalam penelitian ini pembahasan mengenai sejarah berdirinya organisasi Aisyiyah hingga peranan organisasi Aisyiyah di kota Surakarta dalam pemberdayaan perempuan pun ikut dijabarkan. Adapun hal lain dalam penelitian berjudul *Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia*

Tahun 1928-1941, lebih memfokuskan kepada peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia. Dalam ruang lingkup pun penelitian memilih ruang lingkup nasional dengan batas waktu tahun 1928 sampai 1941.

Skripsi Dwi Puji Lestari berjudul *Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945*, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang awal berdirinya organisasi Aisyiyah, alasan organisasi Aisyiyah melakukan pemberdayaan terhadap kaum perempuan di Jawa, dan usaha apa saja yang dilakukan organisasi Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan di Jawa tahun 1917-1945. Selain itu, dalam penelitian ini organisasi Aisyiyah ikut berjuang bersama organisasi lainnya dalam Kongres Perempuan Indonesia. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara rinci mengenai pembahasan peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia. Adapun hal lain dalam penelitian berjudul *Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941*, lebih memfokuskan kepada peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan tahun pertama sampai keempat.

Skripsi Isnan Hidayatur berjudul *Peranan Kongres Perempuan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1928-1941*, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang pergerakan wanita Indonesia awal masa pergerakan nasional berjuang bersama dalam Kongres Perempuan Indonesia I di Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang

perkembangan dan pergerakan wanita Indonesia pada masa pergerakan nasional, pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia I yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1928, dan peran Kongres Perempuan Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini pembahasan mengenai organisasi Aisyiyah masih sedikit, dimana tidak ada penjelasan mengenai peran organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia. Adapun hal lain dalam penelitian berjudul *Peran Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941*, lebih memfokuskan kepada peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan tahun pertama sampai keempat.

Penelitian diatas dapat membantu penulis untuk lebih dapat mengembangkan penulisan ini, dan kajian diatas juga memberi gambaran bahwa penelitian yang hendak disajikan penulis tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki tema yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian yang dituliskan ini memiliki kajian yang berbeda. Penelitian ini mengkaji tentang peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan dalam buku Metodologi Sejarah Kuntowijoyo, penulis merujuk penelitian ini ke dalam kategori sejarah perempuan. Selain itu, sejarah perempuan dapat dimasukkan dalam sejarah sosial dikarenakan tulisan tentang perempuan dapat mencerminkan

sistem sosial.³¹ Berdasarkan kaidah sebuah penulisan sejarah perempuan yang baik, penulis harus memiliki sebuah kerangka konseptual yang matang. Kerangka konseptual yang matang menimbulkan tujuan yaitu penulisan sejarah yang dapat menghasilkan narasi yang lebih mudah dipahami pembaca. Dalam hal ini kurang lebih menyangkut empat unsur yang harus ada; (1) peran organisasi, (2) Aisyiyah, (3) Kongres Perempuan Indonesia, (4) peran individu.

Dalam penulisan peran Aisyiyah penulis akan mencoba menjelaskan satu per satu unsur-unsur yang termasuk dalam sejarah wanita atau sejarah sosial. Pertama, peran organisasi. Menurut Soerjono Soekanto, peran digambarkan sebagai seseorang yang sudah melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka ia sudah termasuk menjalankan suatu peranan.³² Selain itu, peranan merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seorang individu atau kelompok yang memiliki suatu status atau kedudukan tertentu. Sedangkan, menurut Nawawi, organisasi merupakan suatu proses kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.³³ Pada dasarnya wanita juga memiliki peran penting dalam membangun kehidupan bangsa, meskipun kedudukan sosial dari

³¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 115.

³² Syaron Brigitte Lantaeda Florence Daicy J. Lengkong Joorie M Ruru Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 48,2002,hal. 2.

³³ Budi Sunarso, *Perilaku Organisasi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), hal. 3.

seorang wanita disepelkan akan tetapi peran seorang wanita sebagai istri hingga seorang ibu dinilai memiliki peranan yang besar.³⁴

Unsur berikutnya terkait mengenai organisasi Aisyiyah. Nyai Walidah merupakan salah satu tokoh wanita yang ikut serta dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan.³⁵ Pemahamannya mengenai kesetaraan perempuan membentuk prinsip hidup yang kuat, prinsip hidup itu mendorong untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan. Atas dorongan dari sang suami (Kyai Haji Ahmad Dahlan), Nyai Walidah membentuk kelompok pengajian pada tahun 1914 bernama Sapa Tresna, dengan beranggotakan perempuan muda dan kaum ibu.³⁶ Pengalaman yang di dapat para gadis Kauman dalam Sapa Tresna menimbulkan minat untuk mendirikan organisasi wanita di kemudian hari. Para pengurus Muhammadiyah pun mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai pemberian nama perkumpulan tersebut, dalam pertemuan awal diusulkan nama Fatimah akan tetapi beberapa pengurus tidak setuju, sampai Kyai Haji Fakhruddin mengusulkan nama Aisyiyah dan disetujui oleh anggota rapat. Pemilihan nama Aisyiyah diambil dari nama istri Nabi Muhammad SAW.³⁷

³⁴ G. A. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), hal. 3.

³⁵ Nura'ini, "Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945), hal. 126."

³⁶ *Ibid.*, hal. 126.

³⁷ Seniwati dan Tutu Dwi Lestari, "Sikap Wanita Muslim Kauman : Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita Di Yogyakarta Pada Tahun 1914-1928, hal. 224."

Unsur selanjutnya terkait mengenai Kongres Perempuan Indonesia. Kaum perempuan waktu itu memiliki keinginan untuk menyelenggarakan dan memajukan persatuan organisasi-organisasi yang mulai berkembang pada tahun 1920-an. Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 merupakan titik awal bagi pergerakan perempuan Indonesia. Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1928 diselenggarakan di Pendopo Joyodipuran Yogyakarta, sekarang menjadi gedung Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta. Pencetus terselenggaranya Kongres Perempuan Indonesia yaitu, Nyonya Soekanto, Nyonya Suwardi, dan Nyonya Soejatin. Dengan diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia, setiap tanggal 22 Desember di peringati sebagai Hari Ibu Nasional.

Unsur terakhir terkait mengenai peran individu atau tokoh-tokoh organisasi Aisyiyah yang memiliki kontribusi dalam diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia. Organisasi Aisyiyah memiliki tempat istimewa sebagai organisasi sosial-kegamaan tertua yang masih aktif sampai saat ini. Siti Munjiyah, Siti Hajinah dan Djohanah merupakan perwakilan dari Aisyiyah yang termasuk dalam pelopor komite kongres dari 10 perkumpulan organisasi pergerakan wanita.³⁸ Dalam acara kongres tersebut, Siti Munjiyah selaku wakil komite Kongres Perempuan Indonesia I menyampaikan pidato mengenai derajat perempuan, dalam pidatonya Siti Munjiyah membela hukum perkawinan Islam salah satunya mengenai poligami. Sedangkan Siti Hajinah selaku anggota menyampaikan

³⁸ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta, 2007),hal. 140.

pendapat mengenai persatuan manusia. Dalam pidato yang disampaikan oleh Siti Hajinah penuh dengan perumpamaan dan pembahasan mengenai permasalahan pokok dianggap terlalu berputar-putar. Terakhir, sodari Djohanah selaku anggota menyampaikan pidato mengenai keadilan.³⁹

Kongres Perempuan Indonesia I sampai dengan IV menghasilkan beberapa kebijakan yang disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda. Beberapa kebijakan tersebut, merupakan hasil dari buah pikir organisasi-organisasi perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia, salah satunya organisasi Aisyiyah. Beberapa kebijakan tersebut diantaranya, pemerintah memberikan kesempatan besar untuk kaum perempuan untuk menempuh pendidikan formal di kota-kota besar, pemerintah juga memberikan kesempatan kepada pribumi untuk menempuh pendidikan tinggi hingga ke Eropa.⁴⁰ Selain itu, pemerintah juga menyetujui bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah menengah.⁴¹ Dalam hal perkawinan, pemerintah menyetujui adanya pendirian Komisi Perkawinan, yang bertanggung jawab untuk menangani peraturan perkawinan warga Indonesia tanpa mengganggu tatanan hukum Islam.⁴²

³⁹ *Ibid.*, hal. 145.

⁴⁰ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 20.

⁴¹ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal. 147.

⁴² *Ibid.*, hal. 147.

Pemerintah juga menyetujui adanya hak penuh perempuan Indonesia untuk memilih.⁴³

G. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941, menggunakan metode penelitian sesuai dengan apa yang dikatakan Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut;

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik atau tema merupakan titik awal sebelum melakukan penelitian. Pemilihan topik berdasarkan kepada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁴⁴ Kedekatan emosional dapat dikatakan sebagai topik yang dipilih seorang peneliti memiliki keterkaitan, seperti menentukan topik berdasarkan daerah asal. Sedangkan, kedekatan intelektual dapat dikatakan sebagai pemahaman dari suatu gagasan atau ide peneliti terkait dengan topik yang dipilih. Penulis memilih topik penelitian tentang peran Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941 berdasarkan kedekatan intelektual. Pasalnya penulis telah mencari dan membaca beberapa tulisan atau hasil karya yang menyangkut organisasi Aisyiyah maupun Kongres Perempuan Indonesia, baik itu skripsi, jurnal, arsip, majalah ataupun media lain yang

⁴³ *Ibid.*, hal. 147.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 70.

memiliki kesinambungan mengenai topik pembahasan. Berbekal dari hasil pembacaan sumber, penulis memiliki ketertarikan dan mengambil celah untuk menulis topik pembahasan.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “Heuristiken” yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam hal ini penulis akan menelusuri sumber dalam berbagai bentuk, baik itu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis.⁴⁵ Adapun sumber-sumber primer yang penulis dapatkan berupa, arsip foto, koran, hingga majalah. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari ANRI, Perpustakaan Nasional, Monumen Pers, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, Suara Aisyiyah, Suara Muhammadiyah, hingga situs web Delpher.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah penulis mendapatkan arsip dari ANRI, Perpustakaan Nasional, Monumen Pers, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, Suara Aisyiyah, Suara Muhammadiyah, dan situs web Delpher, penulis berusaha melakukan kritik sumber baik bersifat eksternal maupun internal. Kritik eksternal merupakan kritik sumber yang berfungsi untuk menguji keaslian suatu sumber. Sedangkan, kritik internal merupakan kritik sumber yang lebih menitikberatkan pada isi sumber. Tujuan dari melakukan kritik sumber adalah

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 73.

untuk menguji autentisitas dan kredibilitas sumber yang ada dengan fakta yang sebenarnya.⁴⁶ Hal yang didapatkan penulis dalam melakukan kritik eksternal yaitu bentuk kertas, tulisan, hingga foto memiliki keselarasan dengan perkembangan koran maupun majalah yang beredar sekitar tahun 1928, dimana masih menggunakan bahasa belanda ataupun bahasa jawa. Sedangkan, dalam melakukan kritik internal, penulis mendapatkan kritik untuk memilah-milah isi yang terdapat di arsip. Isi dari sumber yang ditemukan sangat dekat dan memiliki keterkaitan dengan keikutsertaan organisasi Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia dimulai pada tahun 1928 sampai 1941.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, dalam menafsirkan sebuah tulisan sejarah terdapat dua macam penafsiran yaitu, analisis dan sintesis.⁴⁷ Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam hal ini penulis harus cermat dalam menganalisis sumber yang didapatkan.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah. Dalam penulisan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 77.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 78-79.

ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa.⁴⁸ Pada tahap ini penulis dituntut untuk bisa pandai menuangkan kata per kata agar bisa merangkai pembabakan metode demi metode dalam suatu karya tulis.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembahasan penelitian, pembahasan ini akan disusun secara sistematis untuk mendapatkan hasil penelitian yang kronologis serta sistematis. Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk menguraikan gagasan ide dari penulis, yaitu;

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang akan menjelaskan gambaran umum isi keseluruhan pembahasan penelitian yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang berdirinya organisasi Aisyiyah. Dalam bab ini memiliki pokok bahasan yaitu, kelahiran Aisyiyah perjuangan awal, kondisi kaum perempuan sebelum kemerdekaan, dan geliat munculnya gerakan perjuangan hak-hak perempuan di Yogyakarta abad 20.

Bab III membahas tentang Kongres Perempuan Indonesia secara keseluruhan. Latar belakang berdirinya kongres perempuan, organisasi-organisasi pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia, dan pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 80-81.

Bab IV membahas tentang pandangan serta peran Aisyiyah terhadap usulan hak-hak perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941. Dalam bab ini meliputi penjelasan tentang peran tokoh Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941, pandangan tokoh Aisyiyah terkait isu-isu dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941, dan dampak Kongres Perempuan Indonesia bagi Aisyiyah.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran terhadap apa yang sudah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA ORGANISASI AISIYIAH

A. Kelahiran Aisyiyah Perjuangan Awal

Awalnya Aisyiyah merupakan perkumpulan pengajian yang di bentuk oleh KH Ahmad Dahlan yang diberi nama *Sopo Tresno* (siapa suka, siapa cinta). Berawal dari sebuah kursus membaca al-Qur`an yang diselenggarakan secara khusus untuk kaum perempuan. Selain itu, para murid kursus diajarkan untuk memberi pertolongan kepada kaum fakir-miskin, pertolongan tersebut berupa uang, tenaga, hingga pikiran.⁴⁹ Adapun keanggotaan *Sopo Tresno* merupakan perempuan-perempuan muda dengan usia sekitar lima belas tahun yakni Aisyiyah (Hilal), Busyro Isom, Zahro Muchsin, Wadi'ah Nuh, Dalalah Hisjam, dan Badilah Zuber.⁵⁰



Gambar 2. 1 Perkumpulan Sapa Tresna didirikan pada tahun 1914

Sumber : Dokumentasi Suara Muhammadiyah

⁴⁹ Mu`arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 18.

⁵⁰ Junus Salam, *KH Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*, (Jakarta: Al-Wasrat Publishing House, 2009), hal. 73

Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Haidar Nashir, *Sopo Tresno* merupakan embrio dari Aisyiyah, didirikan pada tahun 1914. Dalam perkembangan selanjutnya perkumpulan yang gerakannya terbatas pada kegiatan pengajian semata ini berganti nama menjadi Aisyiyah. Pemberian nama Aisyiyah sendiri berdasarkan hasil pertemuan antara KH. Mochtar, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Fachrudin dan pengurus Muhammadiyah yang lain di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Awalnya muncul nama Fatimah untuk perkumpulan ini namun usulan tersebut tidak diterima oleh para hadirin dalam rapat tersebut. Kemudian KH. Fachrudin mengusulkan nama Aisyiyah, sesuai namanya dengan harapan agar perjuangan perkumpulan ini seperti perjuangan Isteri Rasulullah, Siti Aisyah yang selalu membantu dakwah Rasul.⁵¹

Secara aklamasi forum menyetujui pemberian nama Aisyiyah untuk perkumpulan ini yang sebelumnya bernama *Sopo Tresno*, kemudian bersamaan dengan perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW nama Aisyiyah diresmikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau bertepatan dengan 19 Mei 1917.⁵²

Kemudian perkembangan Aisyiyah semakin pesat dengan aktivitas dan menemukan bentuknya sebagai organisasi perempuan dan wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan individu dan komunitas terutama di bidang sosial dan pendidikan wanita. Dalam hal pergerakan

⁵¹ M. Yunan Yusuf dkk, ed, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 13

⁵² Mahasri Shobahiya dkk, *Studi Kemuhammadiyah*, (Surakarta: LPID-UMS, 2008), hal. 118

kebangsaan, Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya kongres perempuan pada tahun 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama organisasi wanita yang lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama kongres perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.⁵³

1. Perkembangan Struktur Organisasi Aisyiyah

Setelah nama Aisyiyah diresmikan sebagai wadah perjuangan perempuan-perempuan Muhammadiyah, dalam berbakti kepada masyarakat sehingga terlaksanakannya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, seperti yang terkandung dalam anggaran dasar atau anggaran rumah tangga Aisyiyah. Pada saat itu juga, disusunlah kepengurusan Aisyiyah sebagai berikut :

a. Siti Bariyah (Ketua)

Lahir di Kauman pada tahun 1325 H (1907 M) merupakan putri KH. Hasyim, Siti Bariyah mengenyam bangku pendidikan di Neutraal Meisjes School oleh permintaan KH. Ahmad Dahlan. Melalui Pendidikan di sekolah tersebut Siti Bariyah memiliki kemampuan berbahasa asing. Beliau juga sering di tunjuk untuk berdakwah oleh KH. Ahmad Dahlan. selain itu, beliau juga ditunjuk untuk menjadi ketua pertama Aisyiah yang dimana pada saat

⁵³ Muhammad Sungaidi, Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, juni 2017.

itu usia Siti Bariyah menginjak 10 tahun. Kecerdasan serta wawasan luas yang dimiliki menjadikan beliau terpilih menjadi ketua yang dipilih langsung oleh KH. Ahmad Dahlan selaku ketua Muhammadiyah.⁵⁴

b. Siti Badilah (Penulis)

Beliau selain menjadi tokoh pergerakan kaum perempuan, beliau juga merupakan seorang penulis. Lahir di Kauman Yogyakarta dengan latar belakang keluarga sebagai pedagang batik, tidak membuat Siti Badilah meninggalkan bangku pendidikan. Dari ketekunan beliau melahirkan pemikiran-pemikiran terkait kesetaraan perempuan khususnya dalam berumah tangga. Dari kepintarannya tersebut, beliau terpilih mendampingi Siti Bariyah sebagai sekretaris di Aisyiyah. Memiliki kemampuan dalam menulis menjadikan beliau bergabung dalam Suara Aisyiyah yang dimana beliau menjadi redaktur pertama.⁵⁵

⁵⁴ MPI PP Muhammadiyah, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*, (Yogyakarta: Gramasurya ,2018) hal. 238

⁵⁵ Syukriyanto A.R, Mengenang dan Menenal Siti Badilah Zuber, diakses dari <https://suaraaisyiyah.id/mengenang-dan-mengenal-siti-badilah-zuber/> pada 25 September 2023, 00.59 WIB.

- c. Siti Aminah Harowi (Bendahara)⁵⁶
- d. Ny. H. Abdullah (Anggota)⁵⁷
- e. Ny. Fatimah Wasol (Anggota)⁵⁸
- f. Siti Wadingah (Anggota)⁵⁹
- g. Siti Dalalah (Anggota)⁶⁰
- h. Siti Dawimah (Anggota)⁶¹
- i. Siti Busyo (Anggota)⁶²

Seperti yang dikutip oleh Haedar Nashir, menurut Junus Anis peran Nyai Ahmad Dahlan sejak berdirinya Aisyiyah sebagai pemuka sekaligus *mubhaligat*⁶³ Aisyiyah.⁶⁴ Istri KH Ahmad Dahlan ini juga selalu menjadi pemegang palu persidangan disetiap penyelenggaraan kongres Aisyiyah dan

⁵⁶ Arsip ANRI No. 148, Pemberitahuan mengenai Kongres Perempuan di Yogyakarta, 22 Desember 1928.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

⁶³ Mubalig /mu-ba-lig/ merupakan orang yang menyiarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam, mendengarkan ceramah agama oleh para juru dakwah, dan orang yang mengumandangkan takbir dan tahmid (dalam salat berjamaah) agar terdengar dengan jelas oleh makmum. KBBI diakses melalui <https://kbbi.web.id/mubalig> pada tanggal 25 Juni 2023 pukul 21.15.

⁶⁴ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 354.

terakhir pada Kongres atau Mukhtamar Muhammadiyah ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta.⁶⁵

Kalangan feminisme kontemporer saat ini, menganggap bahwa kelahiran Aisyiyah dari rahim Muhammadiyah tidak progresif, dikarenakan pada waktu itu perempuan masih dianggap tidak pantas untuk keluar rumah. Sedangkan jika dilihat di waktu sekarang, Aisyiyah merupakan organisasi yang memiliki gerakan progresif.⁶⁶ Gerakan pembaharuan perempuan muslim di tanah air dalam berkiprah di ruang publik, menggerakkan masyarakat dan dirinya. Sejalan dengan pesatnya perkembangan Aisyiyah, maka status Aisyiyah dalam tubuh organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi induknya turut pula berubah mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Berikut di bawah ini perjalanan posisi dan struktur organisasi Aisyiyah sebelum kemerdekaan:

- a. Aisyiyah dikembangkan statusnya menjadi bagian Muhammadiyah pada tahun 1924.⁶⁷
- b. Pada tahun 1927 Aisyiyah berubah menjadi Majelis Aisyiyah, hal ini dikarenakan semakin meluas urusan-urusan pimpinan cabang-cabang serta ranting-rantingnya di seluruh Indonesia. Sejak ini pula Aisyiyah telah bisa

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 355.

⁶⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 375.

⁶⁷ Soeara `Aisjijah, No. 12/1 Tahun XVII, Oktober/November 1952.

menjalankan kongres sendiri walaupun penyelenggaraannya masih mengikuti Kongres atau Muktamar Muhammadiyah.⁶⁸

Demikian dinamika perjalanan perkembangan posisi dan struktur Aisyiyah yang awal mulanya hanya sekedar bagian dari Muhammadiyah namun dalam perkembangan selanjutnya organisasi ini merupakan organisasi otonom dan setelah itu menjadi organisasi otonom khusus Muhammadiyah. Sebagai organisasi yang memiliki posisi berbeda dengan organisasi otonom Muhammadiyah lainnya seperti Nasiyatul Aisyiyah (NA), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, dsb.

Haedar Nashir mengungkapkan bahwa keotonoman tidak lantas menghilangkan relasi-relasi struktural yang fungsional yakni saling terkait dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Walaupun Aisyiyah sebagai organisasi otonom khusus, berbeda dengan organisasi otonom lainnya dalam Muhammadiyah namun harus tetap berada dalam koridor sistem persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya.⁶⁹

Perkembangan Aisyiyah semakin pesat dihitung dari periode 1928 sampai 1941. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa segi, seperti bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan.

⁶⁸ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 354.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 357.

a. Bidang pendidikan

Keterikatan para perempuan muslim Kauman dalam penyelenggaraan pendidikan sudah dimulai sejak tahun 1919, dua tahun setelah kelahiran Aisyiyah, yaitu dengan memelopori pendirian *Frobelschool*. *Frobelschool* merupakan sekolah pertama kali yang didirikan oleh kaum pribumi.⁷⁰ Selain itu, *Frobelschool* adalah embrio dari TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal).⁷¹

Pendirian *Frobelschool* dipelopori oleh angkatan muda wanita Muhammadiyah yang ada di dalam SPW (Siswo Proyo Wanita) pimpinan Siti Umniyah dan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat atau biasa dikenal sebagai K.H. Sangidu, yang saat itu menjabat sebagai penghulu Kesultanan Yogyakarta. Sebagai anak pertama dari K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, Siti Umniyah tercatat sebagai salah satu tokoh yang berhasil memajukan SPW ketika dirinya menggantikan Siti Wasilah sebagai ketua. Di tangan Siti Umniyah inilah SPW diperkenankan mendirikan *Frobelschool* di Kawedanan Reh Pengulon, sehingga gerakan reformasi keagamaan dan pendidikan Muhammadiyah dapat masuk di Lembaga Kepenghuluan Keraton Yogyakarta.

⁷⁰ Suratmin, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991), hal. 79.

⁷¹ Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 152.

b. Bidang keagamaan

Reformasi Islam yang dijalankan oleh Aisyiyah telah membuat perubahan pandangan tentang perempuan sebelum gerakan pembaruan muncul di Kauman, para perempuan belum banyak yang menjalankan syariat Islam dengan memakai pakaian Islam. Sebagian wanita yang telah berjilbab di kampung ini hanyalah para wanita yang telah menunaikan ibadah haji. Kondisi ini mulai berubah sejak para gadis Kauman mulai mengikuti aktivitas secara terorganisasi di dalam *Sopo Tresno*. Selain mengadakan pengajian, program pertama yang dilakukan adalah mengusahakan dan menertibkan para wanita peserta pengajian agar memakai jilbab (penutup kepala) dari kain sorban berwarna putih.⁷² Untuk sebuah negara yang tidak pernah mengenal adanya jilbab, hal tersebut dianggap sebagai suatu kemunduran atau berkurangnya martabat perempuan di Indonesia. Meskipun begitu, pada tahun 1928 para perempuan penggerak Aisyiyah menggunakan selendang untuk dijadikan penutup kepala.⁷³

Setelah Aisyiyah secara resmi berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, para wanita di dalam organisasi itu merintis pembangunan masalah khusus bagi kaum wanita Kauman pada tahun 1922, untuk mendukung kapasitas mereka dalam beramal saleh dan memenuhi tuntunan para wanita yang ingin

⁷² Abdur Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Persatuan, 1990), hal. 79.

⁷³ Arsip Pimpinan Ranting Aisyiyah Kauman, Foto Para Perempuan Penggerak Aisyiyah Tahun 1928.

menjalankan ibadah salat. Bentuk masalah tersebut tampak tak jauh beda dengan bangunan masalah saat ini. Sebelum masalah Aisyiyah didirikan, salat berjamaah biasanya dilakukan di rumah orang tua Siti Hayinah Mawardi, serambi rumah Nyai Ahmad Dahlan, dan berpindah-pindah. Perlu diketahui pula bahwa masalah yang selanjutnya menjadi tradisi Muhammadiyah di beberapa tempat ini merupakan masalah perempuan pertama yang didirikan di Indonesia.

c. Bidang sosial kemasyarakatan

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan dimulai dengan mengadakan kongres bayi atau baby show⁷⁴ penyantunan anak-anak yatim. Kegiatan ini diperluas hingga meliputi sub bidang bantuan kepada korban bencana alam. Santunan kepada anak-anak yatim merupakan salah satu bidang kegiatan Aisyiyah dalam sub bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga. Santunan tersebut tidak hanya dilakukan terhadap anak-anak yatim saja, tetapi terhadap anak-anak fakir-miskin juga.

Santunan terhadap anak-anak yatim dan anak-anak fakir-miskin merupakan realisasi ajaran K.H. Ahmad Dahlan untuk mengamalkan surat Al-Ma'un. Pada intinya, surat Al-Ma'un mengajarkan bahwa ibadah ritual itu tidak ada artinya, apabila pelakunya tidak melaksanakan amal sosial. Surat ini jugalah yang dijadikan dasar bagi K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya

⁷⁴ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal.60.

untuk menggali sumber daya masyarakat guna membangun basis teologi pengembangan amal sosial Muhammadiyah dan Aisyiyah di kemudian hari.⁷⁵

Untuk menyebarkan ide-ide pembaruan dan usaha peningkatan derajat kaum perempuan, pada tahun 1926 Aisyiyah menerbitkan majalah *Suara `Aisyiyah*.⁷⁶ Aisyiyah juga aktif dalam kegiatan organisasi perempuan nasional. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama sampai dengan keempat. Kongres Perempuan Indonesia I dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 25 Desember 1928 di Yogyakarta.⁷⁷ Kongres Perempuan Indonesia II dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 24 Juli 1935 di Jakarta.⁷⁸ Kongres Perempuan Indonesia III dilaksanakan di Bandung pada tanggal 23 sampai 27 Juli 1938.⁷⁹ Kongres Perempuan Indonesia IV berlangsung di Semarang pada tanggal 25 sampai 28 Juli yang dipimpin oleh Nyonya Sunaryo Mangunpuspito.⁸⁰

⁷⁵ Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), hal. XVII.

⁷⁶ Mu`arif & Hajar Nur Setyowati, *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal.60.

⁷⁷ Arsip ANRI, Pemberitahuan mengenai Kongres Perempuan di Yogyakarta, 22 Desember 1928, No. 418.

⁷⁸ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal. 139.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 141.

⁸⁰ *Ibid.*, hal.147.

2. Kiprah dan Perjuangan Aisyiyah Sebelum Kemerdekaan

Pemerintah Republik Indonesia mengangkat KH Ahmad Dahlan menjadi Pahlawan Nasional merupakan hal yang tidak berlebihan. Kyai Dahlan mampu menjawab tantangan zaman dan pembaharu bagi pergerakan Islam di tanah air. Disaat masyarakat kita masih menganggap perempuan tempatnya di dapur dan bukan di luar rumah, dengan keberanian dan wawasan luas yang dimilikinya, Kyai Dahlan mendirikan Aisyiyah yang semula merupakan kelompok pengajian putri. Kyai Dahlan mengajarkan mereka ilmu agama dan umum. Selain itu, disaat perempuan-perempuan tidak bisa keluar untuk bersekolah seperti yang dialami oleh Kartini. Namun Kyai Dahlan mendirikan sekolah dan asrama putri, hal ini tentu merupakan hal yang sangat langka pada zamannya namun sangat progresif. Kartini berontak karena tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena tidak diijinkan untuk keluar rumah, namun Kyai Dahlan mendirikan asrama putri, jadi perempuan-perempuan tidak hanya keluar dari rumahnya namun sudah hidup di luar rumah untuk menimba ilmu.

Sejak Aisyiyah didirikan oleh Kyai Dahlan sebagai pembaharuan gerakan perempuan di ruang publik, telah terbukti banyak mengukir prestasi dan keberhasilan dalam meningkatkan peran perempuan di ruang publik. Dalam kurun waktu dua tahun saja pada tahun 1917 Aisyiyah telah mampu mendirikan Taman Kanak-Kanak pertama di Indonesia bernama Frobel, dan sekarang menjadi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Atfhal. Pada tahun 1923, organisasi ini melakukan gerakan pemberantasan buta huruf Arab dan

Latin, yang kemudian dikembangkan menjadi Sekolah Maghribi atau Maghribis School (AMS).⁸¹

Gerakan Aisyiyah tidak hanya di bidang pendidikan saja namun juga mencakup bidang-bidang yang lain. Organisasi Aisyiyah berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan di bidang kesehatan, sosial dan ekonomi. Namun agar tidak kehilangan informasi dalam isu-isu nasional dan strategis. sebagai bentuk responsivitas, salah satunya isu politik perempuan, seperti yang dibahas dalam tulisan ini. Hal ini dikarenakan Aisyiyah adalah organisasi masyarakat yang tidak berkonsentrasi dalam kegiatan politik, sama seperti induknya, Muhammadiyah. Maka tujuan Aisyiyah sama dengan tujuan Muhammadiyah, yaitu "tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya"⁸²

Adapun dalam mencapai tujuan tersebut, Aisyiyah menyusun beberapa program antara lain, (1) Pembinaan keluarga sakinah, menyampaikan dakwah yang ditekankan pada konsep keluarga sejahtera berdasarkan Islam. (2) Qoryah Thoyyibah, yakni suatu model pengembangan masyarakat dengan pendekatan mengerahkan seluruh sumber daya fisik dan insani dari desa yang diberdayakan. (3) Pembinaan Muallaf dan Dhuafa, yakni pembinaan pada orang-orang atau masyarakat yang lemah iman dan lemah ekonomi. (4)

⁸¹ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, hal. 357.

⁸² Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, (Yogyakarta: PP Aisyiyah, 2002), hal. 9.

Kesejahteraan sosial, pembinaan dengan cara memberikan santunan kepada anak-anak yatim, pembinaan anak asuh, pemberian bantuan pendidikan dsb. (5) Bimbingan calon haji, yakni memberikan bimbingan pada umat Islam yang akan menunaikan ibadah haji. (6) Mendirikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Atfhal, saat ini Aisyiyah telah memiliki 3.350 sekolah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. (7) Mendirikan badan kesehatan, seperti mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dan Sekolah Bidan atau Akademi Keperawatan untuk mencukupi tenaga kesehatannya. (8) Peningkatan taraf hidup dan pendapatan keluarga, dalam kegiatan ini Aisyiyah mendirikan Badan Usaha Ekonomi Keluarga atau biasa disebut BUEKA. (9) Pengkaderan, seperti umumnya setiap organisasi diperlukan generasi penerus dalam melanjutkan perjuangannya. Aisyiyah menggantung kaderisasi organisasinya dengan munculnya kader dari Nasyi'atul 'Aisyiyah dan Mu'allimat Muhammadiyah.⁸³

Demikian beberapa tujuan Aisyiyah yang teraplikasikan dalam beberapa kegiatannya. Selain itu, Aisyiyah juga memiliki tugas dan peran sebagai berikut.⁸⁴

- a. Membimbing dan menyadarkan perempuan dalam beragama dan berorganisasi.

⁸³ M. Yunan Yusuf dkk, ed, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, hal. 15.

⁸⁴ Mahasri Shobahiya dkk, *Studi Kemuhammadiyah*, hal. 120.

- b. Menghimpun perempuan-perempuan Muhammadiyah untuk turut serta menyalurkan dan menggembirakan amalan-amalannya.

Eksistensi Aisyiyah yang terus melaju dan berkembang hingga saat ini, merupakan buah prestasi yang perlu mendapatkan acungan jempol. Sejak pertama didirikan, pada masa penjajahan dan masih tetap eksis pada masa kemerdekaan saat ini. Aisyiyah pun telah memiliki modal besar dalam mengantisipasi perubahan sosial, ekonomi dan politik di era globalisasi saat ini antara lain, *pertama*, usia Aisyiyah yang telah menjelang satu abad, mampu melewati fase penjajahan, kemerdekaan, pembangunan dan reformasi. *Kedua*, gerakan Aisyiyah yang telah menjangkau ke pelosok tanah air. *Ketiga*, amal usaha Aisyiyah yang hampir meliputi segala bidang kehidupan (pendidikan, ekonomi, kesehatan). *Keempat*, Aisyiyah memiliki sumber daya manusia yang banyak dan berkualitas.⁸⁵

Kelahiran Aisyiyah dalam mengangkat kehidupan perempuan agar keluar dari pemikiran atau anggapan yang telah dibuat oleh budaya dan lingkungan masyarakat telah berhasil. Amal usaha dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya menjadi salah satu ukuran dari keberhasilan tersebut. Perkataan K.H. Ahmad Dahlan kepada murid- muridnya bahwa urusan dapur bukan faktor penghambat bagi perempuan dalam menghadapi masyarakat telah terbukti.

⁸⁵ M. Yunan Yusuf dkk, ed, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, hal. 16.

Bahwa perempuan juga bisa berbakti kepada masyarakat, bahwa perempuan juga memiliki peranan sosial.

B. Kondisi Perempuan Indonesia Sebelum Lahirnya Aisyiyah

Salah satu alasan kaum perempuan ingin memperjuangkan haknya adalah karena terdapat semacam asumsi yang menyatakan bahwa, norma agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan. Agama sering disalahkan karena melegitimasi budaya patriarki. Kultur ini bahkan semakin kuat manakala telah dilegitimasi oleh budaya yang sekian lama telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Mereka masih percaya bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Sejak awal abad XX pandangan semacam ini kemudian mendapat perlawanan dari kaum perempuan.⁸⁶

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kondisi kaum perempuan, pada abad XIX menjelang awal abad XX, ditempatkan sebagai warga kelas dua. Kehidupan mereka bergantung kepada kaum laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan apa yang menjadi hak mereka seperti hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menyebabkan kaum perempuan mengalami keterbelakangan dan kebodohan. Menurut N. Dwidjo Sewojo, status perempuan di masyarakat Jawa terbagi menjadi empat yaitu,

1. Golongan miskin. Para perempuan di kelas sosial ini tidak mendapatkan pendidikan, dimana mereka hanya belajar melakukan kegiatan pekerjaan

⁸⁶ Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 392.

rumah, meskipun hidup mereka cukup keras, tetapi mereka memiliki cukup kebebasan.⁸⁷

2. Golongan menengah. Para perempuan di kelas sosial ini tidak berbeda jauh dengan golongan pertama, dimana mereka tidak mendapatkan pendidikan dan hanya belajar melakukan pekerjaan rumah. Ketika memasuki usia 12 sampai 15 tahun mereka akan menikah dan membantu suaminya.⁸⁸
3. Golongan santri. Para perempuan di kelas sosial ini tidak bersekolah, akan tetapi mendapat pelajaran agama di rumah. Ketika memasuki usia 15 tahun mereka akan menikah dan begitu dihargai oleh suaminya dikarenakan secara umum mereka memiliki kemampuan yang lebih dibanding para perempuan di golongan sebelumnya.⁸⁹
4. Golongan priyayi. Para perempuan di kelas sosial ini berasal dari keluarga bangsawan yang mendapat pendidikan. Akan tetapi ketika memasuki usia 12 tahun mereka dipingit dan menikah pada usia 15 tahun.⁹⁰

Keempat golongan ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda berada pada kondisi terbelakang, posisi yang lemah serta kehidupan yang sempit dan

⁸⁷ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal.63.

⁸⁸ *Ibid.*, hal.63.

⁸⁹ *Ibid.*, hal.63.

⁹⁰ *Ibid.*, hal.63.

tertutup. Mereka terikat pada aturan-aturan tradisional yang mengikat dan membatasi kebebasan mereka.⁹¹

Di Jawa dikenal dengan kultur yang sangat kental terkait perempuan “pingitan”, kultur tersebut merupakan penfasiran bahwa tidak diberikannya hak kebebasan dan kewajiban atas diri perempuan. Seperti halnya tidak diperbolehkannya perempuan keluar rumah sembarangan, tidak menerima pendidikan, tidak melakukan pekerjaan diluar rumah. Hal tersebut secara tidak langsung menempatkan perempuan di posisi kedua setelah laki-laki.⁹² Salah satu daerah di Jawa dan juga merupakan tempat dari lahirnya Aisyiah yakni Yogyakarta, daerah yang secara topografi terletak di kawasan tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari daerahnya berbentuk segitiga yang terletak pada 110⁰ BT - 110⁰ 51 BT dan 7⁰ 32⁰ LS-8⁰ 12⁰ LS. Untuk batas wilayah Yogyakarta sendiri terdiri dari, bagian utara yakni karesidenan Semarang, bagian timur karesidenan Surakarta, bagian selatan Samudera Indonesia, dan bagian barat karesidenan Kedu.⁹³ Secara topografi wilayah Yogyakarta termasuk dalam zona tengah yang dimana zona ini jarang sekali terkena musibah banjir dikarenakan tanahnya yang terdiri atas pasir.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 36.

⁹² Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, “Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwa*, Vol 2, No. 1, 2020, hal. 17.

⁹³ Djoko Soekirman, et al., *Sejarah Kota Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990), hal. 3

Dalam populasi kependudukannya Yogyakarta memiliki sekitar 456.700 pada tahun 1900-1930 dari berbagai golongan masyarakat. Golongan tersebut terdiri dari Pribumi (89,27%), Eropa dan keturunannya (4,09%) dan Cina (6,52%). Dari angka populasi tersebut memiliki latar belakang sosial, pendidikan serta kesehatan yang berbeda seperti halnya pada kaum perempuan.

1. Kondisi Sosial Perempuan Sebelum Kemerdekaan

Kondisi sosial dikenal dengan perubahan-perubahan yang dilakukan masyarakat melalui proses sosial yang terjadi dikarenakan adanya interaksi sosial. Seperti halnya perubahan-perubahan sosial yang dialami oleh kaum perempuan sebelum kemerdekaan. Kondisi perempuan sebelum merdeka dikatakan sebagai kondisi yang tidak seimbang ataupun tidak setara, terlebih bagi perempuan di Jawa khususnya di Yogyakarta. Di daerah Yogyakarta sebelum kemerdekaan, terkenal dengan sistem pelapisan sosial, yang dimana kekuasaan tertinggi di Yogyakarta di pimpin oleh Sultan. Sultan menghendaki atas kekuasaan politik, militer, dan keagamaan. Untuk tahta setelah Sultan yakni terdapat kaum bangsawan, mereka terdiri dari keturunan Sultan. Untuk tingkatan selanjutnya yakni Priyayi, mereka merupakan pegawai pemerintah yang diangkat dari rakyat biasa. Terakhir terdapat tingkatan “Wong Cilik” mereka terdiri dari kaum tani, pedagang, dan berbagai sektor pekerjaan yang tidak mempunyai keistimewaan yang berwibawa. Begitupun dengan kaum perempuan mereka akan disebut tingkatan diatas sesuai dari mana dia berasal.

Selain itu, terdapat juga perbedaan golongan masyarakat bagi pribumi dan non pribumi.

Timbulnya berbagai fungsi yang baru dalam kehidupan masyarakat, ternyata melemahkan kehidupan yang nyata terhadap diri masyarakat. Berbagai dasar kehidupan kultural menjadi goyah dalam interaksi sosial, terjadi kesulitan pemahaman khususnya hubungan manusia dengan tanah, seperti sistem penggarapan sebagai pertukaran sosial atas tanah dan tenaga serta jasa, yang semula merupakan hal-hal bersifat perlindungan, informasi, keamanan dan sistem pertukaran barang, berupa sumbangan dalam masyarakat. *Resiprositas*⁹⁴ sebagai prinsip moralitas menjadi melemah. Untuk melihat wibawa seseorang dapat dilihat dalam hal berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Selain itu, melihat status seseorang dapat dilihat dari rumah kediaman, pakaian kedinasan bahkan payung yang menjadi bukti kedudukannya di masyarakat.

Berbicara mengenai kondisi sosial, selain mengacu pada pembentukan golongan yang terjadi sebelum kemerdekaan, perlu diketahui bahwasannya pada sektor ekonomi di wilayah Yogyakarta. Berdagang dan bertani menjadi profesi mayoritas bagi masyarakat Yogyakarta sebelum kemerdekaan, seperti halnya pada sebuah kelompok etnik orang Arab dan Cina, yang terjun di dunia perekonomian seperti pedagang, pemungut cukai pasar, rumah gadai, rumah

⁹⁴ Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial ekonomi, yang mana dalam pertukara tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang ataupun jasa. diakses melalui <https://sandansepianthropologi.blogspot.com/2012/02/teori-resiprositas.html> pada tanggal 22 Desember 2023, pukul 02.30.

persewaan candu. Mereka dapat ditemukan di wilayah kampung Pecinan, Sayidan, Krangan, dan Loji Kecil.

Perekonomian pada masa Belanda dikatakan belum baik, namun pada era penjajahan Jepang sedikit ada perubahan kemajuan bagi sektor ekonomi Yogyakarta. Seperti halnya, mengangkut hasil komoditi untuk dibawa ke daerah lain dilarang, namun barang yang masuk ke Yogyakarta diperbolehkan. Selain itu, memproduksi bahan makanan dengan propaganda yang sangat ekstensif, sedangkan daerah perkebunan gula sebagian besar digunakan untuk menanam padi serta bahan makanan lainnya.⁹⁵

2. Kondisi Pendidikan Kaum Perempuan Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan harus di dapat bagi seluruh masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya untuk merealisasikan pendidikan menjadi satu kewajiban negara yang harus diberikan kepada setiap golongan. Pada masa Hindia-Belanda pendidikan merupakan hal yang sulit diakses bagi kaum perempuan, karena keberadaan perempuan hanyalah sebagai bagian kedua dalam struktur masyarakat. Terdapat juga peraturan yang melegitimasi bahwa perempuan tidak berhak untuk mendapatkan pendidikan kecuali perempuan dari keluarga Bangsawan. Akan tetapi, sejak akhir abad ke-19, *Departement van Onderwijs en Eeredienst* (Departemen Pendidikan dan Agama) telah menyediakan

⁹⁵ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009) hal.33-40.

pendidikan formal, akan tetapi jumlah perempuan terdidik masih jauh dari harapan.⁹⁶ Selain itu, pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi berdasarkan *Indisch Staatblablad 1893 Nomor 125* bagi pribumi, dalam keputusan tersebut dibagi menjadi dua kelas yakni sekolah kelas I atau yang disebut dengan *eerste klasse* dan sekolah kelas II atau yang disebut dengan *tweede klase*.

Sebelum tahun 1900 di Yogyakarta sudah terdapat 12 sekolah diantaranya yakni, sekolah tamanan dan madyopenganti dan dua sekolah Gubernemen (Sri Menganti dan Pagelaran), dua sekolah partikelir di daerah Pakualaman dan enam sekolah partikelir di daerah kasultanan. Selain itu juga terdapat sekolah barat seperti HIS (*Hollands Inlands School*), *Schakel School*, *Normaal School*, MULO (*Meer Uitgebreid Lage Onderwijs*).

Sekolah yang didirikan pemerintah Belanda di Hindia Belanda belum bisa menampung peserta didik secara baik, hal tersebut dikarenakan jumlah anak-anak pribumi yang dapat membaca dan menulis tidak sebanding dengan anak-anak yang buta huruf. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya jumlah perempuan yang menempuh pendidikan yaitu, belum adanya kesadaran orang tua untuk mengirim anak-anak perempuan mereka menempuh pendidikan formal, dan mahalny biaya sekolah yang harus

⁹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940: Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda 1900-1942*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 10-12.

dikeluarkan orang tua supaya anak-anak perempuan mereka dapat mengikuti pendidikan formal. Rendahnya siswa perempuan yang menempuh pendidikan formal di HIS (*Hollands-Indische School*) dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. 1 Siswa Pribumi di HIS tahun 1915-1940

Tahun	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	
		Jumlah	%
1915	18.970	3.490	15,54
1925	28.722	10.195	26,20
1929-1930	29.984	11.917	28,44
1934-1935	31.231	15.492	33,16
1939-1940	34.307	19.605	36,36

Siswa Pribumi di HIS tahun 1915-1940⁹⁷

Tampak dalam tabel 1, setiap tahun jumlah siswa perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa laki-laki. Adapun jumlah siswi perempuan terbanyak pada tahun 1939 sampai 1940. Hal itu dikarenakan munculnya kesadaran akan pendidikan formal bagi anak-anak perempuan, setelah tamat dari HIS, anak-anak perempuan akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti ELS (*Europese Lagere School*). Dapat dilihat pada tabel 2, jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang sekolah di ELS sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Siswa Pribumi di ELS tahun 1900-1940

Tahun	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	
		Jumlah	%
1900	1.327	218	14,11
1905	3.244	508	13,54
1910	2.915	548	15,82

⁹⁷ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal.18.

1915	3.339	858	20,44
1920	4.029	1.358	25,21
1925	2.932	1.424	32,69
1929-1930	2.036	1.362	40,08
1934-1935	2.063	1.698	45,15
1939-1940	2.080	1.954	48,49

Siswa pribumi di ELS tahun 1900-1940⁹⁸

Setelah menempuh pendidikan di ELS, para siswa dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seperti HBS (Hoogere Burgers School) atau MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). HBS memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengenyam pendidikan setelah adanya re-organisasi pada tahun 1882. Akan tetapi, perjalanan perempuan untuk bersekolah di HBS sangatlah berat, dikarenakan mahalnya biaya pendidikan dengan jangka waktu 5 tahun.⁹⁹ Sedangkan, pendidikan di MULO yang telah dibuka sejak tahun 1903, hanya menempuh waktu 4 tahun. Setelah lulus dari HBS atau MULO, anak-anak perempuan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah kedokteran STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) di Batavia. Namun, hanya anak-anak perempuan tertentu yang mampu menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini.¹⁰⁰

⁹⁸ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal.19.

⁹⁹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), hal.136.

¹⁰⁰ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal.19.

3. Kondisi Kesehatan Kaum Perempuan Sebelum Kemerdekaan

Pada masa penjajahan Belanda terkait kekejamannya merampas hasil bumi Hindia Belanda, mereka juga turut memberikan sisi positif terkait keilmuan dalam bidang kesehatan. Beberapa praktik kesehatan yang di bawa Belanda terbilang modern, terlebih lagi mereka juga membutuhkan pelayanan kesehatan yang layak untuk tentara mereka yang gugur dalam tugas serta beberapa pegawai sipil mereka. Di Yogyakarta pelayanan kesehatan muncul pada awal abad ke-20. Sebelum hadirnya pelayanan kesehatan tersebut, pelayanan kesehatan lebih banyak dilakukan oleh dukun-dukun, yang dimana jika dilihat berdasarkan ilmu kesehatan masih sangat kurang. Pada masa penjajahan Belanda terdapat penerapan sistem *cultuurstelsel* pada tahun 1830-1870, yang dimana merugikan pribumi mengakibatkan bencana kelaparan. Dari bencana tersebut menimbulkan berbagai macam penyakit seperti malaria, pes, dan influenza yang juga mewabah di beberapa wilayah.¹⁰¹

Salah satu wabah yang berkembang di Yogyakarta yakni Pes. Dikarenakan Yogyakarta merupakan wilayah penghubung kota-kota besar atau sering disinggahi, menjadikan wabah Pes tersebut dapat memasukinya. Tikus-tikus yang membawa penyakit Pes dari satu mobil ke mobil yang lain merusak berbagai bahan pangan seperti beras, sehingga mudah sekali wabah tersebut menular. Wabah pes di Yogyakarta terjadi di beberapa wilayah seperti gunung

¹⁰¹ Alfian Wulanadha, Skripsi : “Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942”(Yogyakarta,UNY,2014), hal.2.

Merapi, Imogiri, Kota Gedhe, Gunungkidul dan Kulonprogo. Selain wabah pes juga terdapat penyakit Malaria, penyakit tersebut juga hadir di Yogyakarta khususnya daerah wilayah selatan. Daerah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia membuat tempat ini memiliki banyak genangan air payau, sehingga kondisi tersebut dijadikan sebagai tempat sarang oleh nyamuk, yang menyebabkan penyakit Malaria. Penyakit lain yang juga turut menyinggahi Yogyakarta yakni Frambosia. Penyakit tersebut merupakan penyakit kulit yang menghinggapi daerah dataran tinggi yang keterbatasan air seperti Gunungkidul. Selain itu, terjadi juga penyakit cacar (*vaccinateur*) pada tahun 1820 yang mengharuskan vaksinasi cacar di Yogyakarta.¹⁰²

C. Geliat Munculnya Gerakan Perjuangan Hak-Hak Perempuan di Yogyakarta

Abad 20

Kondisi yang tidak diinginkan kehadirannya dikarenakan tidak diberikannya sebuah keadilan maupun keberuntungan. Kondisi tersebut yang menggerakkan perempuan yang terus bergerak maju memperjuangkan hak-hak mereka sebagai perempuan. Melalui perkumpulan beberapa perempuan dalam satu wadah, membentuk kekuatan yang kuat dalam melawan ketidakseimbangan terhadap perempuan dalam poros kehidupan. Sebelum dibentuk dan

¹⁰² *Ibid.*, hal.40.

diresmikannya organisasi Aisyiyah pada tahun 1917, pada tahun 1912 berdiri organisasi pertama kaum perempuan yang bernama Putri Mardika.¹⁰³

Putri Mardika didirikan di Jakarta dan mendapat dukungan serta bantuan dari Budi Utomo. Seiring berjalannya waktu, banyak organisasi perempuan berdiri, baik organisasi lokal maupun regional seperti, Koetamaan Isteri didirikan di Bandung pada tahun 1913, Keradjinan Amai Setia didirikan di Minangkabau pada tahun 1914, Wanito Hadi didirikan di Jepara pada tahun 1915, dan sebagainya.¹⁰⁴

Beberapa perkumpulan perempuan juga turut hadir di daerah Yogyakarta, yang merupakan tempat awal terselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia. Yogyakarta merupakan wilayah dengan luas sekitar 32,5 km² yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dibagian Selatan, Kabupaten Wonogiri dibagian Tenggara, Kabupaten Klaten dibagian Timur Laut, Kabupaten Magelang dibagian Barat Laut, dan Kabupaten Purworejo dibagian Barat. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki populasi sejumlah 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan. Dapat dilihat dari populasi tersebut bahwasannya sebagian besar penduduk daerah Yogyakarta ialah perempuan. Maka

¹⁰³ Budi Sujati dan Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, No.1,2020, hal.21.

¹⁰⁴ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta" Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta, 2007), hal. xxv-xxvi.

dari itu juga tidak dapat dipungkiri bahwa perkumpulan perempuan maupun organisasi perempuan di Yogyakarta terbilang cukup banyak.¹⁰⁵

Berikut juga beberapa pergerakan perempuan yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta :

1. Sapa Tresna

Sapa Tresna merupakan suatu perkumpulan kursus membaca al-Qur`an yang diselenggarakan secara khusus untuk kaum perempuan, Sapa Tresna berdiri pada tahun 1914 di Kauman, Yogyakarta, sebagai suatu perkumpulan kaum perempuan Islam dibawah asuhan Kiai Ahmad Dahlan.¹⁰⁶ Pada masa pemerintahan kolonial, sekolah-sekolah umum tidak mengajarkan pelajaran mengenai agama, sehingga para lulusannya tidak terlalu mengerti mengenai agama. Kiai Ahmad Dahlan melihat celah strategis untuk memberikan pelajaran agama melalui sebuah pembinaan kursus. Tujuan pendirian dari pembinaan kursus tersebut untuk mengimbangi antara pengetahuan tentang umum dan pengatuhan tentang agama. Pembinaan itu, Kiai Ahmad Dahlan lakukan bersama dengan istrinya, pembinaan pada kelompok anak-anak yang senang berkumpul, bahkan perempuan yang sudah berusia pun mendapatkan

¹⁰⁵ Daerah Istimewa Yogyakarta, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah Istimewa Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta) , pada tanggal 25 November 2023 pukul 09.00.

¹⁰⁶ Mu`arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Suara Muhammadiyah: Yogyakarta, 2014), hal. 18.

pendidikan dan pembinaan.¹⁰⁷ Pada tahun 1917, Sapa Tresna beralih menjadi suatu organisasi pergerakan perempuan Muhammadiyah dengan nama Aisyiyah.

2. Wanito Utomo

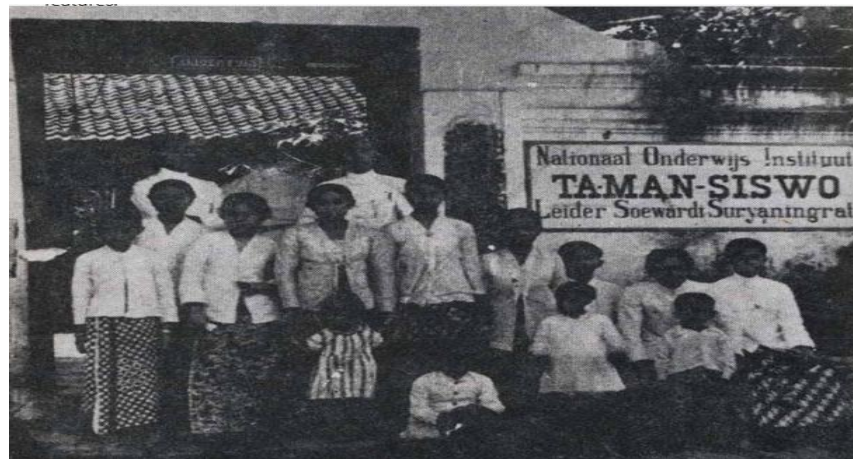
Wanita Utomo merupakan pergerakan yang lahir dari organisasi Budi Utomo didirikan pada 24 April 1921. Pergerakan perempuan ini tidak hanya didirikan untuk isteri para anggota Budi Utomo, melainkan untuk seluruh perempuan yang ingin berdedikasi dalam perjuangan bersama Wanita Utomo. Berdirinya Wanita Utomo bertujuan untuk memperhatikan lingkungan sosial serta kesejahteraan para kaum perempuan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Wanita Utomo seperti halnya, membuka kursus yang diadakan di rumah-rumah pimpinan perkumpulan, selain itu juga terdapat kegiatan sosial yang dilakukan oleh Wanita Utomo yakni, menggalang dana dengan mengadakan bazar, hasil dari penggalangan dana tersebut disumbangkan ke rumah sakit PKO (Pertolongan Kesengsaraan Oemoem) milik Muhammadiyah, selain itu juga memberikan sumbangan kepada *studiefonds*. Wanita Utomo juga mendirikan pertunanan Wanita Utomo untuk kaum perempuan Yogyakarta.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Muhammad Sungaidi, "Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 35.

¹⁰⁸ Winingsari Trimurtini, Skripsi, "Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 Di Yogyakarta", (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 42

3. Wanito Taman Siswa

Wanita Taman Siswa merupakan organisasi perempuan yang lahir dari Perguruan Taman Siswa yang di pelopori oleh Ki Hajar Dewantoro. Organisasi tersebut tumbuh dan berkembang di Yogyakarta dengan awal kemunculan pada tahun 1922. Wanita Taman Siswa di prakarsai oleh R.A Sutartinah yang merupakan istri dari Ki Hajar Dewantara yang turut dibantu oleh beberapa ibu-ibu seperti, ibu Rumsiah, Ibu Jumilah, Ibu Siti Marsidah, dan Ibu Sutatmo. Didirikannya Wanita Taman Siswa guna menunjang pendidikan kaum perempuan agar tidak terbelakang. Tujuan tersebut tentunya juga tidak melepas kodrat kaum perempuan sebagai ibu¹⁰⁹.



Gambar 2. 2 Para Pelajar Perempuan di perguruan Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1922

Sumber : Arsip Nasional Indonesia (ANRI), RdB APKEDI/Idayu 204

¹⁰⁹ Khairul Tri dan Yeni Handayani, Sejarah dan Perkembangan Organisasi Wanita Taman Siswa di Yogyakarta (1922-1952), *Jurnal Alun Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 5

4. Wanito Katholik

Wanita Katholik merupakan organisasi perempuan berbasis agama selain Aisyiyah, yakni organisasi Wanita Katholik. Organisasi Wanita Katholik didirikan di Yogyakarta pada 26 Juni 1924 oleh R.A Maria Sulastri Darmosaputro Sosroningrat. Pendirian organisasi Wanita Katholik ini dilaksanakan di Kidul Loji dengan didiskusikan bersama oleh biara para suster Ordo Santo Fransiskus yang dimana dalam rapat tersebut dihadiri oleh 120 orang. Pasca pendirian Wanita Katholik, organisasi ini melebarkan sayapnya dengan membuka cabang di 8 daerah seperti Solo, Klaten, Semarang, Magelang, Muntilan, Ganjuran dan Surabaya.¹¹⁰

Organisasi perempuan lain yang berdiri di Yogyakarta sekitar tahun 1920-an diantaranya, Nahdatul Faat berdiri pada tahun 1920, Wanita Mulya berdiri pada tahun 1920, dan Wanandya Utama berdiri pada tahun 1920.¹¹¹ Banyaknya organisasi di wilayah Yogyakarta memberikan semangat perjuangan. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi di Yogyakarta yang melebarkan sayapnya, hingga munculnya berbagai macam organisasi otonom dibawah naungan Muhammadiyah diantaranya, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, tak terkecuali organisasi Aisyiyah.

¹¹⁰ *Op.cit*, Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 Di Yogyakarta, hal.45.

¹¹¹ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1991)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 27-29.

Nyai Walidah atau dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan merupakan satu dari sekian banyak tokoh perempuan yang turut andil dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Dia lahir di Kampung Kauman pada tahun 1872 dari ayah yang bernama K.H. Muhammad Fadhil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol dan Ibu Nyai Mas¹¹². Pelajaran agama dia dapatkan dari keluarga dan suaminya (K.H. Ahmad Dahlan). Hal ini mengantarkannya kepada wacana-wacana pemikiran keagamaan yang luas, terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam. Sejak kecil dia tinggal di Kauman Yogyakarta. Kauman merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang sangat isolatif. Sebagian besar penduduknya adalah muslim dari kalangan santri.¹¹³

Perkembangan aktivitas dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran yang ada di lingkungannya, mulai dari keluarga, tokoh-tokoh, sampai teman-teman suaminya di organisasi Muhammadiyah. Pemahamannya tentang kesetaraan perempuan telah membentuk prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup itu yang mendorongnya untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan.¹¹⁴

¹¹² Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), hal. 8.

¹¹³ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hal. 18.

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 27.

Dalam bidang pendidikan, terutama masyarakat Jawa pada zaman itu kaum perempuan dianggap sebagai makhluk kedua. Mereka tidak akan mengizinkan anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Apalagi untuk masuk sekolah di lembaga pendidikan milik Belanda, hal itu merupakan sesuatu yang diharamkan.¹¹⁵ Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting dan mendesak. Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat mengenyam pendidikan formal, termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri.¹¹⁶

Tekanan terhadap hak-hak kaum perempuan tersebut kemudian membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan nasib kaumnya. Atas dorongan sang suami dan tekad yang kuat, akhirnya pada tahun 1914 dia membuat kelompok pengajian perempuan yang anggotanya adalah perempuan muda dan ibu-ibu. Guru dari pengajian itu adalah Nyai Ahmad Dahlan sendiri dan suaminya. Mereka berdua selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kelompok pengajian ini kemudian diberi nama

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 85.

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 85.

Sapa Tresna.¹¹⁷ Pada tahun 1917, Sapa Tresna berkembang menjadi organisasi dan berubah nama menjadi Aisyiyah.¹¹⁸

¹¹⁷ *Sapa Tresna* artinya siapa suka atau siapa cinta. Nama ini dipilih supaya orang yang mengikuti pengajian ini tidak dalam keterpaksaan, namun karena suka atau cinta. Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), hal. 6.

¹¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hal. 94-103.

BAB III

KONGRES PEREMPUAN INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN

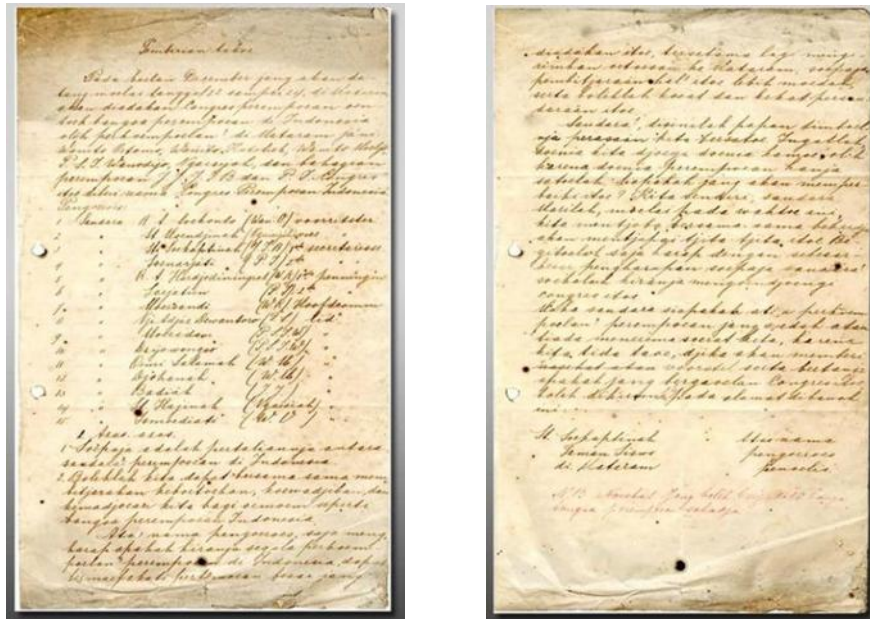
A. Latar Belakang Lahirnya Kongres Perempuan

Pada tahun 1920-an merupakan kebangkitan nasionalisme yang cepat, berhasil menghimpun kekuatan di tengah masyarakat Indonesia. Di kalangan perempuan keinginan untuk menyelenggarakan dan memajukan persatuan di antara organisasi-organisasi perempuan mulai berkembang di tahun 1920-an. Dalam konferensi-konferensi lain yang diselenggarakan lebih awal tahun 1928 kaum perempuan didesak untuk membentuk federasi nasional. Ketika konferensi PNI bulan Januari, seorang pembicara perempuan merekomendasikan pembentukan federasi perempuan nasional Indonesia.

Paham kebangsaan dan persatuan Indonesia berkembang dalam beberapa jenis organisasi perempuan. Organisasi perempuan saling membulatkan tekad untuk mendukung persatuan Indonesia. Diilhami oleh semangat Sumpah Pemuda, kaum perempuan yang aktif dalam organisasi-organisasi perempuan berinisiatif untuk menyatukan gerakan mereka. Semangat persatuan dan kesatuan yang terus berkembang menjadi dasar bagi meningkatnya semangat dan kesadaran nasional.¹¹⁹

¹¹⁹ Marwati Djoened P & Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900-1942)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 417.

Diilhami hal tersebut, para guru muda pendiri cabang Putri Indonesia di Yogyakarta mempunyai gagasan untuk membentuk sebuah pertemuan dan panitia kongres, yakni Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta dan atas inisiatif tujuh organisasi perempuan. Tujuh organisasi perempuan tersebut yakni, Wanita Taman Siswa, Wanita Utomo, JIBDA, Jong Java bagian Wanita, Wanita Katholik, Aisyiyah, dan Putri Indonesia.



Gambar 2. 3 Pemberitahuan Mengenai Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta 22 Desember 1928

Sumber : ANRI, *Inventaris Arsip Sonobudoyo*, No. 418

Salah satu hal yang menyolok dalam kongres tersebut adanya tekad para perempuan untuk membentuk federasi demi kepentingan bersama walaupun adanya perbedaan pandangan diantara mereka.

B. Organisasi-organisasi pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia

1. Wanita Taman Siswa

Ketika Perguruan Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantoro pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, kaum perempuan di lingkungan perguruan tersebut pun membentuk kesatuan yang dinamakan Wanita Taman Siswa. Pemrakarsa berdirinya Wanita Taman Siswa adalah R.A Suwardi Suryaningrat (Nyi Hajar Dewantara). Ia dibantu oleh Rumsiah, Djumilah, Siti Marsidah dan Sutatmo.¹²⁰ Keanggotaannya mula-mula hanya terbatas pada ibu pamong dan istri pamong dalam lingkungan Taman Siswa sendiri.

Sebagai organisasi yang otonom, maka tata kehidupan Wanita Taman Siswa diatur dalam Peraturan Besar Wanita Taman Siswa. Sedangkan mengenai hubungan tata kerja dengan organisasi antara Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa dan Badan Pusat Wanita Taman Siswa diatur dengan suatu surat keputusan bersama sebagai hasil pemikiran bersama antara kedua belah pihak.¹²¹

Adapun semboyan dari Wanita Taman Siswa ialah *Suci Tata Ngesti Tunggal*.¹²² Asas dan tujuannya sama dengan Perguruan Taman Siswa yaitu

¹²⁰ Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hal. 20.

¹²¹ *Ibid.*, hal. 20.

¹²² Suci Tata Ngesti Tunggal bermakna bersatu, tertib dan disiplin yang berarti kesucian batin dan ketertiban hidup menuju kesatuan. Lihat dalam Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978) hal. 20-21.

memajukan pendidikan. Dalam hal ini terutama adalah pendidikan bagi kaum perempuan. Selain itu, diusahakan untuk memelihara hubungan kekeluargaan dalam lingkungan Taman Siswa dengan organisasi perempuan lainnya.

2. Wanita Utomo

Para pengurus besar Budi Utomo pada tanggal 24 April 1921, mendirikan perkumpulan khusus perempuan di Yogyakarta yang dinamakan Wanito Utomo. Organisasi ini tidak khusus untuk para istri anggota Budi Utomo tetapi juga menerima perempuan-perempuan lain di luar Budi Utomo yang berminat. Organisasi ini pada mulanya hanya berkecimpung dalam bidang kesejahteraan perempuan dan sosial. Kegiatan yang dilakukan antara lain membuka kursus yang diadakan di rumah-rumah pimpinan perkumpulan.¹²³

Tujuannya adalah memajukan keterampilan perempuan sesuai dengan tuntutan zaman (sebagai istri dan sebagai ibu) dan membina persaudaraan untuk tolong menolong. Adapun kegiatannya antara lain mencari dana dengan mengadakan bazar dan hasilnya disumbangkan ke rumah sakit PKO (Pertolongan Kesengsaraan Oemoem) Muhammadiyah, memberi sumbangan kepada *studiefonds* Darmo Woro dan mengutus seorang anggota pengurus

¹²³ G.A. Ohorella, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), hal 17.

Wanita Utomo ke sekolah tenun di Bandung yang kemudian mendirikan pertenenan Wanita Utomo sendiri di Yogyakarta.¹²⁴

3. Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA)

Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA) adalah bagian perempuan dari *Jong Islamieten Bond* (JIB). JIBDA didirikan pada tahun 1925 di Jakarta. Sejak didirikan tahun 1925 sampai 1930, JIBDA berstatus semi otonom, tetapi setelah 1931 menjadi berstatus otonom.¹²⁵ Keanggotaan JIB dan JIBDA adalah mereka yang berumur 15 sampai 35 tahun. Umumnya anggota JIB atau JIBDA adalah pelajar dan mahasiswa yang mendapat pendidikan Barat dan lain-lain dan tidak ada dari kalangan pesantren atau madrasah. Cabang-cabang JIB terdapat hampir di seluruh Indonesia terutama di kota-kota besar (Ibu Kota, Provinsi, dan Karesidenan). Di luar Pulau Jawa antara lain terdapat di Kotaraja, Medan, Padang, Bukittinggi, Palembang, Makassar, Gorontalo, Manado dan Ambon.¹²⁶

Asas dan tujuannya sama dengan JIB yaitu memajukan kaum muda Indonesia berdasarkan ajaran Islam dan membangkitkan kesadaran kebangsaan. JIBDA juga meyakini bahwa dalam Islam perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat. Oleh karena itu, kaum perempuan Islam perlu dilatih agar menjadi perempuan Islam sejati dan membela hak-haknya sesuai dengan

¹²⁴ Kongres Wanita Indonesia, *loc.cit.*

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 23.

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 23.

ajaran Islam.¹²⁷ Adapun kegiatannya menyelenggarakan kursus-kursus keagamaan dan keterampilan perempuan. JIBDA diketuai oleh Nyonya Rangkayo Datuk Tumenggung. Tokoh-tokoh lain dari JIBDA diantaranya Sukaptinah dan Emma Puradiredja.

4. Jong Java Bagian Wanita (*Jong Java Dames Afdeeling*)

Pada tahun 1924 didirikan cabang *Jong Java* di Salatiga yang anggotanya khusus terdiri dari putri-putri dengan nama *Jong Java Dames Afdeeling*. Ketua di Salatiga adalah Badiah. Sedangkan di tempat lain, keanggotaan *Jong Java* terdiri dari putra dan putri dan anggota putri merupakan seksi dari *Jong Java* dengan nama *Jong Java Meisjeskring*.¹²⁸

5. Wanita Katholik

Kaum perempuan yang beragama Katholik pun tidak mau tinggal diam. Mereka membentuk organisasi yang diberi nama Wanita Katholik di Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 1924 yang didirikan oleh R.A. Maria Sulastri Darmosaputro Sosroningrat. Rapat pendirian dilakukan di Biara para suster Ordo Santo Fransiskus di Kidul Loji yang dikunjungi oleh 120 orang.¹²⁹

Setelah Wanita Katholik terbentuk, berdiri cabang-cabangnya di daerah-daerah yang menjadi tempat bermukim warga Katholik. Terdapat 8 jumlah cabang diantaranya yakni, Yogyakarta, Solo, Klaten, Semarang, Magelang,

¹²⁷ Marwati Djoened P & Nugroho Notokusanto, *op.cit.*, hal. 415.

¹²⁸ Kongres Wanita Indonesia, *op.cit.*, hal.24.

¹²⁹ *Ibid.*, hal.22.

Muntilan, Ganjuran dan Surabaya.¹³⁰ Asas Wanita Katholik ialah agama Katholik, sedangkan tujuan organisasi ini adalah memberi kesadaran kepada para anggotanya agar menjadi warga gereja dan warga negara yang baik.¹³¹

6. Aisyiyah

Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 22 April 1917 di Yogyakarta, dengan maksud dan tujuan didirikannya organisasi Aisyiyah adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Aisyiyah juga menjalankan ajaran agama Islam yang murni yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan membimbing kaum perempuan ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi serta bermasyarakat, karena kesadaran beragama menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap Allah dan masyarakat.¹³²

Aisyiyah memiliki keyakinan bahwa dengan berorganisasi, bermacam-macam usaha sosial dapat dilakukan. Aisyiyah berusaha meningkatkan akhlak budi pekerti yang luhur. Pimpinan Pusat Aisyiyah berkedudukan di Yogyakarta. Amal usaha yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah meliputi, bagian pendidikan dan pengajaran, bagian dakwah (pendidikan dan pengajaran diluar

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 22.

¹³¹ Marwati Djoened P & Nugroho Notokusanto, *op.cit.*, hal. 416.

¹³² Kongres Wanita Indonesia, *op.cit.*, hal. 21.

sekolah), bagian pertolongan, dan bekerja sama baik dengan organisasi Islam maupun non Islam.¹³³

7. Puteri Indonesia

Putri Indonesia banyak berdiri di berbagai daerah seperti, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Tujuan didirikannya Putri Indonesia sama dengan Pemuda Indonesia, yakni memperkuat dan mengembangkan semangat persatuan dan kebangsaan Indonesia. Anggota Putri Indonesia umumnya adalah gadis-gadis yang pernah berpendidikan Barat.¹³⁴

C. Pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia

1. Kongres Perempuan Indonesia Pertama

Kongres Perempuan Indonesia Pertama dilaksanakan pada tanggal 22-25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta.¹³⁵ Kongres ini diprakarsai oleh tiga orang tokoh wanita yakni: R.A. Soekonto dari Wanita Utomo, Nyi Hajar Dewantara dari Wanita Taman Siswa dan Sujatin dari Putri Indonesia.¹³⁶ Kongres ini dihadiri kurang lebih 30 perkumpulan wanita.

Gagasan untuk mengadakan kongres berasal dari kelompok guru muda yang sebelumnya menjadi anggota *Jong Java*, yang kemudian mendirikan Putri

¹³³ *Ibid.*, hal.21.

¹³⁴ Marwati Djoened P & Nugroho Notokusanto, *loc.cit.*

¹³⁵ Arsip ANRI, Pemberitahuan mengenai Kongres Perempuan di Yogyakarta, 22 Desember 1928, No. 418.

¹³⁶ Sagimun, M D, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hal. 181.

Indonesia di Yogyakarta tahun 1926. Pemilihan tempat di Yogyakarta didasarkan pada lingkungan tempat para pemrakarsa tinggal. Para pemrakarsa kongres masih memiliki hubungan yang saling berkaitan. R.A. Soekonto dan Nyi Hajar Dewantoro saling berkaitan terutama karena R.A. Soekonto merupakan kakak dari Ali Sastroamidjojo sedangkan Nyi Hajar Dewantoro adalah istri dari Ki Hajar Dewantoro. Kedekatan Ali Sastroamidjojo dan Ki Hajar Dewantoro selama di Belanda menghubungkan kedua perempuan tersebut. Sedangkan Sujatin sendiri merupakan merupakan anggota *Jong Java* yang turut serta mendirikan Putri Indonesia. Keberadaan tokoh-tokoh pemrakarsa ini lah yang menjadi dominan mengapa penyelenggaraan kongres dilakukan di Yogyakarta.¹³⁷

Tahun 1920-an, pemerintah kolonial Belanda mempersulit penyelenggaraan suatu kongres maka penyelenggaraan kongres pertama ini juga demikian. Tidak mengherankan jika para peserta mempunyai hubungan pribadi dengan salah satu penyelenggaranya. Daftar perempuan dan organisasi yang terdaftar dalam kongres dapat dikatakan menyerupai lingkaran yang saling tumpang tindih. Walaupun ketiga perempuan pemrakarsa kongres adalah anggota organisasi non religius, namun mereka bekerja sama dengan organisasi perempuan religius dalam menyiapkan kongres.¹³⁸

¹³⁷ Susan Blackburn, *Kongres Wanita Pertama: Tinjauan Ulang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2007), hal. xxviii-xxxii.

¹³⁸ *Ibid.*, hal. xxxii-xxxiii.

Kongres diadakan di sebuah pendopo milik bangsawan bernama R.T. Joyodipoero, salah seorang pegawai Sultan dan lebih dikenal sebagai pendukung kesenian Jawa. Pendopo rumahnya yang sangat besar tidak hanya digunakan untuk pertunjukan seni, namun juga untuk pertemuan partai-partai politik. Pertemuan saat itu hanya dapat diselenggarakan dalam ruangan tertutup, kecuali jika sebelumnya telah mendapat izin dari pemerintah kolonial.¹³⁹

Laporan tentang pertemuan tersebut mencatat bahwa sekitar 1.000 orang hadir pada resepsi yang diadakan malam tanggal 22 Desember. Di samping resepsi, dalam tiga pertemuan terbuka berikutnya selama berlangsungnya kongres, yang hadir antara 750 sampai 1.000 orang.¹⁴⁰

Sebelum diadakannya kongres, beberapa usulan telah diajukan terlebih dahulu untuk dipertimbangkan. Walaupun tidak diketahui apa yang telah terjadi dalam sidang-sidang tertutup, suasana kongres menjadi jelas ketika usulan-usulan awal itu dibandingkan. Semua organisasi yang terlibat dengan jelas menginginkan dibentuknya suatu persekutuan yang berkelanjutan.

Tujuan dari diadakan Kongres Perempuan Indonesia Pertama ialah, untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia. Selain itu, supaya menjalin silaturahmi antara perkumpulan-perkumpulan perempuan

¹³⁹ *Ibid.*, hal. xxxi.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. xx.

Indonesia dan dapat bersama-sama membicarakan soal-soal kewajiban, kebutuhan dan kemajuan perempuan.¹⁴¹

Kongres ini berhasil memutuskan untuk mendirikan gabungan atau federasi perkumpulan perempuan dengan nama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). PPI merupakan organisasi seperti perkumpulan biasa, Adapun PPI dipimpin oleh pengurus harian sedikitnya terdiri dari Ketua, Penulis, Bendahara dan dua orang Comissaris. Kontribusi sebagai anggota PPI yang dikeluarkan sedikitnya 1 f-.

Selain itu, PPI juga akan menerbitkan surat kabar¹⁴² yang redaksinya dipercayakan kepada pengurus yang beranggotakan Nyi Hajar Dewantara, Hajinah, Nyonya Ali Sastroamidjojo, Ismudijati, Badiah, Sunarjati. Adapun tempat kedudukan pengurus dipilih berdasarkan banyaknya anggota, dimana tempat yang paling banyak mempunyai perkumpulan, mempunyai hak untuk menjadi tempat kedudukan pengurus. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi keputusan bersama untuk menjadi tempat kedudukan pengurus.¹⁴³

¹⁴¹ Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita, *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, 22 Desember 1928-22 Desember 1958*, (Jakarta: Percetakan Negara, 1958), hal. 19.

¹⁴² Surat kabar ini bernama *Isteri* yang terbit lima bulan setelah Kongres Perempuan Indonesia Pertama tepatnya pada tanggal 9 Mei 1929 dengan tarif langganan f. 1,50,- untuk masa berlangganan 1 tahun, f. 0,90,- untuk setengah tahun dan f. 0,20,- untuk tiga bulan. Lihat dalam Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Hajar Nur Setyowati, *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*. (Jakarta: I:BOEKOE, 2008), hal. 96.

¹⁴³ Surat Terbitan Berkala, De Indische courant, *Verbond van inheemsche vrouwen*, 29 Desember 1928.

Hasil lain dari adanya kongres ini yakni diputuskan hendak mendirikan *studiefonds* untuk anak-anak gadis yang pandai tetapi tidak mampu, dan memperkuat pendidikan *padvindsterij* (kepanduan putri). Selain itu, kongres berkeputusan untuk mencegah perkawinan anak-anak dengan cara tiap anggota harus membuat propaganda tentang buruknya perkawinan anak-anak dan bekerjasama kepada pegawai Pamong Praja supaya memberi penerangan kepada rakyat tentang hal ini.¹⁴⁴

Kongres juga mengirimkan mosi kepada pemerintah Hindia Belanda agar secepatnya diadakan *fonds* (dana) bagi janda dan anak-anak, tidak dicabutnya tunjangan bersifat pensiun dan sekolah putri diperbanyak. Serta mengirimkan mosi kepada Raad Agama (Pengadilan Agama) agar tiap talak dikuatkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama.¹⁴⁵

Pada akhir kongres, sebuah anggaran dasar dan rencana aksi untuk PPI telah disusun dan disetujui. Anggaran dasar ini menyatakan bahwa PPI bermaksud menjadi badan penghubung bagi semua perkumpulan perempuan Indonesia. Anggota PPI akan terdiri dari organisasi yang memiliki anggaran dasar yang biasa dan para anggotanya adalah perempuan Indonesia asli.

¹⁴⁴ Bambang Suwondo, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), hal. 71.

¹⁴⁵ Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita, *op.cit.*, hal. 22.

2. Kongres Perempuan Indonesia Kedua

Kongres perempuan Indonesia kedua berlangsung pada tanggal 20-24 Juli 1935 di Jakarta. Dalam kongres ini di pimpin oleh Sri Mangoensarkoro dan dibantu oleh Siti Suparto dengan dibantu panitia yang beranggotakan Sri Mangoensarkoro, Suwarni Pringgodigdo, Nyonya Abdulrachman, dan Nyonya Moh. Husni Thamrin. Kongres ini diadakan dengan latar belakang bahwasannya banyak sekali organisasi perempuan yang baru dibentuk namun belum menjadi anggota PPII. Beberapa organisasi perempuan yang baru dibentuk yakni,

- a. Perempuan Sahati dibentuk pada 4 Juni 1928 di Jakarta.
- b. Perempuan PERTI (Persatuan tarbiyah Islamiyah) dibentuk pada 5 Mei 1928 di Bukittinggi.
- c. Pasundan Istri dibentuk pada 30 April 1930 di Bandung.¹⁴⁶

Dalam kongres perempuan Indonesia yang kedua ini lebih bersifat umum, dikarenakan anggota pengurus kongres terdiri dari berbagai perkumpulan perempuan dari berbagai aliran dan daerah, sehingga dalam pelaksanaan kongres ini bertujuan mempererat hubungan persaudaraan antar organisasi perempuan di Indonesia. Beberapa pidato-pidato yang di kemukakan dalam kongres perempuan Indonesia II diantaranya sebagai berikut :

¹⁴⁶ Mawarti Djoened P dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Belanda (1900-1942)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 424.

a. Arti pemuda dalam pergerakan perempuan oleh Emma Poeradiredja

Peran pemuda dalam suatu revolusi sangat diandalkan, pasalnya mereka generasi pembawa perubahan peradaban, maka dari itu peran pemuda sangat dibutuhkan dalam pergerakan kaum perempuan.

b. Kaum buruh perempuan Indonesia oleh Soewarni Pringgogido

Dalam kongres perempuan Indonesia II, buruh perempuan lebih diperhatikan terlebih kepada pekerja perempuan dan anak-anak. Kongres membentuk suatu badan yang berkewajiban menyelidiki keadaan kaum buruh perempuan di seluruh Indonesia. Badan ini dinamakan Badan Penyelidik Perburuhan Perempuan Indonesia (BPPPI). Badan ini dibentuk berkewajiban untuk memberi bantuan kepada mereka yang mengalami ketidakadilan baik dalam pekerjaan maupun perkawinan.

c. Kedudukan perempuan dalam hukum islam oleh Ratna Sari

Pembahasan diatas dikarenakan maraknya aktivitas poligami yang terjadi, sehingga pembahasan tersebut sangat penting untuk dibahas, terlebih mengenai kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan Islam yang mengizinkan poligami, bahkan terdapat Istri Sedar yang tidak setuju dengan hukum Islam tersebut sehingga keluar dari kongres perempuan Indonesia II, dikarenakan Istri Sedar lebih menekankan kepada persamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan untuk mempercepat memperoleh kemerdekaan.

d. Arti perempuan sebagai ibu bangsa oleh Sri Mangoensarkoro

Konsep Ibu bangsa ini penting untuk ditelaah karena dalam kongres perempuan Indonesia II, ditekankan terkait kewajiban utama perempuan Indonesia yakni berusaha menumbuhkan generasi baru yang lebih sadar akan kebangsaannya. Dalam hal ini perlu terjalin hubungan yang baik antara generasi tua dan generasi muda, sehingga tercipta saling pengertian dan saling menghargai dalam rangka keseimbangan antar generasi.¹⁴⁷

Pasca pelaksanaan kongres perempuan Indonesia II terdapat pembubaran pada PPII, pembubaran ini dilaksanakan pada 14-15 September 1935 di Yogyakarta dengan kesepakatan pembubaran PPII, dikarenakan asas dan tujuannya sama dengan kongres perempuan Indonesia.¹⁴⁸

3. Kongres Perempuan Indonesia Ketiga

Kongres perempuan Indonesia ketiga (KPI III) diadakan di Bandung pada 23-27 Juli 1938, kongres ini dipimpin oleh Emma Poeradiredja yang merupakan ketua Pasundan Istri Bandung. Kongres perempuan Indonesia III dilaksanakan dengan tujuan menyelidiki keadaan masyarakat Indonesia, terutama yang berhubungan dengan urusan perempuan, mendirikan badan-badan penyelidikan, mengumpulkan semua catatan-catatan kegiatan serta mengadakan komunikasi dengan organisasi perempuan luar negeri.

¹⁴⁷ Winingsari Trimurtini, Skripsi : Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 Di Yogyakarta, (Yogyakarta, UNY, 2015), hal. 69.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal.70.

Beberapa anggota kongres perempuan Indonesia III seperti dari Wanita Taman Siswa (Yogyakarta), Wanita Sejati (Bandung), Putri Budi Sejati (Surabaya), dan ditambah dengan beberapa anggota baru seperti Sarekat Istri Jakarta (Jakarta), Panulung Wanodijo (bandung), Istri Kutaraja (Kutaraja), Persatuan Istri Pegawai Bestuur (Jakarta), Kerukunan Istri Denpasar (Denpasar), Persaudaraan Istri (Bandung), Rukun Setia Istri (Bandung), Perserikatan Putri Setia Manado (Manado). Dalam pelaksanaan kongres perempuan Indonesia III menghasilkan putusan sebagai berikut :

- a. Menetapkan banyaknya suara anggota dengan membentuk komisi yang terdiri dari nyonya-nyonya PSII, Istri Indonesia, PIPB, dan Maria Ulfah untuk membuat anggaran rumah tangga.
- b. Melanjutkan program pemberantasan buta huruf yang dibawah oleh Badan Pemberantasan Buta Huruf (BPBH) yang dipimpin oleh Nyonya Suparto yang bertempat di Jakarta.
- c. Mendirikan komisi untuk membuat rencana peraturan perkawinan, hal ini berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam sebuah perkawinan.
- d. Dibentuknya Badan Perlindungan Perempuan Indonesia dalam Perkawinan (BPPIP) yang diketuai oleh Maria Ulfah Santoso serta mendukung P4A serta menetapkan tanggal 22 Desember sebagai hari Ibu.¹⁴⁹

¹⁴⁹ *Op.cit.*, hal. 74.

4. Kongres Perempuan Indonesia Keempat

Kongres perempuan Indonesia keempat (KPI IV) berlangsung di Semarang pada 25-28 Juli 1941, dalam kongres ini di ketuai oleh Nyonya Sunaryo Mangunpuspito. Kongres keempat ini merupakan kongres terakhir sebelum pendudukan Jepang di Indonesia. Beberapa keputusan-keputusan dalam kongres perempuan Indonesia IV :

- a. Mengajukan kepada anggota-anggota Dewan rakyat untuk mengusulkan Bahasa Indonesia dimasukkan sebagai mata pelajaran sekolah-sekolah menengah atas.
- b. Mendesak kepada fraksi nasional dalam Dewan rakyat dan Gubernur Jendral Hindia Belanda agar hak memilih anggota dewan kota dari golongan Indonesia juga diberikan untuk perempuan.
- c. Kongres setuju dan akan membantu aksi GAPI kearah berparlemen.
- d. Kongres setuju dengan penolakan GAPI dan organisasi lainnya terhadap ordonansi wajib militer terbatas bagi bangsa Indonesia.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Maria Muharam Wiranatakusuma, "Kongres Wanita Indonesia (KOWANI)" dalam Yayasan Wanita Pejoang, Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984, (Jakarta: Departemen Penerangan RI), hal. 291.

BAB IV

**PANDANGAN SERTA PERAN AISYIYAH TERHADAP USULAN HAK-HAK
PEREMPUAN DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA TAHUN
1928-1941**

A. Peran Tokoh Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941

Hadirnya pergerakan perempuan di Indonesia merupakan salah satu terwujudnya memperjuangkan perbaikan kedudukan sosial perempuan. Pergerakan perempuan di Indonesia sebelum kemerdekaan perkembangannya begitu signifikan, dimulai dari abad ke-20 dengan fokus pada sosial dan pendidikan, pada tahun 1920 pergerakan perempuan mulai memasuki ranah politik dengan dilibatkannya kaum perempuan pada pergerakan nasional. Bertambahnya pergerakan perempuan yang muncul serta bertambahnya berbagai perkumpulan yang berjuang membela hak-hak perempuan serta bertumbuhnya perjuangan nasional.¹⁵¹

Berkembangnya pergerakan perempuan di Indonesia dengan paham kebangsaan dan persatuan Indonesia yang bersatu dengan tujuan membulatkan tekad dan mendukung persatuan. Sehingga dalam hal ini terselenggarakannya kongres perempuan Indonesia. Kongres perempuan tersebut diselenggarakan pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1928, acara tersebut berlangsung selama 3

¹⁵¹ Winingsari Trimurtini, Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta di akses dari <https://journal.student.uny.ac.id> pada 19 Oktober 2023 pukul 19:16.

hari pada tanggal 22 sampai 25 Desember 1928. Kongres tersebut merupakan perkumpulan dari setiap organisasi perempuan di Indonesia yang bertujuan untuk mempersatukan cita-cita dan memajukan perempuan Indonesia. Dalam kongres tersebut dihadiri kurang lebih dari 30 organisasi perempuan Indonesia. Dari ke 30 organisasi perempuan tersebut terdapat organisasi perempuan berbasis agama yakni Aisyiyah.¹⁵²

Pergerakan organisasi Aisyiyah menempati posisi penting dalam sejarah gerakan perempuan di Indonesia. Aisyiyah merupakan organisasi wanita yang lahir sebelum kemerdekaan, bahkan juga sebelum terselenggarakannya kongres perempuan pertama, sehingga dalam hal ini organisasi ini dapat berkontribusi dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama. Kehadiran Aisyiyah dalam kongres juga memberikan beberapa pandangan maupun putusan terkait permasalahan isu-isu yang dibahas pada kongres. Perwakilan dari Aisyiyah turut menjadi komite pada kongres pertama yakni, Siti Hajinah, Siti Munjiyah, dan Djohanah.¹⁵³ Selain menempatkan perwakilan dalam kepanitian, beberapa gadis Siswa Proyo Wanito (SPW) menyajikan panembroma dalam bahasa Arab dan Indonesia.¹⁵⁴

¹⁵² *Ibid.*, Winingsari Trimurtini.

¹⁵³ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Indonesia Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta, 2007), hal. 140.

¹⁵⁴ Siswa Proyo didirikan atas inisiatif Soemodirdjo pada tahun 1920. Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 136.



Gambar 4. 1 Komite Kongres Perempuan Indonesia 1928

Sumber : ANRI, Naskah Sumber Arsip Perjuangan Perempuan Indonesia dalam Arsip, , diakses dari <https://anri.go.id/sekitar-arsip/arsip-statis/naskah-sumber> , pada tanggal 04 Desember 2023, pukul 12.00

Gambar diatas menunjukan para tokoh perwakilan dari berbagai organisasi yang ikut serta dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama tahun 1928 diantaranya, dari sebelah kiri, Nona Soenarjati perwakilan dari Putri Indonesia, Nona Badi`ah perwakilan dari Jong Java bagian wanita, Nona Soejatin perwakilan dari Putri Indonesia menjabat sebagai bendahara, Nyonya Hardjodiningrat perwakilan dari Wanita Katholik, Nyonya Hadjar Dewantoro perwakilan dari Taman Siswo, Nona Moendjijah perwakilan dari Aisjah, Nona Soekaptinah perwakilan dari Jong Islamieten Bond menjabat sebagai sekretaris, Nyonya Soekanto perwakilan dari Wanita Oetomo menjabat sebagai ketua, Nona

Ismoedijati perwakilan dari Putri Indonesia, Nona Hajinah perwakilan dari Aisjijah, Nona Moeridan perwakilan dari P.S.I, Nyonya Drijowongso perwakilan dari P.S.I.

Keikutsertaan Aisyiyah dalam kongres pertama juga menjadikan Aisyiyah sebagai organisasi perempuan yang tidak absen dari kongres-kongres perempuan berikutnya, mereka juga turut mengirimkan perwakilan dari Aisyiyah dalam keikutsertaan kongres perempuan Indonesia. Keikutsertaan tersebut tentunya sebagai anggota perwakilan maupun sebagai pemberi pandangan terhadap permasalahan atau isu yang dibahas dalam kongres. Berikut beberapa tokoh perwakilan Aisyiyah pada kongres perempuan Indonesia tahun 1928-1941.

1. Siti Hayinah Mawardi

Siti Hayinah Mawardi merupakan tokoh Aisyiyah yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1906, beliau merupakan putri dari pengusaha batik dan aktivis Muhammadiyah yang cukup terkenal yakni Haji Mohammad Narju.¹⁵⁵ Memperoleh pendidikan yang terbilang cukup bagus, membuat Siti Hayinah tumbuh berkembang dengan wawasan yang luas, selain itu beliau juga aktif dalam setiap kegiatan sehingga membawanya kedalam organisasi perempuan berbasis agama yakni Aisyiyah. Siti Hayinah cukup eksis di Aisyiyah terbukti di umur yang ke 19 Siti Hayinah sudah menjabat sebagai sekretaris di Pimpinan

¹⁵⁵ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 130.

Pusat Aisyiyah pada tahun 1925¹⁵⁶, dengan umur yang terbilang masih muda. Selain itu juga Siti Hayinah aktif dalam kegiatan persurat kabaran salah satunya dalam surat kabar *Soeara Aisyiyah* beliau menjabat sebagai ketua redaksi dan juga turut menyumbangkan beberapa karya tulisan dari Siti Hajinah.¹⁵⁷

Keaktifan Siti Hayinah dalam mengikuti setiap kegiatan sosial, menjadikan beliau terpilih sebagai perwakilan Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama pada tahun 1928. Pada saat kongres perempuan Indonesia pertama ini, Siti Hayinah turut berdedikasi sebagai salah satu dari 7 komite pengurus kongres, menjadi pembicara dalam acara kongres, serta turut menyaksikan dan ikut serta memutuskan hasil kongres yang telah disepakati. Dalam kongres perempuan Indonesia, tepatnya pada rapat umum ketiga tanggal 25 Desember 1928, Siti Hayinah berkesempatan membawakan pidato dengan topik mengenai Persatuan Manusia. Topik tersebut di ambil beliau dengan melihat kondisi lingkungan sekitar khususnya terkait organisasi perempuan yang pada saat itu banyak sekali bermunculan, tentu hal ini menjadi pembahasan yang sangat penting, terlebih bagaimana pergerakan kaum perempuan menyatukan visi dan misi yang sama.

Pidato yang disampaikan oleh Siti Hayinah menerangkan tentang, persatuan merupakan alat untuk mencapai tujuan utama seperti kebahagiaan,

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 132.

¹⁵⁷ Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama/Nyonya Siti Hajinah Mawardi, diakses dari <https://id.wikisource.org> pada 20 Oktober 2023 pada 13.26 WIB.

kesejahteraan, dan kemakmuran. Persatuan tersebut dapat dilakukan dengan cara saling bergaul, berhubung, memelihara persaudaraan, mendirikan perkumpulan, dan membicarakan hal-hal ihwal yang perlu dilakukan bersama. Siti Hayinah pun menegaskan bahwa beliau menerima dengan baik segala bentuk usaha untuk mempersatukan perserikatan perempuan.¹⁵⁸

Terkait pidato yang disampaikan oleh Siti Hayinah tentang persatuan manusia, membuat Siti Hayinah dengan tegas mengatakan pada dunia bahwa, persatuan adalah hal yang penting yang harus di dunia untuk keseimbangan hidup yang lebih baik, hal itu juga di contohkan oleh Siti Hayinah bahwasannya dengan adanya persatuanlah maka Muhammadiyah berhasil mendirikan banyak sekolah dan juga diterima dengan baik oleh semua kalangan. Dalam hal tersebut melihat dari beberapa point yang disampaikan oleh Siti Hayinah, tertuju pada sebuah persatuan. Dengan memperoleh kebahagiaan, kemerdekaan, serta kesejahteraan, dapat melalui persatuan dengan menyelaraskan visi dan misi yang sama, menuju lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran Siti Hayinah pada saat itu tentu sangat maju, terlebih dengan beliau memaparkan pidato mengenai persatuan manusia di hadapan peserta kongres perempuan Indonesia.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Mu`arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 107.

¹⁵⁹ Haedar Nashir dkk, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, MPI PP Muhammadiyah, 2018), hal. 253

Tema persatuan yang diambil oleh Siti Hayinah terbilang sangat kontekstual dengan semangat persatuan yang tengah di gadang-gadang dalam penyelenggaraan kongres perempuan Indonesia pertama. Tema tersebut juga selaras dengan persatuan Indonesia yang menjadi momentum dari terselenggarakannya kongres pemuda yang dilaksanakan pada 28 Oktober 1928. Kongres tersebut memberikan pengaruh kebangsaan dalam pergerakan perempuan. Dengan pengaruh kebangsaan itulah terselenggarakannya kongres perempuan Indonesia pertama di Yogyakarta pada 22 Desember 1928. Terselenggarakannya kongres sumpah pemuda merupakan sebuah momentum nasional yang mengingatkan persatuan dan kesatuan di kalangan generasi muda, juga memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan pergerakan kaum perempuan di Indonesia.¹⁶⁰

2. Siti Munjiyah

Siti Munjiyah merupakan sosok organisator perempuan yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1896. Beliau merupakan putri dari Lurah Keraton Yogyakarta yang bernama Haji Hasyim Ismail, yang merupakan seorang abdi dalem dalam bidang keagamaan kesultanan Yogyakarta dalam masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. Tumbuh dan besar di lingkungan yang baik terlebih tempat keberadaan tinggal Siti Munjiyah ini, berada di Kampung Kauman yang dikenal dengan kampung santri yang sangat

¹⁶⁰ Darmansyah dkk, *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2008), hal. 84.

kental dengan kegiatan keagamaannya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kesuksesan Siti Munjijah yang besar sebagai organisator perempuan, yang pada akhirnya beliau bergabung dalam organisasi wanita Aisyiyah yang berbasis agama. Keaktifan serta kecakapan Siti Munjijah dalam berorganisasi merupakan buah dari hasil kerja keras guru Siti Munjijah dalam mendidiknya yakni K.H Ahmad Dahlan. Diberikannya ilmu serta didikan dari seorang guru juga membawa keberkahan kepada muridnya hingga menjadi sukses.¹⁶¹

Hal tersebut dibuktikan dengan terpilihnya Siti Munjijah sebagai perwakilan dari Aisyiyah dalam menghadiri Kongres Perempuan Indonesia Pertama pada tahun 1928. Selain hadir sebagai anggota, Siti Munjijah juga merupakan bagian dari komite kongres perempuan Indonesia pertama hingga terealisasinya kongres tersebut. Dalam kongres yang berlangsung selama empat hari yakni 22-25 Desember 1928 yang bertempat di Yogyakarta, ketika kongres pertama berlangsung Siti Munjijah menjabat sebagai wakil ketua Kongres Perempuan Indonesia pertama.¹⁶² Siti Munjijah berkesempatan dalam berorasi memberikan pidato yang bertemakan Derajat Perempuan. Dalam pidatonya, Siti Munjijah menyampaikan bahwasannya kaum perempuan diharapkan dapat mempertinggi derajatnya yaitu, dengan jalan menepati segala sesuatu kewajiban yang bertalian dengan kaum perempuan. Kesetaraan derajat

¹⁶¹ Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*,(Jakarta, Depdikbud,1991), hal.18

¹⁶² Mu`arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 89.

yang diusung Siti Munjiyah tetap berlandaskan pada ketentuan agama Islam dan budaya yang dianutnya, terlebih dalam pidato tersebut Siti Munjiyah mengaitkan pada kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan. Bagi Siti Munjiyah kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan tetap dibatasi oleh aturan agama dan norma budaya.¹⁶³

Pidato yang disampaikan oleh Siti Munjiyah, memperlihatkan dengan jelas bagaimana peran beliau dalam menghargai kaum perempuan. Dengan menyampaikan beberapa point mengenai perempuan yang dapat menempati segala poros kehidupan namun tetap sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Persoalan yang disampaikan oleh Siti Munjiyah, terkesan sangat feminis, dimana mengusung tema derajat perempuan. Hal tersebut juga menitikberatkan pada kesetaraan gender laki-laki dan perempuan, yang tetap berlandaskan pada syariat agama dan norma budaya. Dalam hal ini, kesetaraan yang dimaksud oleh Siti Munjiyah lebih mengarah kepada perempuan yang harus mendapatkan pendidikan, serta perempuan yang dapat menyebarkan ilmu dengan berdakwah melalui perkumpulan maupun organisasi perempuan.

Dalam penyampaian pidato yang dibawakan oleh Siti Munjiyah, mendapat penolakan serta interupsi dari peserta terhadap isi dari pidato Siti Munjiyah. Bahwasannya Siti Munjiyah mengkritik keras terhadap aktivitas dan pekerjaan para perempuan, dimana menurut Siti Munjiyah perempuan dianggap

¹⁶³ *Op.cit*, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*, hal. 256

meninggalkan kodratnya, dengan dalih uang yang menjadi faktor alasan. Siti Munjiyah juga menyampaikan pandangannya mengenai poligami dan talak dalam hukum Islam, yang dimana fenomena tersebut sangat banyak terjadi pada masa itu. Permasalahan mengenai poligami ataupun talak ini juga disebabkan oleh terjadinya kawin paksa yang dihadapi pihak perempuan dari orang tuanya, sehingga menyebabkan pihak laki-laki sebagai suami memperlakukan sesuka hati terhadap istri bahkan meninggalkan sang istri untuk perempuan lain. Siti Munjiyah berharap agar perempuan diharuskan bersekolah dan bangkit bergerak menuntut hak sama dengan laki-laki agar tidak dihina ataupun ditindas karena dianggap bodoh. Berikut merupakan sepenggal bait pidato yang disampaikan oleh Siti Munjiyah,

“Hukum Islam menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda, akan tetapi perbedaan tersebut bukan menunjukkan bahwa, kaum laki-laki lebih tinggi derajatnya, dari pada kaum perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kemajuan sesuai dengan batasnya masing-masing”¹⁶⁴

B. Pandangan Tokoh Aisyiyah Terkait Isu-Isu Dalam Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928-1941

Terselenggarakannya kongres perempuan Indonesia tentu merupakan hasil dari perkumpulan pergerakan perempuan dengan tujuan dan cita-cita yang sama.

¹⁶⁴ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 171.

Dalam hal tersebut mereka mengadakan kongres dengan tujuan memperbaiki, menata serta menyelamatkan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Kongres tersebut tentunya diselenggarakan dengan ditutup oleh hasil yang dicapai oleh keputusan bersama. Terciptanya keputusan tersebut tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk diciptakan, dalam hal ini beberapa tokoh perempuan dari perwakilan setiap organisasi wanita memberikan pandangan mereka terkait beberapa isu atau masalah disekitar yang perlu ditindak. Berikut akan dirangkum terkait pandangan tokoh perempuan serta hasil yang diciptakan dalam kongres perempuan Indonesia pada tahun 1928-1941.

1. Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928

Kongres ini diadakan pada 22-25 Desember 1928 bertempat di Dalem Joyodipuran Yogyakarta. Kongres ini dihadiri kurang lebih 30 perkumpulan wanita. Beberapa diantara mereka menyampaikan pandangan mereka dalam kongres. Pada kongres perempuan pertama terdapat 14 orang yang menyampaikan pandangannya dengan berpidato di Kongres Perempuan Indonesia pertama, diantaranya sebagai berikut :

- a. Derajat dan harga diri perempuan djawa yang disampaikan oleh Putri Budi Sedjati.
- b. Derajat perempuan disampaikan oleh Siti Munjiyah dari Aisyiyah.
- c. Adab perempuan oleh Nyi Hadjar Dewantara dari Wanita Taman Siswa.
- d. Hal pergerakan, perkawinan dan perceraian disampaikan oleh R.A Soedirman dari Putri Budi Sedjati.

- e. Perkawinan anak-anak oleh Moegaroemah dari Putri Indonesia.
- f. Kewajiban dan cita-cita perempuan Indonesia oleh Siti Sundari Darmobroto dari Putri Indonesia.
- g. Bagaimana jalan kaum perempuan pada waktu ini dan bagaimana kelak oleh Tien Sastrowirjo.
- h. Kedudukan perempuan dalam kehidupan oleh Djojoadigoeno dari Wanito Utomo.
- i. Kewajiban perempuan di dalam rumah tangga oleh R.A Soekonto dari utusan Wanito Utomo.
- j. Salah satu wajibnya orang perempuan oleh Siti Ahra Goenawan utusan Rukun Wanodijo.
- k. Kebutuhan terhadap tenaga perempuan dalam pekerjaan Sosial oleh Siti Maryam dari Jong Java.
- l. Gambaran perempuan dalam rumah tangga oleh utusan dari Wanita Sedjati.
- m. Keadilan oleh Djohanah.
- n. Hal kemajuan kaum perempuan dan lainnya oleh utusan Wanito Muljo.
- o. Persatuan manusia oleh Siti Hajinah dari Aisyiyah.¹⁶⁵

Pidato yang disampaikan beberapa tokoh diatas tersebut merupakan beberapa keresahan yang dirasakan mereka maupun perempuan yang lainnya. Mereka juga turut memutuskan terkait hasil-hasil kongres yang telah disepakati

¹⁶⁵ Budi Sujati dan Ilfa Harfiatul Haq, Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941), *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuludin, Adab dan Dakwah*, Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 25.

bersama. Dalam hal ini hasil Kongres perempuan Indonesia pertama diputuskan sebagai berikut :

- a. Mendirikan badan permufakatan bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia.
- b. Mendirikan *studiefonds* untuk anak-anak perempuan yang tidak mampu membayar biaya sekolah dan berusaha memajukan kepanduan putri.
- c. Memperkuat didikan padvindsterij (kepanduan putri).
- d. Mencegah perkawinan anak-anak.
- e. Mengirimkan mosi kepada pemerintah.
- f. Mengirimkan mosi kepada raad agama tiap-tiap ta'lek harus dikerjakan menurut apa yang sudah disebut di agama Islam dengan surat.¹⁶⁶

Hasil kongres perempuan Indonesia pertama dengan pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh sesuai dengan apa yang mereka harapkan, namun terdapat poin mengenai perhatian terhadap pekerja sosial perempuan yang belum terealisasikan dalam hasil kongres.

2. Kongres Perempuan Indonesia Kedua Tahun 1935

Kongres perempuan Indonesia kedua terselenggarakan kembali pada 20-24 Juli 1935, kongres ini berlangsung di Jakarta. Kongres perempuan Indonesia yang kedua ini di pimpin oleh ibu Sri Mangunsarkoro dan Suparto. Seperti kongres sebelumnya, dalam kongres ini juga terdapat beberapa perwakilan dari

¹⁶⁶ *Ibid*, hal.26

setiap organisasi perempuan Indonesia yang beberapa dari mereka memberikan penyampaian pandangan mereka dibawakan dengan pidato yang lantang dihadapan peserta kongres. Berikut beberapa tokoh perempuan perwakilan organisasi perempuan yang berpidato beserta seputar tema dalam kongres perempuan Indonesia kedua 1935 :

- a. Pemberantasan buta huruf sebagai syarat kemajuan kebangsaan disampaikan oleh ibu Sukirso dari Santjojo Rini.
- b. Arti pemuda dalam pergerakan perempuan Indonesia disampaikan oleh Emma Piradiredjo dari Kesatuan pasundan Isteri.
- c. Persoalan kaum buruh perempuan Indonesia oleh Suwarni Pringgodigdo dari Istri sadar.
- d. Kedudukan perempuan dalam hukum islam oleh Ratna sari dari Permi.
- e. Arti perempuan sebagai Ibu Bangsa oleh Sri Mangunsarkoro dari Wanita Taman Siswa.
- f. Nasib dan keadaan perempuan bangsa kita oleh ibu Sumadhi dari PSII.¹⁶⁷

Dari beberapa pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh, maka hasil dari kongres perempuan Indonesia kedua diputuskan bersama dengan hasil sebagai berikut :

¹⁶⁷ Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan wanita, Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan wanita Indonesia, 22 Desember 1928 - 22 Desember 1958, (Jakarta : Percetakan Negara, 1958), hal.29.

- a) Mendirikan komite badan investigai yang disebut Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan.
- b) Bahwa setiap organisasi yang diwakilkan di kongres akan berusaha memberantas buta huruf.
- c) Bahwa setiap organisasi akan berhubungan dengan organisasi pemuda, terutama kelompok keputrian.
- d) Mengadopsi nasionalisme, aktivitas sosial, dan netralitas agama sebagai prinsip dasar kongres.
- e) Bahwa kongres harus membuat penyelidikan detail tentang kedudukan perempuan di bawah hukum Islam dan berusaha mengembangkan kedudukan ini tanpa merendahkan agama.
- f) Bahwa perempuan Indonesia harus memastikan generasi baru yang sadar mengenai tugasnya terhadap tanah air, karena mereka mempunyai tugas sebagai “ibu dari rakyat”.¹⁶⁸

Hasil kongres perempuan Indonesia kedua dengan pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh juga sesuai dengan apa yang mereka harapkan, seluruh keresahan yang disampaikan oleh tokoh perempuan dalam pidatonya terealisasi dalam hasil keputusan kongres perempuan Indonesia kedua.

¹⁶⁸ Cora Vreede-De Stures, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*, (Depok, Komunitas Bambu, 2008), hal. 140.

3. Kongres Perempuan Indonesia Ketiga Tahun 1938

Pelaksanaan kongres perempuan Indonesia ketiga diselenggarakan pada 23-27 Juli 1938 bertempat di Bandung. Dalam kongres ketiga ini di pimpin oleh ibu Puradiredjo didampingi dengan 16 anggota pengurus KPI III. Seperti sebelumnya juga dalam kongres ini terdapat beberapa tokoh perwakilan yang memberikan pandangan mereka yang harus di perhatikan dalam kongres ketiga ini, mereka para tokoh juga membawakan pidato dengan beragam gaya maupun tema. Berikut tokoh serta tema yang dibawakan dalam kongres perempuan Indonesia ketiga 1938 di Bandung.¹⁶⁹

- a. Perempuan menjadi pembangun dalam segala bagian masyarakat kebangsaan di sampaikan oleh Ibu Emma Puradiredjo selaku ketua kongres.
- b. Hari Ibu di sampaikan oleh ibu Sunarjo Mangunpuspito.
- c. Pendidikan pemuda kita di sampaikan oleh Ibu Rumsari.
- d. Hak pilih wanita di sampaikan oleh Ibu Datuk Tumenggung.
- e. Hal pelacuran oleh ibu Sunarjati Soekemi.
- f. Kedudukan perempuan Indonesia yang mencari nafkahnya sendiri.
- g. Kedudukan perempuan Indonesia dalam hubungan perkawinan oleh Ibu Maria Ulfah Santoso.

¹⁶⁹ *Ibid*, hal.141.

Dari beberapa pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh perwakilan diputuskan bahwa hasil dari kongres perempuan Indonesia ketiga yakni sebagai berikut :

- a. Menetapkan banyaknya suara anggota.
- b. Membentuk komisi yang terdiri dari PSII, Isteri Indonesia, PIPB dan Ibu Maria Ulfah Santoso sebagai penasehat dalam pembuatan rencana anggaran rumah tangga KPI.
- c. Kongres Perempuan Indonesia tidak menjadi badan yang tetap.
- d. Menetapkan anggaran dasar yang baru.
- e. Diadakannya pemberantasan buta huruf.
- f. Memperhatikan kedudukan perempuan Indonesia dalam perkawinan.
- g. Pembahasan mengenai hak pilih untuk perempuan.
- h. Komite perlindungan perempuan dan anak-anak Indonesia menjadi badan KPI.
- i. Memperhatikan kaum buruh perempuan Indonesia.
- j. Diselenggarakannya hari Ibu yang diadakan setiap tanggal 22 Desember.
- k. Mengenai pendidikan pemuda kita.
- l. Menindak tegas adanya pelacuran dengan memberantas dan menyokong sekuat-kuatnya badan P4A dan P.A.P.I.
- m. Penetapan pelaksanaan kongres ke-IV.¹⁷⁰

¹⁷⁰ *Op.cit*, Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan wanita, hal. 33.

Dalam kongres ini Aisyiah tidak menjadi anggota pengurus maupun pembawa pidato dalam Kongres perempuan Indonesia ketiga. Dari pidato-pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh diatas semua terealisasi dengan melihat hasil dari kongres perempuan indonesia ketiga, namun terdapat satu tema pidato yang tidak diperhatikan yakni mengenai kedudukan perempuan Indonesia yang mencari nafkahnya sendiri.

4. Kongres Perempuan Indonesia Keempat Tahun 1941

Kongres perempuan Indonesia keempat ini diselenggarakan di Semarang, berlangsung selama 3 hari seperti kongres-kongres pada sebelumnya yakni pada 25-28 Juli 1941. Dalam kongres keempat ini dipimpin oleh ibu Soejadi dan diketuai oleh ibu Soenaraja.¹⁷¹ Seperti kongres-kongres sebelumnya, dalam kongres perempuan Indonesia ke-empat ini juga terdapat beberapa tokoh perwakilan perempuan yang tampil menyampaikan pandangan-pandangan mereka disampaikan dalam pidato yang lantang dihadapan para peserta kongres. Berikut beberapa tokoh yang berpidato dalam kongres perempuan Indonesia ke empat :

- a. Indonesia berparlemen disampaikan oleh ibu Emma Puradiredja.
- b. Berbangsa dan berbahasa satu oleh ibu Sjafii.
- c. Masyarakat perempuan dan jurnalistik oleh Herawati Latip.
- d. Hak waris Indonesia oleh Mr Ani Abas manopo.

¹⁷¹ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2021), hal.42.

e. Kewajiban Alimentasi oleh Maria Ulfah Santoso.

Dalam kongres ke empat ini hasil-hasil yang telah diputuskan oleh seluruh peserta sebagai berikut :

- a. Pengusulan terkait bahasa Indonesia dimasukan sebagai pelajaran yang tetap di dalam pelajaran sekolah, usulan ini diajukan kepada Dewan Rakyat.
- b. Menyetujui aksi Gabungan Politik Indonesia (GAPI) dengan mengajukan “Indonesia Berparlemen”.
- c. Mengirimkan mosi kepada pemerintah terkait hak memilih anggota dewan juga diberikan kepada perempuan.¹⁷²

Hasil kongres perempuan Indonesia keempat dengan pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh sesuai dengan apa yang mereka harapkan, namun terdapat poin mengenai masyarakat perempuan dan jurnalistik serta hak waris Indonesia yang belum terealisasikan dalam hasil kongres perempuan Indonesia ke empat.

Berdasarkan pemaparan diatas, Aisyiyah tidak menerima sepenuhnya terkait segala usulan serta hasil keputusan Kongres Perempuan Indonesia, dimana beberapa usulan yang disampaikan dalam kongres mendapat penolakan dari pihak Aisyiyah. Terdapat beberapa pandangan Aisyiyah terkait isu-isu dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941 diantaranya,

¹⁷² *Op.cit*, Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan wanita, hal.34.

5. Pendidikan Perempuan

Pendidikan merupakan suatu elemen yang wajib didapat oleh setiap golongan apapun, hal ini berguna pada saat seseorang menjalani kehidupannya. Dalam Kongres Perempuan Indonesia permasalahan mengenai pendidikan kerap kali digemakan, pasalnya guna memperoleh hak kesamaan antara kaum perempuan dan laki-laki yang dapat sama setara merasakan bangku pendidikan. Berbagai aksi serta giat dari kaum perempuan agar dapat menikmati pendidikan yang juga setara dengan laki-laki, diantaranya didirikannya Yayasan “Seri Derma” untuk membantu pendidikan anak-anak gadis yang tidak mampu membayar biaya sekolahnya. Serta adanya aksi pemberantasan buta huruf bagi kaum perempuan yang dimana tingkat membaca bagi perempuan terbilang cukup rendah sehingga diadakannya aksi tersebut guna membantu para perempuan.

Sebelum terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia, belum banyak dari kaum perempuan yang mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan baik formal maupun non formal. Hal itu menyebabkan kaum perempuan mengalami kemunduran. Adapun anak perempuan yang mendapatkan pendidikan rata-rata berasal dari kalangan kelas menengah ke atas. Beberapa perempuan dari organisasi Aisyiyah yang mendapatkan pendidikan umum diantaranya, Siti Bariyah putri dari Haji Hasyim Ismail, Siti Wadingah, dan Siti Dawimah keponakan dari Haji Fachroedin. Ketiga gadis tersebut mendapatkan dorongan

dari Kiai Ahmad Dahlan untuk masuk ke Neutraal Meisjes School di Ngupasan.¹⁷³

Ketika ketiga gadis Kauman tersebut berhasil, Kiai Ahmad Dahlan kembali memasukan beberapa gadis Kauman diantaranya, Siti Zaenab, Siti Dauchah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Hajinah, dan Siti Badilah.¹⁷⁴ Selain memasukan para gadis Kauman ke sekolah umum, Kiai Ahmad Dahlan juga mengadakan sekolah agama yakni Madrasah Diniyah di depan rumahnya, terdapat dua gadis Kauman yang dipersiapkan menjadi pemimpin Muhammadiyah yaitu Siti Munjiyah dan Siti Umniyah.¹⁷⁵ Adapun isu mengenai pendidikan dalam Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1928 sampai 1941 diantaranya,

- a. Mendirikan *studiefonds* untuk anak-anak perempuan yang tidak mampu.
- b. Memperkuat didikan tentang kepanduan putri.
- c. Setiap organisasi yang menjadi perwakilan dalam kongres berusaha memberantas buta huruf.
- d. Diadakannya pemberantasan buta huruf.
- e. Adanya pembahasan mengenai pendidikan pemuda kita.

¹⁷³ Ahmad Adaby Darban, Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah,(Yogyakarta: Tarawang, 2000), hal.47.

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Ibid.*

- f. Adanya usulan terkait bahasa Indonesia dimasukkan sebagai pelajaran tetap di dalam pelajaran sekolah, usulan tersebut diajukan kepada Dewan Rakyat.
- g. Setiap perempuan di Indonesia harus memastikan generasi baru sadar akan tugasnya terhadap tanah air, karena mereka mempunyai tugas sebagai ibu dari rakyat.

Berdasarkan isu-isu diatas, Aisyiyah mendukung secara penuh dikarenakan kaum perempuan harus mendapatkan pendidikan untuk mendidik generasi baru. Selain itu, jauh sebelum terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia, Aisyiyah sudah lebih dahulu mengawali pembinaan kursus membaca al-Qur`an, mendirikan Frobel yang sekarang menjadi TK Aisyiyah Busthanul Atfhal, hingga melakukan gerakan pemberantas buta huruf.¹⁷⁶ Meskipun begitu Aisyiyah memiliki pemikiran bahwa diperolehnya pendidikan bagi kaum perempuan tidak membuat mereka lupa akan kodrat mereka sebagai perempuan. Dengan adanya isu-isu tersebut, Aisyiyah memanfaatkan untuk melebarkan sayapnya ke seluruh Indonesia dengan mendirikan sekolah-sekolah baik formal maupun non formal.

6. Hukum Perkawinan Islam

Perkawinan merupakan sebuah ibadah untuk Allah yang dijalankan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Dalam pernikahan tentunya banyak sekali

¹⁷⁶ Haedar Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, hal. 357.

mendatangkan keberkahan dan kesejahteraan hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum : 21 dengan arti sebagai berikut

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakanmu untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Namun pernikahan tersebut juga turut menjadi fokus perhatian bagi kaum perempuan dalam Kongres Perempuan Indonesia. Dalam hal ini isu pernikahan diangkat dikarenakan faktor dari beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia, melihat bagaimana lingkungan pernikahan disekitar terjadi namun tidak membawa kesejahteraan maupun ketentraman. Banyak sekali fenomena perceraian dalam pernikahan terjadi pada saat itu, hal ini pun dikarenakan faktor kawin paksa yang terjadi disebagian besar pelosok desa. Kawin paksa tersebut bermula dari orang tua yang memaksakan anaknya untuk menikah dengan orang yang sama sekali tidak dikenal.

Tindakan tersebut menguntungkan pihak laki-laki yang dengan senang hati melakukan sesuatu sesuka hatinya terhadap perempuan dengan meninggalkan dan mencari perempuan baru yang disenangi. Posisi tersebut juga menjadikan perempuan dititik terendah, dihina serta dianggap bodoh karena hanya bisa patuh terhadap perintah. Fenomena tersebut tentunya harus segera ditinggalkan dan mengajak kaum perempuan untuk lebih cerdas dan

tegas dalam bersikap agar tidak mudah direndahkan derajatnya. Maka dari itu isu dari pernikahan sempat dibahas dalam kongres kaum perempuan Indonesia.

Menurut pidato Siti Munjiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama, hukum Islam menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda, akan tetapi perbedaan tersebut bukan menunjukkan bahwa, kaum laki-laki lebih tinggi derajatnya, dari pada kaum perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kemajuan sesuai dengan batasnya masing-masing.¹⁷⁷ Salah satu dari hukum Islam yaitu, hukum perkawinan. Adapun isu-isu terkait hukum perkawinan Islam dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 sampai 1941 diantaranya,

- a. Mencegah adanya perkawinan anak-anak.
- b. Mengirimkan mosi kepada Raad Agama (Pengadilan Agama), mengenai setiap talak dikuatkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama.
- c. Kongres harus membuat penyelidikan secara detail tentang kedudukan perempuan di bawah hukum Islam dan berusaha mengembangkan kedudukan tanpa merendahkan agama.
- d. Memperhatikan kedudukan perempuan Indonesia dalam perkawinan.

Berdasarkan isu-isu yang dipaparkan diatas, Aisyiyah tidak sepenuhnya sependapat dengan usulan-usulan yang disampaikan dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941. Aisyiyah sendiri merupakan organisasi perempuan

¹⁷⁷ Susan Blackburn, Kongres Perempuan Indonesia Pertama: Tinjauan Ulang, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal.171.

sosial-keagamaan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, dimana apa yang diajarkan di agama Islam sebisa mungkin mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Adapun penolakan terkait isu dalam hukum perkawinan Islam yang dilakukan Aisyiyah diantaranya, *Pertama*, terkait pembahasan mengenai perkawinan anak-anak. Dikarenakan pada masa sebelum kemerdekaan kaum perempuan banyak yang tidak mendapatkan pendidikan, maka orang tua mereka memilih untuk menikahkan hingga menjodohkan anak-anak mereka. Adanya hal itu, dapat menimbulkan permasalahan baru dikemudian hari seperti adanya perceraian.

Kedua, terkait pembahasan tentang poligami. Jika organisasi lain yang ikutserta dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941 menolak adanya poligami maka Aisyiyah melakukan hal sebaliknya. Menurut Aisyiyah, hukum poligami dalam Islam tidak dilarang tetapi tidak juga diwajibkan. Adanya perbedaan pendapat mengenai hak-hak perkawinan membuat jalannya kongres memanas.¹⁷⁸

7. Sosial Perempuan

Isu-isu sosial dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941 diantaranya,

- a. Mendirikan badan permufakatan bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia.

¹⁷⁸ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, Srikandi-Srikandi Aisyiyah,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014),hal. 92.

- b. Mendirikan komite badan investigasi yakni Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan.
- c. Setiap organisasi akan berhubungan dengan organisasi pemuda, terutama kelompok putri.
- d. Menetapkan banyaknya suara anggota,
- e. Membentuk komisi yang terdiri dari PSII, Istri Indonesia, PIPB dan Ibu Maria Ulfa Santoso sebagai penasehat dalam pembuatan rencana anggaran rumah tangga Kongres Perempuan Indonesia.
- f. Menetapkan anggaran dasar yang baru.
- g. Adanya pembahasan terkait hak pilih untuk perempuan.
- h. Komite perlindungan perempuan dan anak-anak Indonesia menjadi badan Kongres Perempuan Indonesia.
- i. Memperhatikan kaum buruh perempuan.
- j. Menindak tegas adanya pelacuran dengan cara memberantas dan menyokong sekuat-kuatnya badan P4A dan P.A.P.I.
- k. Menyetujui aksi Gabungan Politik Indonesia dengan mengajukan “Indonesia Berparlemen”.
- l. Mengirimkan mosi kepada pemerintah terkait hak memilih anggota dewan juga diberikan kepada perempuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, Aisyiyah tidak banyak memberikan tanggapan banyak mengenai isu sosial politik. Dikarenakan organisasi Aisyiyah sendiri berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan,

keagamaan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Meskipun begitu, Aisyiyah tetap berusaha untuk mengikuti terkait isu-isu nasional. Sehingga Aisyiyah hanya bergerak pada bidang kemasyarakatan, tidak bergerak di bidang sosial politik, seperti induknya yakni Muhammadiyah.¹⁷⁹

C. Dampak Kongres Perempuan Indonesia Bagi Aisyiyah

Cita-cita kaum perempuan akan harapan mereka terhadap nasib yang lebih baik serta mendapatkan hak yang sesuai bagi perempuan. Dengan terselenggarakannya kongres perempuan Indonesia tentu membawa perubahan akan nasib perempuan di Indonesia. Dari terselenggarakannya kongres perempuan Indonesia yang juga turut di ikuti oleh Aisyiyah membawa perubahan baik dalam organisasi perempuan Aisyiyah. Beberapa perubahan tersebut lebih tepatnya mengenai derajat perempuan yang dulu terbelakang, tidak diperolehnya pendidikan bagi kaum perempuan, serta hak-hak perempuan dalam rumah tangga maupun dalam negara.

Pada ranah pendidikan, jauh sebelum terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1941, Aisyiyah sudah memulai pergerakannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan perkumpulan pembinaan kursus membaca al-Qur`an untuk perempuan di Kauman, mendirikan Frobel untuk anak-anak di Kauman, mendirikan gerakan memberantas buta huruf, mendirikan Madrasah

¹⁷⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, (Yogyakarta: PP Aisyiyah, 2002), hal.9.

Diniyah.¹⁸⁰ Meskipun dalam mendirikan perkumpulan hingga sekolah mendapat penolakan para ulama-ulama khususnya di lingkungan Kauman, dimana adanya hal tersebut dinilai menjerumuskan perempuan pada hal sesat. Sehingga adanya kongres, Aisyiyah turut mengusahakan agar seluruh perempuan dapat menikmati pendidikan, hal itu pun bertujuan untuk mengurangi tingginya angka perempuan yang buta huruf. Selain itu, dengan adanya Kongres Perempuan Indonesia, organisasi Aisyiyah memanfaatkan hal itu untuk mengembangkan dan melebarkan sayap perjuangan mereka dalam bidang pendidikan seperti mendirikan sekolah-sekolah diluar wilayah Kauman, Yogyakarta.

Persoalan mengenai perempuan dalam rumah tangga turut menjadi perhatian bagi Aisyiyah, yakni mengenai poligami, talak, hingga perceraian dalam rumah tangga. Persoalan tersebut cukup memanas, terlebih dengan adanya pihak pro maupun kontra mengenai permasalahan tersebut.¹⁸¹ Aisyiyah menjadi bagian yang mendukung adanya poligami, namun disisi lain Aisyiyah dengan tegas tidak menganjurkan adanya poligami. Hal tersebut dikarenakan dalam Islam tidak ditegaskan adanya larangan maupun anjuran dalam poligami. Begitupun dengan persoalan mengenai talak dalam pernikahan yang hanya dipegang oleh laki-laki.

Persoalan tersebut dinilai tidak adanya keseimbangan bagi perempuan, namun apabila talak dipegang oleh perempuan, dikhawatirkan menimbulkan

¹⁸⁰ Haedar Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, hal. 357.

¹⁸¹ Mu`arif & Hajar Nur Setyowati, Srikandi-Srikanfi Aisyiyah,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014),hal. 90-92.

keadaan yang tidak stabil dalam keluarga, dikarenakan sifat dari perempuan sendiri yang terbilang mudah berubah dan kurang teguh pendirian. Sedangkan persoalan mengenai perceraian, Aisyiyah sebagai salah satu organisasi yang ikut serta dalam kongres, ikut membuat propaganda tentang buruknya perkawinan anak-anak dan semakin gencar memberikan pendidikan kepada perempuan, supaya perempuan sadar perkawinan anak-anak bukanlah suatu opsi baik untuk dikemudian hari. Dari persoalan diatas, Aisyiyah memberikan sebuah trobosan untuk mengurangi terjadinya poligami, talak, maupun perceraian dengan diselenggarakannya penataran keluarga bahagia dan sejahtera oleh Aisyiyah.

Terkait isu sosial-kesehatan dimana Wanito Utomo salah satu organisasi di Yogyakarta yang ikut serta dalam pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia, memiliki kegiatan sosial yakni menggalang dana dengan mengadakan bazar, Adapun hasil dari bazar tersebut disumbangkan ke rumah sakit PKO milik Muhammadiyah. Perubahan-perubahan tersebut tentunya juga berpengaruh bagi Aisyiyah yang dimana mereka merupakan organisasi perempuan yang mayoritas dari kaum perempuan. Perubahan tersebut juga turut membawa Aisyiyah dalam ranah peran penting dalam sebuah badan maupun lembaga, serta organisasi Aisyiyah juga turut terawat dari segi keorganisasian. Selain itu pengenalan terhadap satu sama lain antar organisasi perempuan juga turut menambah wawasan mengenai hak serta kesetaraan perempuan sekaligus kewajibannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kiai Ahmad Dahlan memiliki pemikiran terkait kaum perempuan, dimana kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, untuk berpartisipasi memajukan agama dan masyarakat. Pemikiran tersebut lahir pasca masyarakat Kauman, Yogyakarta, masih memandang kaum perempuan sekedar *konco wingking*, atau teman dibelakang yang hanya mengurus persoalan rumah tangga. Adanya kondisi yang tidak diinginkan itu, Kiai Ahmad Dahlan mengambil Langkah awal dengan memasukan tiga gadis Kauman ke sekolah umum Neutraal Meisjes School di Ngupasan. Dengan adanya langkah itu, Kiai Ahmad Dahlan dianggap menyesatkan gadis Kauman dan dituduh telah merusak kaum perempuan.

Tuduhan tersebut menjadikan Kiai Ahmad Dahlan semakin bersemangat untuk menjaga para gadis yang telah masuk ke sekolah umum. Setelah tiga gadis Kauman berhasil menempuh pendidikan umum, terdapat tujuh gadis Kauman yang menjadi generasi baru yang masuk ke sekolah umum. Selain mendorong para gadis Kauman untuk menuntut ilmu di sekolah umum, Kiai Ahmad Dahlan juga menyelenggarakan sekolah agama yakni Madrasah Diniyah di depan rumahnya. Pendirian sekolah agama oleh Kiai Ahmad Dahlan dikarenakan pada sekolah umum tidak diajarkan mengenai pelajaran agama. Para perempuan Kauman dikumpulkan ketika sore hari untuk diberi kursus membaca al-Qur`an. Seiring

berjalannya waktu, murid-murid yang ikut dalam perkumpulan bertambah banyak, maka dibentuklah perkumpulan pada tahun 1914 dengan nama Sapa Tresna.

Sapa Tresna merupakan sebuah gerakan pengajian bukan sebuah organisasi, maka dari itu Kiai Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan dengan pengurus Muhammadiyah lainnya untuk membahas perubahan Sapa Tresna menjadi Aisyiyah. Hingga pada tanggal 19 Mei 1917 Sapa Tresna resmi menjadi organisasi perempuan Muhammadiyah dengan nama Aisyiyah. Aisyiyah merupakan salah satu organisasi pemrakarsa terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1928. Terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia berawal dari adanya desakan pada kaum perempuan untuk membentuk federasi dengan tujuan untuk memajukan kedudukan kaum perempuan dan menjalin tali silaturahmi antara organisasi perempuan.

Kongres Perempuan Indonesia pertama dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 22-26 Desember 1928. Tujuan diadakannya KPI I yaitu untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan perempuan Indonesia. Selain itu, untuk menjalin tali silaturahmi antar organisasi perempuan di Yogyakarta. Kongres Perempuan Indonesia II dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 20-24 Juli 1935. Tujuan diadakannya KPI II yaitu untuk mempererat hubungan persaudaraan antar organisasi perempuan di Indonesia. Kongres Perempuan Indonesia III dilaksanakan di Bandung pada tanggal 23-27 Juli 1938. Tujuan diadakannya KPI III yaitu untuk menyelidiki keadaan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, mendirikan badan penyelidikan, mengumpulkan semua catatan kegiatan, dan

mengadakan komunikasi dengan organisasi perempuan luar negeri. Kongres Perempuan Indonesia IV dilaksanakan di Semarang pada tanggal 25-28 Juli 1941. Kongres ini merupakan kongres perempuan terakhir sebelum memasuki masa kemerdekaan Indonesia.

Tiga perwakilan organisasi Aisyiyah yang ikut serta dalam berjalannya Kongres Perempuan Indonesia I diantaranya, Siti Hajinah, Siti Munjiyah, dan Djohanah. Para tokoh Aisyiyah tersebut turut menyampaikan pidato dalam kongres terkait, Persatuan Manusia, Derajat Perempuan, dan Keadilan. Ketika berlangsungnya kongres, terdapat beberapa isu-isu terkait perempuan diantaranya, pendidikan perempuan, hukum perkawinan Islam, sosial perempuan. Ranah pendidikan, jauh sebelum terbentuknya kongres Aisyiyah sudah lebih dahulu memulai pergerakan dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan perkumpulan kursus membaca al-Qur`an, mendirikan Frobel School untuk pendidikan anak dini, dan membentuk gerakan pemberantas buta huruf.

Terkait ranah hukum perkawinan Islam, Aisyiyah membela salah satu hukum perkawinan Islam yakni poligami. Menurut Aisyiyah, poligami memang tidak dilarang dalam Islam, akan tetapi tidak mewajibkan juga. Adanya hal itu, pemikiran tentang poligami banyak mengalami penolakan dari anggota kongres, bahkan terdapat salah satu organisasi yang memilih untuk keluar ketika berlangsungnya kongres. Dalam hal sosial, sebelum menjadi organisasi Aisyiyah, perempuan Kauman sudah diajarkan mengenai makna dari surat al-Ma`un tentang

adanya sikap tolong menolong. Para murid diajarkan untuk memberi pertolongan kepada kaum fakir-miskin dengan uang, tenaga, maupun pikiran.

Terselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia yang di ikuti oleh Aisyiyah, membawa perubahan baik dalam organisasi perempuan Aisyiyah. Beberapa perubahan tersebut diantaranya, perempuan sudah semakin sadar akan kewajiban dan hak mereka, tidak adanya larangan untuk kaum perempuan menempuh pendidikan, tidak adanya larangan kaum perempuan untuk keluar rumah melakukan aktivitas atau pekerjaan, serta perempuan diizinkan untuk ikut serta dalam pemilihan dan berparlemen.

B. Saran

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Aisyiyah merupakan organisasi sosial-keagamaan tertua yang masih aktif sampai saat. Aisyiyah juga termasuk dalam organisasi yang ikutserta dan memiliki peran dalam berlangsungnya kongres perempuan Indonesia. Adanya kongres perempuan Indonesia menjadi wadah untuk kaum perempuan menyampaikan pemikiran mereka. Terdapat penolakan keras terhadap salah satu pembahasan yang dibawakan oleh perwakilan Aisyiyah, pembahasan tersebut terkait poligami.

Pembahasan mengenai poligami memang sangat sensitif dikalangan perempuan. Semua kalangan perempuan menolak jika suami mereka memutuskan untuk poligami, akan tetapi tidak semua perempuan dapat menyampaikan apa isi hati mereka. Islam memang tidak melarang adanya poligami, akan tetapi juga

tidak diwajibkan untuk poligami. Sebaiknya pemerintah atau kantor urusan agama dapat memberikan penyuluhan lebih lanjut terkait poligami di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

- ANRI, Inventaris Arsip Sonobudoyo, No. 418, Pemberitahuan Mengenai Kongres Perempuan di Yogyakarta, 22 Desember 1928.
- ANRI, Naskah Sumber Arsip Seri Perempuan Indonesia, RdB APKEDI/Idayu 204, Foto Para Perempuan di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta Pada Tahun 1922.
- ANRI, Naskah Sumber Arsip Perjuangan Perempuan Indonesia dalam Arsip, Foto Komite Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928.
- Arsip Foto, Komite Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta.
- Arsip Foto, Para Wanita Penggerak Aisyiyah Tahun 1928, Ranting Aisyiyah Kauman.
- Arsip Foto, Perkumpulan Sapa Tresna Pada Tahun 1914, Dokumentasi Suara Muhammadiyah Yogyakarta.

Sumber Terbitan Berkala

- De Indische courant*, “Verbond van inheemsche vrouwen”, 29 Desember 1928.
- Inheemsche Vrouwenbeweging*, *De inheemsche vrouwenbeweging in Nederlandsch-Indie en het aandeel daarin van het inheemsche meisje* (Batavia: Landsdrukkerij, 1932). Hlm 21.
- Soeara `Aisjijah*, No. 12, 12 Desember Tahun VII, 1932.
- Soeara `Aisjijah*, No. 8, Sja`ban 1360 Tahun XVI, 1941.
- Soeara `Aisjijah*, No. 11, D`idah 1360 Tahun XVI, 1941.
- Soeara `Aisjijah*, No. 12/1, Tahun XVII, Oktober/November 1952.
- Soeara `Aisjijah*, No. 10, R. Achir 1373 Tahun XVIII, 1953.

Sumber Buku, Jurnal, dan Laporan penelitian

- Abdur Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013)

- Abdur Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: Persatuan, 1990)
- Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000)
- Alfian Wulanadha `Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942` (Universitas Negeri Yogyakarta: 2014)
- Bambang Suwondo, dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978)
- Budi Sujati dan Ilfa Harfiatul Haq, `Gerakan Perempuan di Jawa Tahun 1917-1945`, *Ishlah: Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, No. 1 (2020)
- Budi Sunarso, *Perilaku Organisasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021)
- Chusnul Hayati, *Dinamika Aisyiyah Sepanjang Abad XX*, manuskrip yang belum diterbitkan
- Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008)
- Darmansyah dkk, *Sumpah Pemuda Latar Belakang dan Pengaruhnya bagi Perempuan Nasional* (Yogyakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2008)
- De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976)
- Djoko Soekirman, dkk, *Sejarah Kota Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940: Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda 1900-1942* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977)
- Dyah Siti Nura`ini, `Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945`, *Profetika Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (2013)
- G.A. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992)

- Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- Hajar Nur Setyowati & Mu`arif, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011)
- Hajar Nur Setyowati & Mu`arif, *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)
- Isnain Hidayatur R, `Peranan Kongres Perempuan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1928-1941` (Universitas Jember: 2015)
- Junus Salam, *KH Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*, (Jakarta: Al-Wasrat Publishing House, 2009)
- Khairul Tri & Yeni Handayani, *Sejarah dan Perkembangan Organisasi Wanita Taman Siswa di Yogyakarta (1922-1952)*, *Jurnal Alun Pendidikan Sejarah* 3, No. 1, (2020).
- Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)
- Mahasri Shobahiya dkk, *Studi Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPID-UMS, 2008)
- Maria Muharam W, "Kongres Wanita Indonesia (Kowani) dalam Yayasan Wanita Perjoang, Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984 (Jakarta: Departemen Penerangan RI)
- Marwati Djoened P dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900-1942)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009)
- MPI PP Muhammadiyah, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan* (Yogyakarta: Gramasurya, 2018)
- Muhammad Sungaidi, `Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern`, *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, No. 1 (2017)
- Muhammad Yunus Yusuf, dkk, *Ensiklopedia Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005)
- Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013)

- Mursidah, `Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah`, *Jurnal Muwazah* 4, No. 1 (2012)
- Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian* (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2021)
- Nafilah Abdullah, `K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)`, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, No. 1 (2015)
- Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita, *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, 22 Desember 1928-22 Desember 1958* (Jakarta: Percetakan Negara, 1958)
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah* (Yogyakarta: PP Aisyiyah, 2002)
- Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Hajar Nur Setyowati, *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa* (Jakarta: I:BOEKOE, 2008)
- Ryadi Goenawan dan Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Perode Awal Abad Duapuluhan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1993)
- S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Sagimun, MD, *Peranan dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989)
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009)
- Seniwati dan Tuti Dwi, `Sikap Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Pada Tahun 1914-1928`, *Walusuji* 10, No. 2 (2019)
- Suratmin, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991)
- Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 1977)
- Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Indonesia Pertama: Tinjauan Ulang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta, 2007)

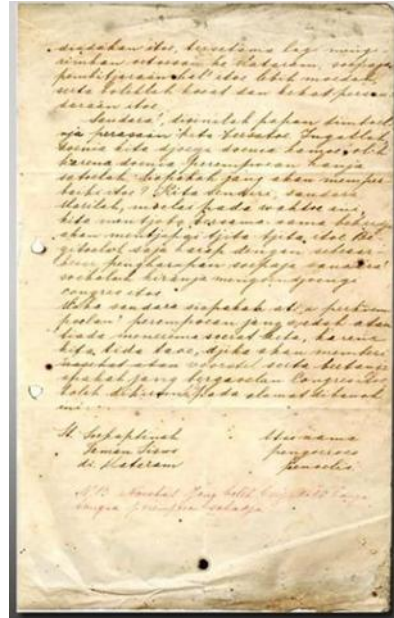
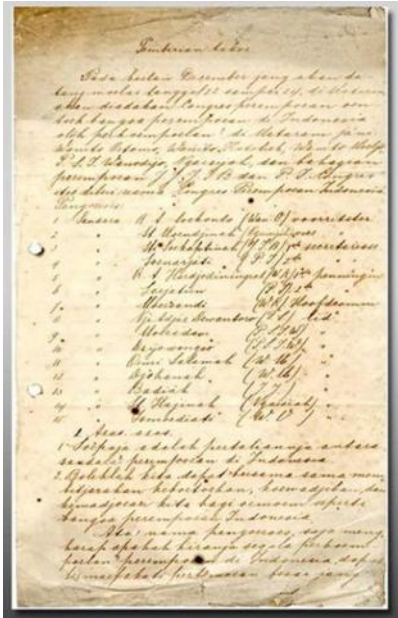
- Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, dan Joorie M Ruru, `Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon`, *Jurnal Administrasi Publik* 4, No. 48 (2002)
- Winingsari Trimurtini, `Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 Di Yogyakarta` (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)
- Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedia Muhammadiyah; Siti Walidah* (Nyai Ahmad Dahlan) (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005)
- Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968)

Sumber Website

- Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama/Nyonya Siti Hajinah Mawardi diakses dari <https://id.wikisource.org> , pada tanggal 20 Oktober 2023 pada 13.26 WIB.
- Daerah Istimewa Yogyakarta, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta , pada tanggal 25 November 2023 pukul 09.00.
- KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/mubalig> pada tanggal 25 Juni 2023 pukul 21.15.
- Kowani, `Aisyiyah` diakses dari <https://kowani.or.id/aisyiyah/> pada 10 Juni 2021 pukul 14.05.
- Muhammadiyah, `Aisyiyah: Mencetak Jejak Sejarah` diakses dari <http://arsip.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html> pada tanggal 4 Febuari 2022 pukul 11.33.
- Syukriyanto A.R, Mengenang dan Mengenal Siti Badilah Zuber, diakses dari <https://suaraaisyiyah.id/mengenang-dan-mengenal-siti-badilah-zuber/> pada 25 September 2023, 00.59 WIB.
- Sandaran Sepi Antropologi, Teori Resiprositas, diakses dari <https://sandaransepiantropologi.blogspot.com/2012/02/teori-resiprositas.html> pada 22 Desember 2023, pukul 02.30 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemberitahuan Mengenai Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta, 22 Desember 1928.



Lampiran 2 Foto Para Perempuan di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta Pada Tahun 1922.



Lampiran 3 Foto Komite Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928.



22 Desember 1928. Kongres Perempuan Indonesia yang pertama. Dari kiri-kanan: Ny. B. Goelarso, Ny. S. Kartowijono, Ny. Hardjodiningrat, Nyi Hadjar Dewantara, Ny. Soekonto (Ketua Kongres), Ny. Soenarjo Mangoenoespito (sedang menulis), Ny. Ismoediati Saleh, Ny. Moendjah, Ny. Anwar, Ny. Dirdjowongso. (foto rep. idayu)



Hoofdcomitee Congres Prampoean Boemipoetra.
 Dari kiri: 1. Nona Soenarjati (Poetri Ind.), 2. Nona Had'ah (J. I.), 3. Nona Soelatia (Poetri Ind.) peningmesetero, 4. Njonja Har-djodiningrat (Wanito Katholiek), 5. Njonja Adjar Dewantoro (Taman Siswa), 6. Nona Moendjiah (Aisyiah), 7. Nona Soekapitiah (J. I. B.) secretaris, 8. Njonja Soekanto (Wanito Oetomo) voorzitter, 9. Nona Ismoediati (Poetri Ind.), 10 Nona Hajinah (Aisyiah), 11. Njonja Moeridan (P. S. I.), 12. Njonja Drijowongso (P. S. I.).
 Foto „Storming“, Djokja.

Lampiran 4 Komite Kongres Perempuan Indonesia Tahun 1928.



Comita Congres Perempoean Indonesia (1928)

Dari Kanan ke Kiri : Ismoediati (Wanito Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekapitiah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R. A. Soekonto (Wanito Oetomo), St. Moeniyah (Aisyiah), R.A. Harjadiningrat (Wanito Katholiek), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah (Aisyiah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

Lampiran 5 Foto Para Perempuan Penggerak Aisyiyah Tahun 1928, Selendang Sebagai Penutup Kepala Menjadi Ciri Khas Anggota Aisyiyah.



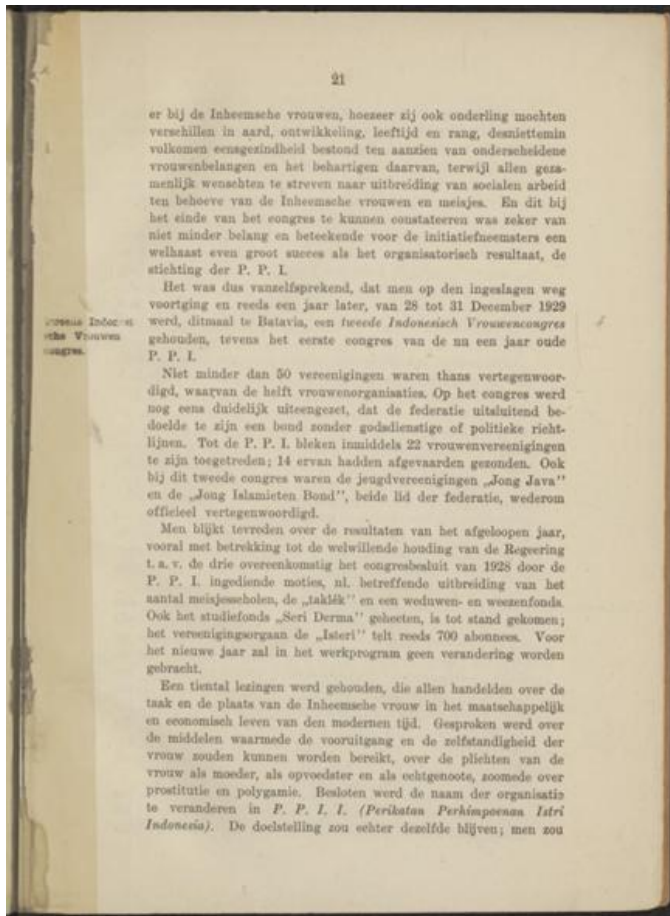
Lampiran 6 Foto Perkumpulan Aisyiyah Pada Tahun 1914



Lampiran 7 De Indische courant, Verbond van inheemsche vrouwen, 29 Desember 1928. (De Indische courant, Asosiasi Wanita Pribumi, 29 Desember 1928).



Lampiran 8 Inheemsche Vrouwenbeweging, De inheemsche vrouwenbeweging in Nederlandsch-Indië en het aandeel daarin van het inheemsche meisje (Batavia: Landsdrukkerij, 1932). Hlm 21. (Gerakan Perempuan Pribumi, Pergerakan perempuan pribumi di Hindia Belanda dan andil



- 311 -

perlawanannya dengan tjita - tjita jang sebenarnya baik dan soetji itoe. Dari sekarang kita tinggalkan lagi perkataan jang mengatakan: Agama itoe menahan kemadjoean.

Kita sekarang memang akan berkerdja boeat bangsa dan Agama diatas doenia ini tidak akan tinggal diam-diam sadja dan bersenang-senang seperti Allah telah perintahkan pada kita semoeanja, akan berkerdja boeat memadjoekan Agama terotamanja agar bersiaran disekitar negeri dan podjokan doenia sekelilingnja, dengan pertjaja pada kekoesaan Toehan kita jang maha besar itoe, memang kita di perintah oleh Toehan akan berkerdja menoeroet jang diperintahkannya.*)

Fathimah-Latif.
Pasar Gedang, Padang.

*) Oleh karena copij seroean sdr. ini ada jang ditoeles selambar kertas bolak-balik, sedang tintanya loentoer, maka soeahlah dilandjoetkan sampai pengabisannya. Sajang! Dilain kali, soepata copij boeat S. A. itoe ditoeles semoea tiap-tiap lembar. Trima kasih!

DAPATKAH ISLAM MENDJOENDJOENG DERADJAT KAOEM POETERI?

Sebagaimana sidang pembatja telah mengetahoei, bahwa soal terseboet itoe pada dewasa ini, baharoe ramai mendjadi pembijtaran. Oleh karenanja, kalau disini kami memerangkannya, nistajalah ta'ada dielektja, bahkan sewadajibnja, lantaran dengan adanya, soal terseboet, bagai orang-orang jang beloeom mengetahoei seloek-beloek Islam atau riwayat doenia beloeom kedatangan dan sesoeah kedatangan Islam, laloe teroes menda wa sahadja, bahwa Igama Islam itoe merendahkan deradjat kaoem poeteri. Hal ini memang soenggoeh, kalau jang dimaksoedkan dengan mendoendjoeng deradjat kaoem poeteri itoe sebagaimana orang-orang jang biasanja pada za-

- 312 -

man sekarang ini mendjalankan, ja'ni meréka kaoem poeteri haroes diberi hak sebagai laki-laki, oempama; meréka diseroeh bekerdja difabrik-fabrik, dibolehkan berdjalan-djalan di straat meskipoen tidak dengan machramnja. Akan tetapi sebaliknya, didalam Islam jang dimaksoedkan dengan mendoendjoeng deradjat kaoem poeteri itoe ta'boekan jalah memberi hak kepoeterian meréka dan mendjaga dengan soenggoeh-soenggoeh, soepaja meréka terdjaga kasopanannya atau djangan sampai dibikin semaoe-maenja oleh kaoem laki-laki sebagaimana anggapan orang-orang dahoeoe kala beloeom kedatangan Islam. Meréka orang-orang mempoenjai anggapan, bahwa kaoem poeteri itoe sebagai perkakas sahadja, sehingga seringkali ditanam hidoep - hidoepan.

Maka dari itoe patoet sekali djika djoendjoengan kita Nabi Moehammad s. a. w. beroelang-oelang sabda:

استوصوا بالنساء خيرا
Berwasiatlah kamoe sekalian kepada perempoean dengan wastat jang baik!

Oleh karenanja, didalam Islam kaoem poeteri jang koe-rang kekoetaan ditentang segala-galanja itoe, wadajiblah kaoem laki-laki mendjaga dengan sebaik-baiknya dan menghormatinja. Begitoe poela bagai kaoem perempoean, agar terdjaga kesopanannya dari hawa nafsoe laki-laki jang sangat moerkanja itoe, djoega ta'diperkenankan memperlihatkan perhiasannya dimoea orang jang boekan machramnja, sebagaimana sabda Toehan dalam Al Qoeran soerat Noer ajat 31:

ولا يبدن زينتهن الا ما ظهر منها
Djanganlah meréka (perempoean-perempoean) menampakkan perhiasaan meréka, melainkan apa jang lahir sahadja.

Selain dari pada ajat itoe dioega masih banjak sekali firman-firman Toehan jang berhoebongan dengan hal-

doeloele betawa ALL Indonesia Women Congress sek...
 tand inileh K.P.I.
 Pada rabot terboek djoeda mendobot perhatian jang
 amat besar, sebana tiora-tiora bada malar tior:
 Mestarak perempoan dan lunastiek oleh N. Heter-
 wait Laiti, B. A.
 Hlek Waria pada kaom perempoan Indonesia oleh
 Wakil Mr. Annie Abbas Manoppo (Mr. Henkelaar) Pabri-
 diklan anak perempoan bewasa oleh N. Mestarak.
 Pada Rabot onduwan, keadon sepoemane rabot
 terboek karena jang dand ada terboek, jang tidak
 boleh lepih dari toedoch poeloch orand.
 Aitera dan pembitor:
 I. Parlement Indonesia oleh N. E. Poerdirdia.
 II. Perbondan dan perbondan oleh ostoran
 dan
 P. S. I. I. badion poeteri.
 Mengingat sempitnja piaman, maka velding K.P.I. sias perbondan
 sekian dapoeloe, kalin beloe beolan mendang dipoeloch lepih lepih
 terand kepoetoran - kepoetoran sebana sari dari bidara - bidara se-
 moednja toe.

BOEK KAOEM

IBO

LES DIKIRIM SABAN
 MINGGO TAMBAT
 IO BOELAN
 LES DIKIRIM DOEL
 MINGGO SEKALI
 20 BOELAN
 SOERABAJA

POSTBOX III - N.I.S.O. - SOERABAJA

Ned. Ind. Inst. v. Schriftf. Oudcrwtj

T.A.M.M.A.
 10, Soerabaja, O.S.
 10, Soerabaja, O.S.
 10, Soerabaja, O.S.

„Kaoem Moeslimaat disamping poeteri Indonesia“

„Satoe toedjoean lain asasnya“

Sjoekper Albandoellilab.

Kemadjoean dan kesadaran kaoem poeteri, makin hari kian nampoklah pesat dan meningkatnja.

Timboelnja pergerakan-pergerakan kaoem poeteri, seperti tjendawan dimoesim hoedian laiknja, terserak tersier sehingga memenoehi segala pelosok pendjoeroenja tanah air kita Indonesia jang loeas ini.

Tidak hanja dikotta-kotta jang besar atau negeri jang ramai-ramai sadjallah pergerakan kaoem poeteri, ada terkembang, meskipoen didesa-desa jang soeni, disitoelah telah terdengar nama-nama perkoempoelan kaoem poeteri jang telah berdiri, soeatoe tanda, bahwa semangat kemadjoean menggelombang melimpah-limpah menjirami segala lapisan kaoem poeteri, soeatoe tanda, bahwa sinar kesadaran dan kebanggoenan telah memantjar-mantjar menerang menjinari tielah-tjelahnja masjarakat kaoem poeteri seleroehnja.

Berpoeloch-poeloch, bahkan beratoeslanah nama-nama perkoempoelan kaoem poeteri telah terdengar, namoen kalau kita selidiki, meskipoen beragam-ragam nama-nama dari perkoempoelan-perkoempoelan itoe, tapi toch jang mendjadi maksod dan toedjoeannja ada bersamaan, jaitoe: „akan mempertinggi deradjat kaoem poeteri“. Menoedjoe kearah itoelah pergerakan-pergerakan kaoem poeteri itoe terdirikan, namoen demikian, pada haqiqatnja, tidaklah jang mendjadi dasar atau asasnya itoe bersamaan, dengnan tegas, pergerakan-pergerakan kaoem poeteri di Indonesia, ada doea matjam sendinia:

I. bersendi agama, satoenja tidak bersendi agama.

Perkoempoelan jang bersendi agama, maka didalam perdjalanannja oentoe mensjampaikan tjita-tjitanja, ada

- 586 -

...lamo, sedjak tahoen 1928 soal itoe moelai didengoenkan diseroekan, jaitoe pada Congressnia P.P.I.I. di Mataram. Maka, dengan terkaboelnja tjita-tjita terseboet, njitolah bagi kita, dengan adanja K.P.I., meningkatlah harga serta kedoeoekon kaeom poeteri Indonesia.

Njonja Soenerio, Ketoea K.P.I. ke IV ada mengoe-tjapkan dalam pemboekaan K.P.I. ke IV di Semarang: „satoe batang lidi, tak ada daja kekoeatannja dan moedeh dipatahkan orang, tetapi, beberapa batang lidi jang diket mendjadi satoe, dapat dipergoenakan oentoe mengheleu-kan dan membersihkan kekotoran - kekotoran dan sampoh halaman jang loas. Memang, perstoean itoe besar artinja”.

Saudara-saudara jang terhormat!

Kita merasa gembira, dengan adanja pergaboengon jang terdiri dari beberapa persjarikatan kaeom poeteri seperti adanja K.P.I. itoe, tetapi saudara, disamping kegembiraan itoe, masih merasa koetjiwa dan koetjiwa jang tidak ketjil, sebab, didalam pergaboengon - pergaboengon jang terdiri dari 33 perkoempoelan kaeom poeteri, hanya terdapat [kalau tidak salah], tiga sadja perkoempoelan jang berases agama, jaitoe dari P.S.I.I. bagian isteri, 'Aisjijah dan Jibda.

Saudara-saudara! Bogeimanakah kita sebagai poeteri Moeslimaat akan teroes - meroes merasa senang dan gembiro, padahal dalam satoe pergaboengon, terdapatlah antara kita dan mereka, 3; 33, boekankah itoe perbandingon jang sangat pintjangnia???

Padahal kalau kita perhatikan benar-benar, disitoelah tentoe tidak akan soenji masalah - masalah jang diroendingkon jang mengenai agama Islam, jang menghedjatkan pertahanan dan pikiran dari pihak Moeslimaat, berkenaan dengan agamanja.

Mengingati, kedoeoekon pergaboengon itoe ada amat besar pengoroehnja bagi mesjarakat poeteri Indonesia, maka perloelah didalam gaboengon itoe, ada berdiri dengan tegaknia: pergaboengon - pergaboengon dari pihak

- 587 -

lamo, sedjak tahoen 1928 soal itoe moelai didengoenkan diseroekan, jaitoe pada Congressnia P.P.I.I. di Mataram. Maka, dengan terkaboelnja tjita-tjita terseboet, njitolah bagi kita, dengan adanja K.P.I., meningkatlah harga serta kedoeoekon kaeom poeteri Indonesia.

Njonja Soenerio, Ketoea K.P.I. ke IV ada mengoe-tjapkan dalam pemboekaan K.P.I. ke IV di Semarang: „satoe batang lidi, tak ada daja kekoeatannja dan moedeh dipatahkan orang, tetapi, beberapa batang lidi jang diket mendjadi satoe, dapat dipergoenakan oentoe mengheleu-kan dan membersihkan kekotoran - kekotoran dan sampoh halaman jang loas. Memang, perstoean itoe besar artinja”.

Saudara-saudara jang terhormat!

Kita merasa gembira, dengan adanja pergaboengon jang terdiri dari beberapa persjarikatan kaeom poeteri seperti adanja K.P.I. itoe, tetapi saudara, disamping kegembiraan itoe, masih merasa koetjiwa dan koetjiwa jang tidak ketjil, sebab, didalam pergaboengon - pergaboengon jang terdiri dari 33 perkoempoelan kaeom poeteri, hanya terdapat [kalau tidak salah], tiga sadja perkoempoelan jang berases agama, jaitoe dari P.S.I.I. bagian isteri, 'Aisjijah dan Jibda.

Saudara-saudara! Bogeimanakah kita sebagai poeteri Moeslimaat akan teroes - meroes merasa senang dan gembiro, padahal dalam satoe pergaboengon, terdapatlah antara kita dan mereka, 3; 33, boekankah itoe perbandingon jang sangat pintjangnia???

Padahal kalau kita perhatikan benar-benar, disitoelah tentoe tidak akan soenji masalah - masalah jang diroendingkon jang mengenai agama Islam, jang menghedjatkan pertahanan dan pikiran dari pihak Moeslimaat, berkenaan dengan agamanja.

Mengingati, kedoeoekon pergaboengon itoe ada amat besar pengoroehnja bagi mesjarakat poeteri Indonesia, maka perloelah didalam gaboengon itoe, ada berdiri dengan tegaknia: pergaboengon - pergaboengon dari pihak

- 588 -

Moeslimaat, semata-mata akan menjieheri ketinggian agamanja ditengah-tengah mesjarakat poeteri Indonesia. Saudara - saudara ith!

Soenggoeh, hal ini, pantas mendapat perhatian kaeom Moeslimaat dan persjarikatan-persjarikatan Moeslimaat se-loeroehnja. Dan kalau mengingati, kekoeaton dan ketegoehon pehak jang satoe, terosa benor atas kepintjangan dan kelemahan [keringkihen] kita.

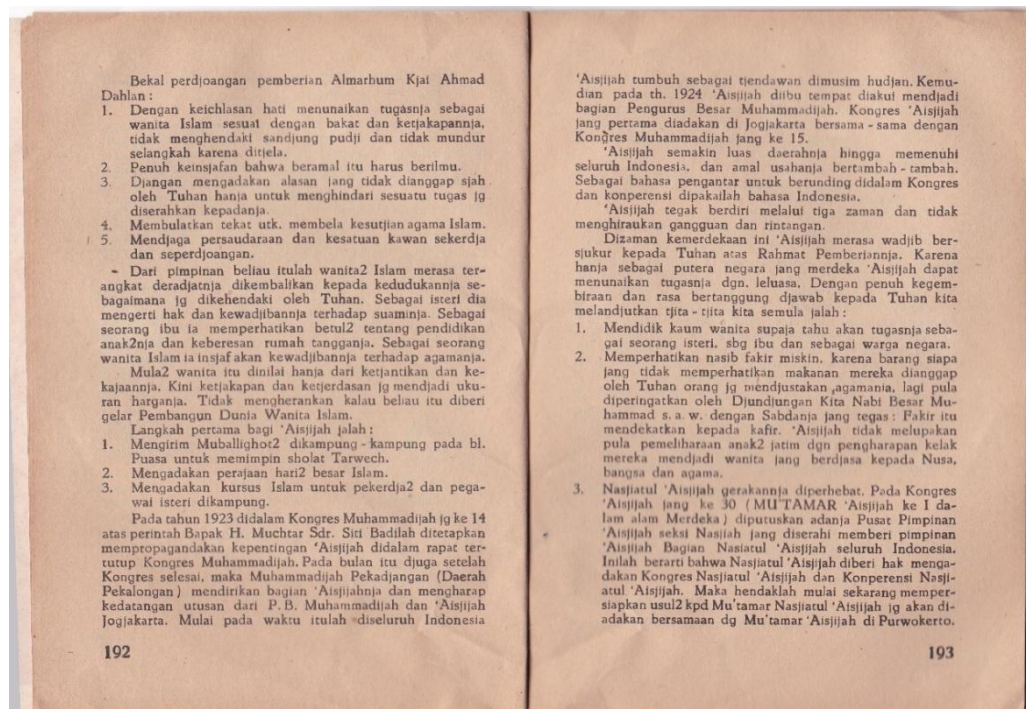
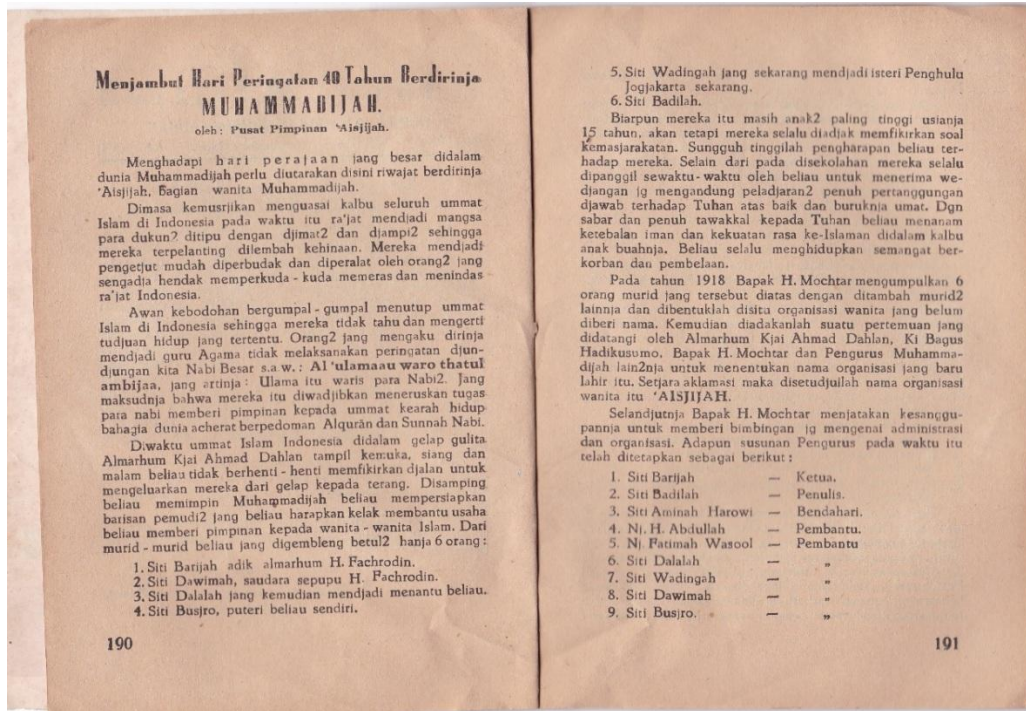
Saudara! Dalam Madilis rakjat Indonesia, ada G.A.P.I. ada M.I.A.I.nja, sedang M.I.A.I. lah gaboengon dari beberapa persjarikatan-persjarikatan Islam, N.O. Moehammadjah, P.S.I.I., P.I.I. dan sebagainya.

Maka, dipihak perempoan, ada K.P.I. nja, tetapi... dari pihak Moeslimaat masih amat pintjangnia. Sedang dalam kalangan kita Islam sendiri, beloem ada gaboengon jang terdiri dari persjarikatan - persjarikatan Moeslimaat, padahal tidak sedikitlah adanja perkoempoelan - perkoempoelan Islam bahagian isteri itoe di Indonesia ini.

Moedeh-moedehanlah hal ini mendjadi perhatian kaeom Moeslimaat, mengingati, disamping kita, kekoeaton, telah amat tegoehnja. Maka itoe, oentoe keloeoeran Agama, perloelah kita memperkoekat dan memperapatkan barisanja. Sekian dahoeoelah.

Wassalam.

A. Z.



4. Barisan Muballighot diperkuat dengan adanya kursus2 Muballighot di Tjabang2 sesuai dg tuntunan jang telah dikeluarkan oleh Pusat Pimpinan 'Aisjijah. Semoga kita segera dapat melaksanakan putusan Mu'tamar 'Aisjijah ke 23 di Jogjakarta, jalah mempunyai Muballighot jang dapat memberi peladjaran :

- a. kepada ra'jat umum.
- b. kepada orang Islam 'awan.
- c. kepada tjerdik pandai dan
- d. kepada para bangsawan.

Dengan usaha inilah maka Pantjasila jg mendjadi dasar negara kita mendjadi dasar hidup tiap2 warga negara.

5. Tjita2 'Aisjijah mempunyai puteri2 jg tinggi ilmu agamanya. luas ilmu pengetahuan umumnja dan dlm rasa agamanya maka menimbulkan kehendak 'Aisjijah untuk mendirikan madrasah jg setinggi-tingginja. Pada waktu sekarang baru dimulai dg adanya sekolah Ibtidajiah dan Tsanawijah. Semoga pengharapan 'Aisjijah ini mendapat sambutan dari seluruh anggota 'Aisjijah dan pemuda2 dari Nasjiatul 'Aisjijah. Dengan selangkah demi selangkah sampailah tjita2 jang kita tudju.

Kemudian harapan kami, rajakanlah peringatan 40 th. berdirinja Muhammadiyah itu dgn hidmat, peringatilah perdoangan2 bapak2 Muhammadiyah dan Ibu2 'Aisjijah jang sudah mendahului kita pulang ke Rachmatullah. Bulatkanlah tekat hendak mendjadi hamba Allah jg selalu berbakti kepadanya dan mengabdikan kpd masjarakat.

Jogjakarta, 5 Oktober 1952.

Keluarga baru :

Pada tg. 6 Djuni 1952, telah lahir putri kami jang ke 6. Dan kami beri nama : Gokkon.
Ibunja : Marnjala Siregar.

Siagian Batangtaru
Tapanuli.

"Suara 'Aisjijah"
 Penerbit:
 Pusat Pimpinan
 'AISJIIAH
 Jogjakarta.

Pemimpin:
 St. AMINAH - DAHLAN.

Redaksi:
 St. ALFIAH - MUHADI.
 ROOSTIATI.
 ISTIWANAH - BACHRON.

Administrasi:
 St. WAKSIDAH-BUCHORI
 DANIJAH.

Alamat
 Red. dan Adm.
 Kauman 211
 Jogjakarta.

Tarif adpertensi
 1 hal. luar 1 x Rp. 150,-
 " " " 1 x " 80,-
 " " " 1 x " 50,-
 " " " 1 x " 100,-
 " " " 1 x " 60,-
 " " " 1 x " 40,-
 3 x muat, rabat 10 %.
 Berita keluarga Rp. 10,-
 Harga langg. 6 no. Rp. 7,50

SEPEREMPAT ABAD.

ADA tgl. 22 Desember ini akan di-
 peringati usia „Pergerakan Wanita
 Indonesia“ genap 1/4 abad.

Bagi pergerakan, terutama pergerakan
 Wanita „waku 25 tahun, adalah lama,
 dan berliku jauh dialanjnja serta berba-
 gai kesulitan yang dialami. Apa pula
 waktu pendidikan dimasa itu jauh
 berbeda dgn zaman kita sekarang ini.

Syukur bahwa hasil pengertian sek-
 sama dalam menghadapi masa kolonial
 waktu itu, dengan dukungan Pergerakan
 'Aisjijah, Wanita Maje, Wanita Katho-
 lik, Putri Indonesia, Wanita Cio-no,
 P.S.I.I. Bg. Wanita, J.I.B. Dames Afdee-
 ling (J.I.B.D.A.), Taman Siswa Bg.
 Wanita dapat didjemakan gubungan,
 dengan nama „Perikatan Perempuan
 Indonesia“ (PPI). Kongresnja yg pertama
 berlangsung di Jogja tgl. 22-25-Desem-
 ber 1928 merupakan „tunggul-pada“ ba-
 ngunnja Pergerakan Wanita dalam melan-
 djudkan tugasnja yang berat dan pen-
 ting itu.

Walaupun sebelumnya sebagaimana
 diketahui telah banyak pergerakan Wa-
 nita berdiri dan bergerak menurut pro-
 gram organisasinja, diastu dengan angin
 baru, tahun 1928 itu lebih mendalam dan
 meningkat; dan ternjata pada kongres
 tersebut telah melorkan resolusi yg men-
 desak kepada Pemerintah mengenai:
 a. Tambahnja Sekolah2 Putri, b. So-
 kongan djanda dan anak piatu pegawai
 negeri, dan c. melarang pergundikan2.

Kami bersyukur, bahwa dgn kebang-
 nian Wanita Indonesia telah membawa
 perobahan2 yg selama itu Wanita diang-
 gap, a. hanya patut tinggal di dapur, b. se-
 suatunya tiokup pada suami; pada hal
 dgn faham yg serupa ini merupakan ke-
 ngan pertanggung djawab seseorang
 wanita dalam memegang tampuk pen-
 didikan dan pimpinan anak turun, dan
 keberasan rumah tangga, yg membawa
 kemunduran sebesar2nja.

(disambung onslag III)

keberasan rumah tangga, menanam kesadaran ber-
 negara dan berpemerintahan. Menghidupkan djwa
 ke-masyarakatatan. Alangkah baiknja kalau disamping
 semua usaha2 itu diadakan pendidikan kerohanian
 atau budi pekerti, karena semua amalan dan pe-
 kerdjaan kandas ditengah djalan kalau tidak di-
 dasarkan kepada keluhuran budi perangai. Baikpun
 tentang perkawinan, perdagangan maupun dikalam
 pergaulan kalau tidak didasarkan kepada keichlasan
 dan kesutjian hati boleh dipastikan akan retak
 sampai mengalami kehanturannja, yang demikian
 ini sudah kita insjafi bersama2.

Kami berseru kepada eeganap pemimpin2
 organisasi wanita supaya terus mendjaga perser-
 tuan kita sehingga kita dapat berbimbing tangan,
 bantu membantu dan tolong menolong melaksa-
 nakan kita2 kita bersama mentapai keluhuran dan
 kemuliaan tanah air dan bangsa.

Semoga peringatan seperempat abad Kong-
 res Wanita Indonesia ini akan menambah
 kegiatan bekerdja bagi seluruh wanita Indo-
 nesia sehingga menambah pesatnja kemandjuan
 kita didalam segala lapangan.

Jogjakarta, 11 Nopember 1953.

Lampiran Suara 'Aisjijah
 No. 10 th. XVIII Des. 1953.

**SAMBUTAN PUSAT PIMPINAN 'AISJIIAH INDONESIA
 KEPADA
 Peringatan Seperempat Abad Kongres Wanita Indonesia**

Assalamu 'alaikum w.w.

SYUKUR alhamdulillah kami utjapkan kehadli-
 rat Tuhan yang Maha Besar Kasihan, Maha
 Adil dan Maha Bidjaksana yang telah memberi
 perlindungan kepada persatuan Wanita seluruh
 Indonesia selama dua-puluh lima tahun, karena
 berdasarkan kesutjian dan keichlasan hati sehingga
 dapat melaksanakan usaha2 yang sangat berfaedah
 bagi wanita Indonesia khususnya dan rakjat Indo-
 nesia umumnya. Semoga kesatuan kita dapat ter-
 pelihara sebaik-baiknja.

Sungguh sangat bidjaksana Kongres Wanita
 mentantumkan didalam anggaran dasarnya: Tidak
 akan menjinggung kedaulatan satu2nja organisasi
 yang tergabung didalamnya. Selama kita bekerja
 nampaklah bahwa semua organisasi memang meng-
 hendaki persatuan yang sebulat-bulatnja untuk
 membawa seluruh wanita Indonesia kepada hidup
 bahagia. Dan dapat menegakkan rumah tangga
 dengan menginsjafi hak dan kewajibannja sebagai
 isteri, rebagai ibu dan sebagai perseorangan. Sung-
 guh sangat terpujdi usaha2 yang akan merobah
 nasib wanita Indonesia dari kepasifan kepada ke-
 actifan dari kebekuan kepada ke dinamisan. Seluruh
 rakjat Indonesia akan dapat mengnjam buah usaha
 kita bersama. Umum dapat menjaksikan usaha2
 untuk membangun bangsa dimulai dengan pem-
 berantasan buta huruf yang sehebat-hebatnja. Mem-
 perbaiki per-ekonomian, memberi tuntunan dan
 peladjaran didalam melaksanakan pendidikan dan

Wassalam

PUSAT PIMPINAN 'AISJIIAH.

Ketua, Penulis,

(Siti Badilah Zubair) (Oemi-Djaroh)

Lampiran 14 DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ega Aizawa
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 12 November 1999
Nama Ayah : Sugiyanto
Nama Ibu : Ida Royani
Asal Sekolah : SMAN 17 Kab. Tangerang
Alamat Domisili : Gang Ontorejo, Pucangan, Kartasura
Alamat Asal : Perum. Teratai Griya Asri, Jalan Melati Raya, Blok G.
3, No. 30, Legok, Tangerang
E-mail : aizawaega@gmail.com
No. HP : 0822 4165 4561

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK Al-Kairo (2006-2007)
- b. SD/MI : SDN Komplek Api (2007-2012)
- c. SMP/MTS : SMPN 2 Pagedangan (2012-2015)
- d. SMA/MA : SMAN 17 Kab. Tangerang (2015-2018)

2. Pendidikan Non Formal : -

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

- 1. Peserta Seri Kuliah Sejarah #4 Prodi SPI
- 2. Peserta Bedah Buku Atlas Walisongo
- 3. Peserta Bincang Buku Sejarah Urub Iki Urub
- 4. Peserta Seminar Sejarah Bedah Keraton Kartosuro
- 5. Peserta Seminar Nasional Keberagaman dan Toleransi Dalam Prespektif Perempuan di Indonesia

D. Prestasi/Penghargaan : -